

DAMPAK SOSIAL DAN EKONOMI DARI TRADISI MALAM SELIKURAN

DI KERATON KASUNANAN SURAKARTA TAHUN 1998-2020 M

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Bahasa

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)



Disusun oleh :

Abdullah Karim Ahmad Rifai

NIM. 183231045

PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM

FAKULTAS ADAB DAN BAHASA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

TAHUN

2023

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Abdullah Karim Ahmad Rifai

NIM : 183231045

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Dampak Sosial dan Ekonomi dari Tradisi Malam Selukuran Keraton Kasunanan Surakarta Tahun 1998-2020 M”. Merupakan hasil dari karya penulis, dan bukan dari hasil plagiasi. Adapun pembahasan yang ada di dalam skripsi ini merupakan lanjutan dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Namun apabila suatu hari ditemukan adanya plagiasi, penulis bersedia mempertanggungjawabkan dan bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku dari akademik.

Demikian surat pernyataan ini dibuat, dan digunakan sebagaimana mestinya, terima kasih.

Surakarta, 22 Desember 2023

Yang Menyatakan



Abdullah Karim Ahmad Rifai

NIM. 183231045

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Abdullah Karim Ahmad Rifai

NIM : 183231045

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Adab dan Bahasa

UIN Raden Mas Said Surakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr :

Nama : Abdullah Karim Ahmad Rifai

NIM : 183231045

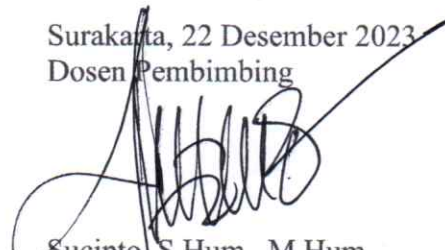
Judul : "Dampak Sosial dan Ekonomi Dari Tradisi Malam Selikuran Keraton Kasunanan Surakarta Tahun 1998-2020 M".

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Sejarah Peradaban Islam.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Surakarta, 22 Desember 2023
Dosen Pembimbing

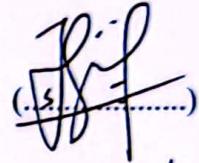


Sucipto, S.Hum., M.Hum.
NIP. 198808052019081001

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Dampak Sosial dan Ekonomi Dari Tradisi Malam Selikuran Keraton Kasunanan Surakarta Tahun 1998-2020 M” yang disusun oleh Abdullah Karim Ahmad Rifai telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari Rabu, tanggal 20 Desember 2023 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Sejarah Peradaban Islam.

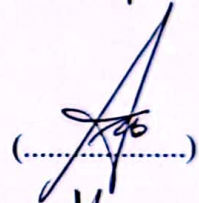
Penguji Utama : Moh. Ashif Fuadi, S.IP, M.Hum.
NIP. 19900320 201903 1 007



(.....)

Penguji 1 Merangkap

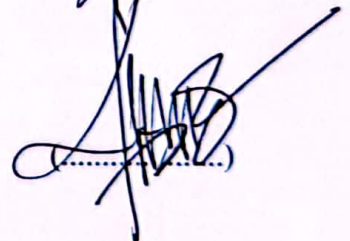
Ketua Sidang : Aan Ratmanto, S.S.,M.A.
NIP. 19830625 202321 1 013



(.....)

Penguji 2 Merangkap

Sekretaris Sidang : Sucipto, S.Hum., M.Hum.
NIP. 19880805 201908 1 001



(.....)

Surakarta, 20 Desember 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa



Prof. Dr. Imam Makruf, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19710801 199903 1 003

MOTTO

“Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat untuk sesama.”\

(HR. Ahmad, Ath-Thabari)

“Menjadi orang yang mampu memberi manfaat, dan mengambil manfaat”

(Penulis)

“Seorang pelajar hendaknya dia mampu mengambil manfaat, dan memberikan manfaat di lingkungannya”

(KH. Abdul Aziz Mahfuf)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur Alhamdulillah bagi seluruh karunia Allah yang telah diberikan kepada penulis, sehingga dengan karunia tersebut penulis dapat menyusun skripsi yang berjudul “DAMPAK SOSIAL DAN EKONOMI TRADISI MALAM SELIKURAN DI KERATON KASUNANAN SURAKARTA TAHUN 1998-2020 M” hingga selesai. Dengan karya tulis yang sederhana dan jauh dari kesempurnaan ini, penulis mempersembahkan kepada keluarga, teman-teman, dan sahabat yang hingga saat ini senantiasa mendukung dan memberikan semangat terhadap seluruh proses yang sudah penulis lewati. Terkhusus :

1. Kedua Orang Tua penulis, Bp. Winoto dan Ibu Jamilatun Dwi Rahayu. Yang sejak awal hingga saat ini, senantiasa memberikan dukungan berupa dukungan jasmani dan rohani dalam proses yang sudah penulis lewati.
2. Seluruh keluarga besar Pondok Pesantren Manbaul Hikmah Wonogiri, Gus H. Ahmad Ridlo Murtaldo Ulinnuha, Umi Hj. Mahmudah, Ibu Siti Masithoh, Gus Ahmad Vaza, Gus Kava. Yang hingga saat ini senantiasa memberikan bimbingan kepada penulis secara rohani. Sehingga dengan bimbingan beliau, penulis mampu menuju kejalan yang benar.
3. Kedua adik penulis, Kartika Citra Rahmatika, Sabarila Firdausi Nuzula. Yang senantiasa memberikan semangat dan doa, agar penulis mampu segera menyelesaikan karya tulis ini.
4. Bapak Sucipto selaku Dosen Pembimbing penulis, yang sejak awal bimbingan telah luar biasa sabar dan senantiasa memberikan arahan dalam seluruh penulisan yang ada dalam karya tulis ini. Tanpa bimbingan dan

arahan beliau, mungkin skripsi penulis tidak akan sebaik saat ini. Dengan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih atas seluruh waktu dan jasa yang telah beliau berikan kepada penulis.

5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Sejarah Peradaban Islam. Yang sejak awal penulis hadir di kampus ini, senantiasa memberikan ilmu-ilmu yang kelak tentu akan menjadi manfaat bagi penulis di masa yang akan datang.
6. Sahabat-sahabat penulis, Robby Isnan Abdillah, Ade Muis Ashari, Muhammad Misbahul Munir, Angga Dwi Prasetyo, M. Syirojul Huda, Muhammad Husna Rosadi, Nurul Fuadi, Agista Galih, Syiar Aji Waskito, Rama Yusuf Ardiansyah, Muhammad Alfi Novian, seluruh sahabat/sahabati keluarga besar PMII Rayon Ali Ahmad Baktsir dan PMII Cabang Sukoharjo. Yang hingga saat ini telah menjadi wadah berkeluh kesah, berbagi pengalaman.
7. Seluruh teman-teman SPI A Angkatan 2018, yang namanya tidak bisa penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih dengan kebersamaan yang telah ada, semoga dengan ini mampu kembali mempererat hubungan yang telah ada di masa yang akan datang.
8. Seluruh narasumber yang telah penulis wawancara, Bapak Yusdianto, Bapak Dipokusumo, Bapak Mukhtarom, Ibu Reifatma, Ibu Orbawati, Ibu Esti, Bapak Sholeh, Bapak Budi, Bapak Sutopo, Bapak Tio, Bapak Joko Santoso. Penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas waktu dan masukan informasi yang telah diberikan sebagai narasumber, sehingga

dengan ini penulis mampu menyusun skripsi ini dengan informasi mengenai pelaksanaan tradisi malam *Selikuran* yang telah diberikan oleh para narasumber.

9. Seluruh guru dari jenjang TK,SD,SMP, dan SMA, yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu. Penulis ucapkan banyak terima kasih atas seluruh ilmu yang telah disampaikan.
10. Seluruh orang yang pernah penulis temui, penulis ucapkan terima kasih atas pesan nasihat yang pernah di sampaikan
11. Warung kopi kopinih, terima kasih penulis ucapkan atas seduhan kopi yang senantiasa menemani penulis dalam proses menyusun skripsi ini.

Dengan ini, penulis sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kepercayaan kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Semoga dengan hal-hal baik yang telah diberikan kepada penulis, kelak di masa yang akan datang akan memperoleh balasan yang berlipat ganda.

ABSTRAK

Abdullah Karim Ahmad R, 2023, Dampak Sosial dan Ekonomi dari Tradisi Malam Selikuran di Keraton Kasunanan Surakarta Tahun 1998-2020 M, Skripsi: Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Bahasa, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Skripsi ini meneliti dampak sosial dan ekonomi dari tradisi malam *Selikuran* yang ada di Keraton Kasunanan Surakarta. Penulisan ini diawali tahun 1998 M, tradisi malam *Selikuran* mengalami pasang surut dalam beberapa tahun, hingga tahun 2020 M. Penulis memilih penulisan tentang dampak sosial dan ekonomi dari tradisi malam *Selikuran* di Keraton Kasunanan Surakarta, untuk menelusuri rekam jejak dari tradisi ini dalam konteks sosial-ekonomi, yang mengalami pasang surut mulai tahun 1998 M, bahkan sempat ditiadakan pada tahun 2020 M. Pembahasan penelitian ini menyampaikan tentang bagaimana sejarah tradisi malam *Selikuran*, hingga dampak sosial dan ekonomi dari pelaksanaan tradisi ini di Keraton Kasunanan Surakarta.

Penulis menggunakan metode sejarah yang biasa digunakan sejarawan. Tahapan yang dilalui yaitu pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi, serta historiografi. Penulis menggunakan teori tujuh unsur kebudayaan oleh C. Kluckhohn, yang mana teori ini cocok dalam penelitian penulis, karena dalam prosesi tradisi malam *Selikuran* di Keraton Kasunanan Surakarta memiliki keterkaitan dari tujuh unsur yang ada. Selain itu, penulis menggunakan teori *Continuity and Change* oleh John Obert Voll, yang menyatakan bahwa peristiwa yang berlangsung akan mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan adanya kedua teori tersebut diharapkan dapat memberikan penjelasan yang cukup jelas dalam pembahasan penulis.

Hasil penelitian ini menghasilkan data sejarah tentang perkembangan dan dinamika tradisi malam *Selikuran* Keraton Kasunanan Surakarta pada tahun 1998-2020 M, yang telah mengalami berbagai pasang surut yang dilalui. Meski demikian, tradisi malam *Selikuran* tetap dilestarikan hingga saat ini. Selain itu, pelaksanaan tradisi malam *Selikuran* telah memberikan dampak bagi masyarakat di sekitar Keraton Kasunanan Surakarta, baik dari segi sosial maupun ekonomi. Adapun dari segi sosial berdampak pada sektor sosial kebudayaan, sosial keagamaan, sosial masyarakat, dan sosial politik. Sedangkan dari segi ekonomi berdampak terhadap hasil penjualan pedagang

Kata Kunci : *Sejarah, Malam Selikuran, Keraton Kasunanan, Dampak Sosial Ekonomi, Kota Surakarta.*

ABSTRACT

Abdullah Karim Ahmad R, 2023, The Social and Economic Impact of the Selikuran Night Tradition in the Surakarta Kasunanan Palace 1998-2020 AD, Thesis: Department of History of Islamic Civilization, Faculty of Adab and Language, Raden Mas Said State Islamic University Surakarta.

This thesis examines the social and economic impact of the Malam Selikuran tradition in the Surakarta Palace. This writing began in 1998 AD, the Selikuran night tradition experienced ups and downs in several years, until 2020 AD. The author chose to write about the social and economic impact of the Selikuran night tradition at the Surakarta Kasunanan Palace, to trace the track record of this tradition in a socio-economic context, which experienced ups and downs starting in 1998 AD, even being eliminated in 2020 AD. The discussion of this research conveys how the history of the Selikuran night tradition, to the social and economic impact of the implementation of this tradition in the Surakarta Kasunanan Palace.

The author uses the historical method commonly used by historians. The stages passed are topic selection, heuristics, verification, interpretation, and historiography. The author uses the theory of the seven elements of culture by C. Kluckhohn, which is suitable in the author's research, because the procession of the Selikuran night tradition in the Surakarta Kasunanan Palace has a connection of the seven elements. In addition, the author uses the Continuity and Change theory by John Obert Voll, which states that the events that take place will change in accordance with the times. The two theories are expected to provide a clear explanation in the author's discussion.

The results of this study produce historical data about the development and dynamics of the Selikuran night tradition of the Surakarta Kasunanan Palace in 1998-2020 AD, which has experienced various ups and downs. However, the Selikuran night tradition is still preserved today. In addition, the implementation of the Selikuran night tradition has had an impact on the community around the Surakarta Palace, both in terms of social and economic aspects. The social aspect has an impact on the socio-cultural, socio-religious, socio-community, and socio-political sectors. While from an economic point of view, it has an impact on the sales results of traders.

Keywords: *History, Malam Selikuran, Kasunanan Palace, Socio-economic Impact, Surakarta City.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil ‘Alamin, puji syukur kami haturkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul “DAMPAK SOSIAL DAN EKONOMI TRADISI MALAM SELIKURAN DI KERATON KASUNANAN SURAKARTA TAHUN 1998-2020 M” dapat diselesaikan. Tidak lupa, shalawat serta salam kita haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafaatnya di akhir zaman kelak.

Penulis menyadari, bahwa untuk menyelesaikan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, masukan, dan motivasi dari berbagai pihak. Maka dari itu penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Toto Suharto, S.Ag, M.Ag, selaku rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Makruf, S.Ag., M.Pd, selaku Dekan Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Bapak Dr. H. Muh. Fajar Shodiq, selaku Ketua Jurusan Sejarah Peradaban Islam, dan pembimbing akademik yang senantiasa memberikan arahan selama masa studi saya di kampus UIN Raden Mas Said Surakarta.
4. Bapak Latif Kusairi, S.Hum, M.A, selaku Sekretaris Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta.
5. Bapak Moh. Ashif Fuadi, M.Hum, selaku Koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam UIN Raden Mas Said Surakarta yang sekaligus menjadi penguji utama pada skripsi penulis.

6. Bapak Sucipto, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing skripsi penulis, yang sejak awal bimbingan telah luar biasa sabar dan senantiasa memberikan arahan dalam seluruh penulisan yang ada dalam karya tulis ini.
7. Bapak Aan Ratmanto, M.A., selaku penguji pertama pada skripsi penulis. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Bahasa, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
8. Seluruh Staf Usaha dan Staf Akademik Fakultas Adab dan Bahasa, dan Seluruh Karyawan Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
9. Sahabat-sahabat penulis, Robby Isnan Abdillah, Ade Muis Ashari, Muhammad Misbahul Munir, Angga Dwi Prasetyo, M. Syirojul Huda, Muhammad Husna Rosadi, Nurul Fuadi, Agista Galih, Syiar Aji Waskito, Rama Yusuf Ardiansyah, Muhammad Alfi Novian, seluruh sahabat/sahabati keluarga besar PMII Rayon Ali Ahmad Baktsir dan PMII Cabang Sukoharjo. Yang hingga saat ini telah menjadi wadah berkeluh kesah, berbagi pengalaman.
10. Seluruh teman-teman SPI A Angkatan 2018, yang namanya tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.
11. Seluruh narasumber yang telah penulis wawancara, Bapak Yusdianto, Bapak Dipokusumo, Bapak Mukhtarom, Ibu Reifatma, Ibu Orbawati, Ibu Esti, Bapak Sholeh, Bapak Budi, Bapak Sutopo, Bapak Tio, Bapak Joko Santoso. Penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas waktu dan masukan informasi yang telah diberikan sebagai narasumber.

Selain ucapan syukur Alhamdulillah, penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu, penulis berharap adanya kritik dan saran yang membangun untuk memperbaiki skripsi ini. Semoga dengan adanya skripsi ini mampu dijadikan manfaat bagi pembaca dan pihak yang membutuhkan.

Surakarta, 22 Desember 2023

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Rifai', with a stylized, cursive script.

Abdullah Karim Ahmad Rifai
NIM. 183231045

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR SINGKATAN	xviii
DAFTAR ISTILAH	xix
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Dan Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	11
D. Tinjauan Pustaka	12
E. Kerangka Konseptual	15
F. Metode Penelitian	21
G. Sistematika Penulisan	24
BAB II	26

SEJARAH TRADISI MALAM SELIKURAN KERATON KASUNANAN SURAKARTA.....	26
A. Gambaran Umum Keraton Kasunanan Surakarta.....	26
1. Pengertian Keraton	26
2. Peran dan Fungsi Keraton.....	28
B. Sejarah Dan Perkembangan Keraton Kasunanan Surakarta.....	30
1. Sejarah Keraton Kasunanan Surakarta	30
2. Perkembangan Keraton Kasunanan Surakarta.....	33
C. Kondisi Geografis Keraton Kasunanan Surakarta	35
1. Letak Keraton Kasunanan Surakarta	35
2. Bagian-Bagian Bangunan Keraton Kasunanan Surakarta	37
D. Kegiatan Keraton Kasunanan Surakarta	48
1. Kirab Malam Satu <i>Sura</i>	48
2. <i>Grebeg Maulud</i>	50
3. <i>Grebeg Sudiro</i>	52
4. Ritual <i>Kalahayu</i>	53
5. Tradisi Malam <i>Selikuran</i>	55
E. Sejarah Tradisi Malam Selikuran Keraton Kasunanan Surakarta	57
BAB III	63
PERKEMBANGAN DAN DINAMIKA TRADISI MALAM <i>SELIKURAN</i>	
KERATON KASUNANAN SURAKARTA	63
A. Perkembangan Tradisi Malam <i>Selikuran</i> Dari Tahun 1998-2020 M	63
B. Dinamika Tradisi Malam <i>Selikuran</i> Dari Tahun 1998-2020 M	68
C. Unsur-Unsur Tradisi Malam <i>Selikuran</i>.....	74
1. <i>Tumpeng Sewu</i>	74

2. <i>Ancak Cantoka</i>	75
3. <i>Ting-Ting Hik</i>	76
4. <i>Gamelan</i>	77
5. <i>Gendhing Jawa</i>	77
D. Proses Pelaksanaan Tradisi Malam <i>Selikuran</i>	78
E. Akulturasi Budaya Dalam Tradisi Malam <i>Selikuran</i>	81
1. Penamaan tradisi malam <i>Selikuran</i>	81
2. Wadah untuk tumpeng 1000 bernama <i>Takir</i>	82
3. <i>Gendhing</i> pengiring tradisi malam <i>Selikuran</i>	82
4. Makanan yang disajikan pada malam <i>Selikuran</i>	83
BAB IV	85
DAMPAK SOSIAL DAN EKONOMI TRADISI MALAM SELIKURAN	
KERATON KASUNANAN SURAKARTA TAHUN 1998-2020 M	85
A. Dampak Sosial Tradisi Malam <i>Selikuran</i> 1998-2020 M	85
1. Sosial Kebudayaan	86
2. Sosial Keagamaan	88
3. Sosial Masyarakat.....	92
4. Sosial Politik.....	93
B. Dampak Ekonomi Tradisi Malam <i>Selikuran</i> 1998-2020 M	94
1. Pelaksanaan tradisi malam <i>Selikuran</i> Keraton Kasunanan Surakarta berdampak terhadap pendapatan pedagang.	95
BAB V	99
PENUTUP	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran	101

DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN	116
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	146

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.....	37
Gambar 2.2.....	38
Gambar 2.3.....	40
Gambar 2.4.....	41
Gambar 2.5.....	42
Gambar 2.6.....	43
Gambar 2.7.....	44
Gambar 2.8.....	45
Gambar 2.9.....	46
Gambar 2.10.....	47
Gambar 2.11.....	48
Gambar 2.12.....	50
Gambar 2.13.....	52
Gambar 2.14.....	53
Gambar 2.15.....	55
Gambar 2.16.....	57
Gambar 3.1.....	74
Gambar 3.2.....	75
Gambar 3.3.....	76
Gambar 3.4.....	77

DAFTAR SINGKATAN

1. PPMS : Pekan Pariwisata Maleman Sriwedari
2. LDA : Lembaga Dewan Adat
3. PB X : Pakubuwono Ke-10
4. PB IX : Pakubuwono Ke-9
5. UNS : Universitas Sebelas Maret Surakarta
6. UIN : Universitas Islam Negeri
7. NKRI : Negara Kesatuan Republik Indonesia
8. PP : Peraturan Pemerintah
9. KEPPRES : Keputusan Presiden
10. SAW : *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*
11. SMP : Sekolah Menengah Pertama
12. SD : Sekolah Dasar
13. SMA : Sekolah Menengah Atas
14. TK : Taman Kanak-Kanak
15. BUMDESA : Badan Usaha Milik Desa

DAFTAR ISTILAH

1. Akulturasi : Pertemuan dua budaya yang saling menguatkan dan mempengaruhi
2. Sinkretisme : Perpaduan beberapa paham dan aliran yang berbeda untuk mencapai keseimbangan
3. Syawalan : Tradisi masyarakat Jawa yang dilakukan setelah bulan Ramadhan
4. Rejeban : Tradisi yang dilakukan masyarakat Jawa untuk memperingati Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW
5. Sekaten : Tradisi yang dilakukan pada bulan maulid, untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW
6. Suronan : Tradisi yang dilakukan ketika memasuki tahun baru Islam
7. Nyekar : Tradisi penghormatan kepada arwah leluhur dengan menabur bunga di kuburan
8. Taslim : Menerima kebudayaan yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam
9. Taghyir : Mengubah unsur kebudayaan yang bertentangan dengan ajaran agama Islam
10. Mardud : Menolak kebudayaan yang bertentangan dengan ajaran agama Islam
11. Pendopo : Bangunan luas yang terbuka yang digunakan untuk kegiatan masyarakat

12. Tumpeng : Nasi yang dihidangkan berbentuk kerucut
13. Sewu : seribu
14. Susuhunan : Gelar yang digunakan oleh Raja Keraton Kasunanan Surakarta
15. Grebeg : Tradisi yang dilakukan dengan melakukan kirab
16. Animisme : Kepercayaan terhadap roh yang menghuni suatu benda
17. Mistik : Hal gaib yang tidak terjangkau akal manusia
18. Kori : Pintu gerbang masuk ke dalam area Keraton
19. Idul fitri : Perayaan hari raya umat Islam setelah melaksanakan puasa di bulan Ramadhan bertepatan tanggal 1 Syawal
20. Maulud : Peringatan kelahiran seseorang
21. Kebo Bule : Kerbau yang memiliki warna albino pada pigmen kulitnya
22. Isra' Mi'raj : Peristiwa perjalanan Nabi Muhammad SAW dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa, langsung menuju Sidratul Muntaha di langit ke tujuh untuk menerima perintah salat lima waktu

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia merupakan hasil dari kesuksesan dakwah yang dilakukan dari berbagai jalur. Beberapa jalur yang digunakan dalam proses Islamisasi¹ di Indonesia adalah perdagangan, pernikahan, pendidikan, tasawuf, politik dan seni budaya. Oleh karena itu, proses islamisasi di Indonesia menjadi mudah diterima bagi seluruh kalangan masyarakat Indonesia.² Hal tersebut serupa dengan yang telah dilakukan Walisongo,³ dalam berdakwah. Para wali, dalam berdakwah menggunakan metode dakwah yang bermacam-macam, seperti yang telah dilakukan oleh Sunan Kalijaga. Pada saat masa dakwahnya, Sunan Kalijaga menggunakan metode dengan pendekatan budaya. Sunan Kalijaga pada saat itu memanfaatkan momen perayaan maulid Nabi Muhammad dengan mengadakan acara musik gamelan sekaten bertempat di Masjid Agung tanpa menyisihkan komposisi yang telah populer pada saat itu.⁴

¹ Islamisasi merupakan proses penanaman nilai-nilai Islam melalui berbagai jalur, di antaranya perdagangan, pernikahan, pendidikan, tasawuf, politik, dan seni budaya. Lihat jurnal karya Rosmatami, "Islamisasi Melalui Budaya", Jurnal Al-Hikmah, Vol. 13, No. 1, 2012, hlm. 11.

² Intan Permatasari, Hudaidah, "Proses Islamisasi Dan Penyebaran Islam Di Nusantara", Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan, Vol. 8. No. 1, 2021, hlm. 5-7. Lihat juga buku karya Marsono, "Akulturasi Islam dalam Budaya Jawa (Analisa Semiotik Teks Lokajaya)", (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2019), hlm. 30-31.

³ Walisongo adalah sebutan bagi sembilan orang yang memiliki peran dalam penyebaran agama Islam di pulau Jawa, dari segi bahasa walisongo terdiri dari dua suku kata yaitu *Wali* dan *Songo*, Wali dalam bahasa arab merupakan singkatan dari kata *Waliyullah* yang berarti orang yang dekat dengan Allah, Songo merupakan sebutan angka sembilan (9) dalam bahasa Jawa. Lihat artikel Rudi Sirodjuddin Abbas "*Sekitar Makna Walisongo*", *Sekitar Makna Wali Songo | NU Online Jabar*, diakses pada 08 November 2022, pukul 09.00 WIB)

⁴ Hatmansyah, "Strategi Dan Metode Dakwah Walisongo", Jurnal Al-Hiwar : Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah, Vol. 3. No. 5, 2017, hlm. 14. Lihat juga buku karya Ridin Sofwan, dkk., "*Islamisasi di Jawa: Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 14-15.

Budaya dalam bahasa *Sanskerta*,⁵ berasal dari kata *Buddhayah* yang berarti budi dan akal. Makna tersebut merujuk kepada akal dan budi yang dimiliki manusia. Proses terbentuknya budaya tidak terlepas oleh unsur-unsur yang digunakan manusia seperti agama, adat, bahasa, pakaian dan lain sebagainya. Sehingga secara tidak langsung proses perkembangan budaya tersebut tersampaikan melalui interaksi antar individu. Menurut Koentjaraningrat di dalam buku *Islam Budaya Jawa* yang ditulis oleh Abdullah Faishal dan Samsul Bakri berpendapat bahwa budaya adalah seluruh gagasan, tindakan dan hasil dari manusia yang diperoleh melalui gagasan dan pikiran yang diwujudkan dalam bentuk seni. Oleh karena itu hubungan antara kebudayaan dan masyarakat tidak bisa dipisahkan, karena kebudayaan tersebut merupakan hasil dari ekspresi masyarakat itu sendiri.⁶

Melalui pendekatan budaya, dakwah Islam mampu diterima dengan baik di seluruh dunia khususnya Indonesia. Namun dalam hal ini Islam tidaklah semena-mena dalam menggunakan budaya sebagai sarana untuk melakukan dakwah. Pada ajaran agama Islam, terdapat tiga jenis pandangan Islam terhadap budaya. Pertama *taslim* (menerima), dalam klasifikasi ini agama Islam memandang jika suatu kebudayaan yang sudah berjalan di masyarakat, kemudian budaya tersebut tidak bertentangan dengan syariat Islam dan belum memiliki ketentuan hukum syariat

⁵ *Sanskerta* merupakan bahasa yang paling kuno yang dikenal oleh peneliti bahasa. Makna dari *Sanskerta* adalah bahasa yang sempurna. Di Indonesia bahasa tersebut digunakan sebagai semboyan negara, semboyan tersebut berbunyi, "*Bhineka Tunggal Ika*" yang memiliki makna berbeda-beda tetapi tetap satu juga. Lihat artikel Laeli Nur Azizah, "*Pengertian Bahasa Sanskerta : Ciri, Sejarah, dan Contoh*", <https://www.gramedia.com/literasi/bahasa-sanskerta/>, diakses pada 10 November 2022 pukul 11.45 WIB.

⁶ Abdullah Faishal & Syamsul Bakri, *Islam Dan Budaya Jawa* (Sukoharjo: Pusat Pengembangan Bahasa IAIN Surakarta, 2014), hlm. 17-18. Lihat juga Buku karya Jan Van Baal, "*Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*", (Jakarta: Penerbit PT. Gramedia, 1987), hlm. 16. Lihat juga buku karya Koentjaraningrat, "*Pengantar Antropologi Jilid I*", (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), hlm. 72.

yang jelas, maka, budaya tersebut diperbolehkan. Seperti penentuan mas kawin, arsitektur masjid, penutup aurat dan lain-lain. Kedua *taghyir* (mengubah), terdapat beberapa budaya yang kandungannya bertentangan dengan syariat Islam, maka, di sanalah peran agama Islam untuk mengubah unsur-unsur yang ada didalamnya supaya bercorak Islami⁷, seperti pada pelaksanaan ibadah haji, ibadah qurban dan tradisi *nyekar*⁸ masyarakat Jawa yang dahulu kental dengan tradisi kesyirikan. Maka dengan hal tersebut, agama Islam hadir untuk mengubah unsur-unsur tersebut menjadi ibadah dan tradisi yang bercorak Islam. Ketiga *mardud* (menolak), pada klasifikasi ini agama Islam menolak dengan tradisi yang jelas-jelas bertentangan dengan syari'at Islam dan tidak bisa mengubah unsur-unsur di dalamnya.⁹

Pada umumnya, pelaksanaan kegiatan keagamaan di masyarakat Jawa tidak lepas dari pengaruh budaya lokal. Hubungan antara tradisi lokal dan agama merupakan peristiwa yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Jawa. Beberapa pengaruh budaya terhadap agama dalam pelaksanaan tradisi masyarakat Jawa bisa dijumpai pada pelaksanaan pernikahan, kematian, kelahiran, dan hari besar keagamaan. Melalui pelaksanaan tradisi yang telah dilakukan secara turun-temurun tersebut, pelaksanaannya memiliki nilai baik dan

⁷ Islami merupakan kata sifat yang memiliki makna bersifat keislaman. Lihat KBBI Online edisi V, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/islami>, diakses pada 11 November 2022 pukul 22.00 WIB.

⁸ Tradisi *nyekar* merupakan ritual tahunan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. Ritual tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memohon restu dan juga salah satu bentuk penghormatan kepada leluhur yang telah meninggal dunia. Lihat jurnal karya Amy Retno Wulandari, “ Tradisi Nyekar Di Magetan Perspektif Islam”, Jurnal Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama dan Kebudayaan, Vol. 07, No. 01, 2021, hlm. 67.

⁹ Abdullah Faishal & Syamsul Bakri, “*Islam Budaya Jawa*”, hlm. 48-51.

membawa kemaslahatan bagi orang lain. Selain itu, akan dianggap tabu jika tidak melaksanakannya.¹⁰

Beberapa tradisi yang masih berjalan di masyarakat Jawa adalah tradisi peringatan hari-hari besar Islam. Tradisi tersebut biasanya diselenggarakan ketika momen peringatan hari besar Islam dan menggunakan hitungan *hijriah*¹¹ sebagai tanggal pelaksanaannya, Beberapa tradisi yang masih langgeng hingga saat ini adalah : *Suronan*,¹² *Rebo Wekasan*,¹³ *Sekaten*,¹⁴ *Rejeban*,¹⁵ *Sadranan*,¹⁶ *Syawalan*,¹⁷ dan *Selikuran*. Melalui pendekatan jalur kebudayaan tersebut, agama Islam mampu diterima oleh masyarakat Indonesia khususnya Jawa.¹⁸

¹⁰ Rhoni Rodin, “Tradisi Tahlilan Dan Yasinan”, Jurnal Kebudayaan Islam, Vol. 11. No. 1, 2013, hlm. 76-77. Lihat juga buku karya Clifford Geertz diterjemahkan oleh Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto, “*Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*”, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), hlm. 4-5.

¹¹ Hijriah merupakan hitungan tahun dalam kalender Islam. Perhitungannya diawali dengan hijrahnya Nabi Muhammad dari Makkah menuju Madinah. Penetapan kalender Hijriah dimulai saat kepemimpinan Khalifah Umar Bin Khattab. Lihat jurnal karya Tasnim Rahman Fitra, “Fikih Kalender Hijriah Unifikatif”, Jurnal Istinbath: Jurnal Hukum dan Ekonomi Islam, Vol. 17, No. 02, 2018, hlm. 361.

¹² *Suronan* adalah tradisi Jawa yang dilaksanakan pada tanggal 1 Suro. Pelaksanaan tradisi ini bertepatan dengan tahun baru Islam yaitu pada tanggal 1 Muharram. Lihat jurnal karya Dian Puspa Safitri, dkk., “Persepsi Mahasiswa IAIN Surakarta terhadap Ritual 1 Suro Keraton Kasunanan Surakarta”, Jurnal Academia: Journal of Multidisciplinary Studies, Vol. 03, No. 02, 2019, hlm. 207.

¹³ *Rebo Wekasan* adalah tradisi yang dilakukan pada saat hari Rabu terakhir di bulan Safar. Lihat jurnal karya Abdul Chalik, “Agama dan Politik dalam Tradisi Perayaan Rebo Wekasan”, Jurnal IBDA: Jurnal Kebudayaan Islam, Vol. 14, No. 01, 2016, hlm. 17.

¹⁴ *Sekaten* adalah tradisi yang dilaksanakan untuk merayakan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Tradisi ini pada umumnya, dilaksanakan pada bulan Mulud dalam hitungan bulan Jawa. Lihat buku karya Clifford Geertz diterjemahkan oleh Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto, *Ibid.*, hlm. 104.

¹⁵ *Rejeban* adalah tradisi memperingati Isra’ Mi’raj Nabi Muhammad SAW. Tradisi ini biasanya dilakukan secara sederhana. Lihat buku karya Clifford Geertz, *Ibid.*

¹⁶ *Sadranan* adalah tradisi masyarakat Jawa yang dilaksanakan sebelum puasa. Pada umumnya, tradisi ini diisi dengan kegiatan ziarah ke makam leluhur. Lihat jurnal karya Desi Nur Arifah, “Relasi Pendidikan Islam dan Budaya Lokal: Studi Tradisi Sadranan”, Jurnal ASNA: Jurnal Kependidikan Islam dan Keagamaan, Vol. 03, No. 01, 2021, hlm. 74.

¹⁷ *Syawalan* adalah tradisi yang dilakukan setelah bulan Ramadhan. Biasanya, tradisi ini dilakukan dengan bersedekah. Lihat jurnal karya Khoirul Anwar, “Makna Kultural dan Sosial Ekonomi Tradisi Syawalan”, Jurnal Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan, Vol. 21, No. 2, 2013, hlm. 3.

¹⁸ Abdullah Faishal & Samsul Bakri, “*Islam Budaya Jawa*”, hlm. 125-140.

Tradisi malam *selikuran* merupakan tradisi yang dilakukan oleh sebagian umat Islam di Jawa ketika bertepatan dengan 21 Ramadhan. Tradisi tersebut dikembangkan oleh Sultan Agung Hanyokrokusumo dengan mengkombinasikan istilah Jawa dalam penamaan tradisi tersebut. Sesuai dengan tanggal pelaksanaannya, tradisi ini menggunakan istilah *selikuran* pada penamaannya. *Selikuran* dalam bahasa Jawa memiliki makna dua puluh satu. Penyesuaian dua unsur tersebut dilakukan dalam rangka membingkai tradisi Islam dalam kebudayaan Jawa.¹⁹

Keraton Kasunanan Surakarta merupakan salah satu tempat yang digunakan untuk pelaksanaan tradisi malam *selikuran*.²⁰ Di Keraton Kasunanan Surakarta, pelaksanaan tradisi malam *Selikuran* dilakukan untuk mengekspresikan rasa syukur kepada Allah SWT. Hal tersebut dilakukan, karena karunia yang diberikan oleh Allah kepada umat Islam berupa kemuliaan malam *Lailatul Qadar* dan diturunkannya kitab suci Al-Qur'an. Disisi lain, penyelenggaraan tradisi tersebut bertujuan sebagai peringatan untuk masyarakat, karena bulan Ramadhan telah memasuki sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan. Adapun tujuan lain dari penyelenggaraan tradisi tersebut adalah, penyampaian nilai-nilai ajaran agama Islam kepada masyarakat, yang penyampaiannya dilakukan melalui tradisi lokal.²¹

¹⁹ Syamsul Bakri dan Siti Nurlaili Muhadiyatiningasih, "Tradisi Malam Selikuran Kraton Kasunanan Surakarta", Jurnal IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya, Vol. 17. No. 1, 2019, hlm. 24–25.

²⁰ Dian Nita, "4 Tradisi Malam Selikuran di Indonesia, dari Keraton Yogyakarta, Surakarta hingga Betawi", website: [4 Tradisi Malam Selikuran di Indonesia, dari Keraton Yogyakarta, Surakarta hingga Betawi](#), diakses pada 13 November 2022 pukul 16.00 WIB.

²¹ Wawancara kepada Bapak Yusdianto selaku Abdi Dalem Keraton Kasunanan Surakarta, pada 09 Mei 2023, pukul 16.13 WIB.

Tradisi malam *selikuran* dalam perkembangannya mengalami dinamika. Hal itu, seiring dengan pergantian kepemimpinan di Surakarta. Namun, tradisi tersebut mulai berkembang dengan baik ketika masa pemerintahan Pakubuwono X, dan telah berkembang hingga saat ini. Sebagai salah satu tradisi yang ada di Keraton Kasunanan Surakarta, pelaksanaan tradisi malam *selikuran* tidak sebesar pada acara tradisi-tradisi keraton lainnya, seperti grebeg Suro dan Sekaten. Namun, sebagai media dakwah tradisi malam *selikuran* memiliki peran yang penting seperti tradisi-tradisi yang lain yaitu sebagai sarana mendakwahkan agama Islam.²² Selain pada malam 21, pihak keraton juga mengadakan peringatan pada malam 23, 25, 27, 29 di bulan Ramadhan.²³

Pelaksanaan tradisi *selikuran* dilakukan pada malam hari, acara dimulai pada pukul 19.30 WIB. Setelah semuanya siap, prosesi kirab dimulai dari Keraton Kasunanan Surakarta sampai di *pendopo*²⁴ taman Sriwedari. Para abdi dalem yang bertugas pada pelaksanaan tradisi tersebut ditugaskan untuk membawa *tumpeng*²⁵ yang telah disiapkan untuk hadirin setelah kirab selesai sampai di taman Sriwedari. Setelah prosesi pelaksanaan kirab malam *selikuran* selesai, salah satu utusan dari Keraton Kasunanan Surakarta kemudian menyerahkan acara kepada panitia

²²Syamsul Bakri & Siti Nurlaili Muhadiyatiningasih, “Tradisi Malam Selikuran Kraton Kasunanan Surakarta”, hlm. 25-27.

²³ Arsip: “*Kali Pertama, Prosesi Malam Selikuran Naik Mobil*”, (Koran Solopos, edisi 9 Januari 1999).

²⁴ Pendopo merupakan salah satu arsitek bangunan Jawa yang biasa digunakan mengadakan acara formal dan non formal. Lihat jurnal karya Maria I Hidayatun, “Pendopo Dalam Era Modernisasi”, Jurnal Dimensi: Teknik Arsitektur: Vol. 27, No. 01, 1999, hlm. 39.

²⁵ Tumpeng merupakan hidangan khas masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa menggunakannya sebagai simbol religius, bentuk yang mengkerucut keatas bermakna seluruh masyarakat yang berkumpul hanya menyembah kepada tuhan yang maha esa. Lihat jurnal karya Sutiyono, “Tumpeng Dan Gunung: Makna Simboliknya Dalam Kebudayaan Masyarakat Jawa”, Jurnal Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan: Vol. 17, No. 01, 1998, hlm. 62.

Maleman Sriwedari yang merupakan rangkaian dari prosesi tradisi malam *Selikuran*.²⁶

Selain di Keraton Kasunanan Surakarta, pelaksanaan tradisi malam *Selikuran* juga diselenggarakan oleh pihak keraton Yogyakarta. Namun, dalam pelaksanaannya tradisi *Selikuran* di keraton Yogyakarta memiliki perbedaan pada pelaksanaannya. Pelaksanaan tradisi *Selikuran* di keraton Yogyakarta tidak mengadakan kirab sebagai prosesi perayaan tradisi malam *Selikuran*, melainkan diisi dengan ceramah dan doa bersama.²⁷

Tradisi malam *Selikuran* di Keraton Kasunanan Surakarta merupakan kegiatan rutin tahunan yang diselenggarakan oleh Keraton Kasunanan Surakarta. Pelaksanaan tradisi ini tidak hanya bersifat kegiatan keagamaan saja, melainkan terdapat kegiatan sosial dan ekonomi yang berpengaruh pada masyarakat Surakarta. Tradisi yang merupakan kegiatan rutin tahunan tersebut memiliki kaitan dengan pelaksanaan Pekan Pariwisata Maleman Sriwedari (PPMS). Kegiatan tersebut menjadi tujuan dari kirab yang diawali dari Keraton Kasunanan Surakarta kemudian menuju Taman Sriwedari. Pembukaan Pekan Pariwisata Maleman Sriwedari (PPMS) bersamaan dengan pelaksanaan tradisi malam *Selikuran* Keraton Kasunanan Surakarta. Pada umumnya, setelah rombongan kirab sampai di taman Sriwedari acara akan dilanjutkan dengan membagikan tumpeng kepada warga

²⁶ Arsip: “Menyambut lailatul Qadar Versi Keraton Solo”, (Koran Solopos, edisi 21 Januari 1998).

²⁷ Admin, “Malem Selikuran Be 1952 J di Keraton Yogyakarta”, website: [Malem Selikuran Be 1952 J di Keraton Yogyakarta-kratonjogja.id](http://MalemSelikuranBe1952JdiKeratonYogyakarta-kratonjogja.id), diakses pada 14 Maret 2023 pukul 22.00 WIB.

sekitar. Setelah itu, baru memasuki acara pembukaan Pekan Pariwisata Maleman Sriwedari (PPMS).²⁸

Pada Pekan Pariwisata Maleman Sriwedari (PPMS) terdapat bazaar dan pertunjukan yang disajikan. Acara tersebut merupakan penunjang dari peringatan tradisi malam *Selikuran* supaya mampu menarik pengunjung. Oleh karena itu, tradisi malam *Selikuran* dapat dikenal oleh masyarakat umum. Namun, kondisi tersebut berbanding terbalik karena faktor masyarakat yang mulai bosan dan menemukan alternatif hiburan baru. Sehingga kondisi tersebut menyebabkan Pekan Pariwisata Maleman Sriwedari (PPMS) pada tahun 1998 sepi dari pengunjung. Pada saat itu, tercatat hanya terdapat 12 stan saat pelaksanaan Pekan Pariwisata Maleman Sriwedari (PPMS) di tahun 1998.²⁹

Pada umumnya, tradisi malam *selikuran* di Keraton Kasunanan Surakarta dilaksanakan secara umum. Selain bagi pada abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta, tradisi malam *selikuran* diselenggarakan secara terbuka untuk masyarakat umum.³⁰ Namun, pada tahun 2020 kondisinya berbeda, hal tersebut dikarenakan pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia. Sehingga menyebabkan tradisi malam *selikuran* ditiadakan untuk sementara waktu.³¹

Berbekal dari uraian di atas, membuat penulis tertarik untuk menelusuri rekam jejak dari tradisi malam *selikuran* di Keraton Kasunanan Surakarta maka dari

²⁸ Arsip : “*Kirab Malem Selikuran Meriah*”, (Koran Solopos, Edisi 20 Januari 1998).

²⁹ Arsip : “*Maleman Sriwedari Makin Loyo*”, (Koran Kedaulatan Rakyat, Edisi 21 Januari 1998).

³⁰ Javanologi, “*Javanologi Explore: Tradisi Jawa Malam Selikuran*”, website [[Javanologi Explore](#)] [Tradisi Jawa: Malam Selikuran](#), diakses pada 13 November 2022 pukul 21. WIB.

³¹ Kurniawan, “*Kirab Malam Selikuran dan Tradisi Unik Lain Keraton Solo Saat Bulan Ramadhan*”, website: [Kirab Malam Selikuran Dan Tradisi Unik Lain Keraton Solo saat Ramadan - Solopos.com | Panduan Informasi dan Inspirasi](#), diakses pukul 22.00 WIB.

itu penulis mengangkat penelitian yang berjudul **“DAMPAK SOSIAL EKONOMI DARI TRADISI MALAM SELIKURAN DI KERATON KASUNANAN SURAKARTA DARI TAHUN 1998-2020 M”**.

B. Batasan Dan Rumusan Masalah

Pada penelitian ini penulis akan memberikan batasan terhadap penelitian ini, pemberian batasan tersebut diharapkan mampu memberikan titik fokus terhadap apa yang menjadi topik pembahasan pada penelitian ini. Dalam penelitian ini penulis akan memberikan batasan pada batasan waktu, tempat dan isi pembahasan.

Pertama, batasan waktu. Dalam penulisan sejarah periodisasi merupakan suatu hal yang sangat penting. Oleh karena itu, jika tidak melakukan pembatasan terhadap waktu dalam penelitian sejarah maka sama seperti halnya air, waktu akan mengalir tanpa henti. Oleh karena itu, pada penelitian ini penulis akan memilih periodisasi waktu pada tahun 1998-2020 M. Adapun penelitian ini dimulai tahun 1998, karena pada tahun tersebut terjadi penurunan pengunjung dari Pekan Pariwisata Maleman Sriwedari yang menjadi tujuan dari kirab tradisi malam *Selikuran*. Hal tersebut dikarenakan faktor masyarakat yang mulai bosan dan menemukan alternatif hiburan lain. Sehingga secara langsung faktor tersebut berdampak pada Pekan Pariwisata Maleman Sriwedari. Tercatat hanya 12 stand yang berjualan pada acara Pekan Pariwisata Maleman Sriwedari Kemudian penulis mengakhiri periodisasi pada tahun 2020, pengambilan tahun tersebut dikarenakan pada tahun 2020 sedang terjadi pandemi Covid-19. Pada akhirnya, memberikan dampak kepada seluruh sektor baik ekonomi maupun sosial. Sehingga pada tahun

ini tradisi malam *selikuran* ditiadakan karena merebaknya kasus Covid-19 di Surakarta.

Kedua, penulis akan memberikan batasan tempat sebagai objek penelitian penulis, pada penelitian ini penulis membatasi batasan tempat di kota Surakarta : lokasi yang menjadi rute kirab malam *selikuran*. Rute tersebut meliputi (Keraton - Alun-alun utara Keraton Kasunanan Surakarta - Gladag- Jalan Slamet Riyadi - Pendopo Taman Sriwedari).

Ketiga, batasan pembahasan atau konten. Dalam suatu penulisan akan terasa sulit jika pembahasannya tidak dibatasi oleh karena itu penulis ingin membatasi pembahasan pada penelitian ini supaya terfokus pada tema awal yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini penulis ingin membatasi pembahasan penelitian ini pada dampak sosial dan ekonomi tradisi malam *Selikuran* di Keraton Kasunanan Surakarta dari 1998-2020 M.

Berdasarkan ketiga batasan tersebut, maka penulis menyusun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah tradisi malam *Selikuran* di Keraton Kasunanan Surakarta?
2. Bagaimana perkembangan dan dinamika tradisi malam *Selikuran* di Keraton Kasunanan Surakarta dari tahun 1998-2020 M?
3. Bagaimana dampak sosial dan ekonomi dari pelaksanaan tradisi malam *selikuran* di Keraton Kasunanan Surakarta dari tahun 1998-2020 M ?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian disusun tentu memiliki tujuan dan manfaat yang mampu diambil dari penelitian tersebut. Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui salah satu tradisi Islam yang ada di Indonesia.
2. Mengetahui sejarah dan latar belakang tradisi malam *selikuran* di Keraton Kasunanan Surakarta.
3. Mengetahui dampak sosial yang terjadi ketika pelaksanaan tradisi malam *selikuran* di Keraton Kasunanan Surakarta.
4. Mengetahui dampak ekonomi yang ditimbulkan dari pelaksanaan tradisi malam *selikuran* di Keraton Kasunanan Surakarta.

Adapun manfaat yang mampu diambil dari penelitian ini adalah :

1. Turut mengambil peran dalam perkembangan penulisan sejarah di Indonesia.
2. Meningkatkan wawasan keilmuan tentang sejarah tradisi yang berkembang di Indonesia.
3. Memberikan penjelasan tentang tradisi malam *selikuran* di Keraton Kasunanan Surakarta.
4. Memberikan penjelasan tentang dampak sosial yang ditimbulkan dari pelaksanaan tradisi malam *selikuran* di Keraton Kasunanan Surakarta.
5. Memberikan penjelasan tentang dampak ekonomi dari pelaksanaan tradisi malam *selikuran* di Keraton Kasunanan Surakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai tradisi-tradisi Islam di Keraton Kasunanan Surakarta mungkin sudah banyak yang membahas, namun sepengetahuan penulis penelitian yang mengkaji tentang tradisi malam *selikuran* di Keraton Kasunanan Surakarta masih sedikit yang mengkaji. Untuk mendukung penelitian tradisi malam *selikuran* di Keraton Kasunanan Surakarta, maka penulis menggunakan beberapa sumber, yaitu sumber primer berupa arsip dan sumber sekunder berupa jurnal, buku, skripsi, dan artikel-artikel sebagai dasar dalam berpikir. Di antara arsip yang digunakan sebagai sumber primer adalah sebagai berikut :

Pertama, buku dari Abdullah Faishol dan Samsul Bakri yang berjudul “*Islam Budaya Jawa*”, dan diterbitkan di Sukoharjo oleh penerbit ELSAB (Lembaga Studi Agama dan Budaya Surakarta) pada tahun 2014. Dalam buku ini membahas tentang hubungan antara budaya Jawa dan agama Islam dan juga disebutkan beberapa tradisi-tradisi yang ada di dalam masyarakat Jawa. Persamaan yang ada dalam buku ini dengan penelitian penulis adalah, di dalam buku ini menjelaskan tentang tradisi-tradisi yang ada di kalangan masyarakat Jawa dan hubungan antara tradisi Jawa dengan agama Islam. Tetapi terdapat juga perbedaan dalam buku ini dengan penelitian penulis, dalam buku ini tidak menjelaskan tentang suatu sejarah tradisi melainkan hanya gambaran umum suatu tradisi yang ada di kalangan masyarakat Jawa. Di sisi lain, penulis sangat terbantu dengan buku ini karena dalam buku ini mampu memberikan gambaran tentang tradisi Islam yang ada di Jawa.

Kedua, karya dari Clifford Geertz yang berjudul “*Agama Jawa : Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*”, diterjemahkan oleh Aswab Mahasin

dan Bur Rasuanto, diterbitkan di Depok oleh penerbit Komunitas Bambu tahun 2014. Buku ini mengkaji tentang struktur sosial yang ada dalam kebudayaan Jawa, selain struktur sosial buku ini juga menjelaskan ritual-ritual yang ada di dalam kebudayaan Jawa. Penjelasan yang terdapat dalam buku ini sangat detail pada pembahasan setiap bab di dalamnya. Persamaan buku ini dengan skripsi penulis adalah pemilihan tema yang membahas tentang tradisi yang ada di Jawa, perbedaan buku tersebut dengan penelitian penulis adalah terletak pada objek penelitiannya dan pembahasannya.

Ketiga, skripsi yang berjudul “*Tradisi Upacara Perkawinan Adat Keraton Kasunanan Surakarta (Studi Pandangan Ulama dan Masyarakat Kauman, Pasar Kliwon, Surakarta)*”, karya Seto Nur Kuncoro mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2014. Dalam skripsi tersebut, menjelaskan mengenai pelaksanaan tradisi upacara perkawinan dengan adat Keraton Kasunanan Surakarta. Selain berisi penjelasan mengenai tradisi tersebut, dalam skripsi tersebut juga dijelaskan mengenai bagaimana pandangan ulama dan masyarakat terhadap adat yang digunakan dalam pernikahan tersebut. Perbedaan penelitian penulis dengan skripsi tersebut adalah perbedaan dalam pemilihan objek penelitian. Namun terdapat persamaan, yang terletak pada tema yang digunakan, yaitu, pemilihan tema yang digunakan dalam penelitian penulis. Tema yang diambil dalam penelitian tersebut adalah mengenai tradisi yang ada di Keraton Kasunanan Surakarta.

Keempat, jurnal karya Syamsul Bakri dan Siti Nurlali Muhadityaningsih yang berjudul “*Tradisi Malam Selikuran Keraton Kasunanan Surakarta*”, Jurnal IBDA’: Jurnal Islam dan Budaya, Vol. 17, No. 01, tahun 2019. Dalam jurnal

tersebut membahas mengenai pelaksanaan malam *selikuran* di Keraton Kasunanan Surakarta dan nilai-nilai yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Sisi persamaan dalam penelitian penulis dengan jurnal tersebut yaitu, kesamaan dalam objek penelitian, yang menjadi pembeda dalam penelitian penulis dengan jurnal tersebut adalah dalam penelitian penulis isi pembahasannya memuat sisi historis dari objek penelitian, sedangkan dalam jurnal tersebut dijelaskan berupa gambaran umum dan nilai-nilai dari pelaksanaan tradisi malam *selikuran* di Keraton Kasunanan Surakarta. Akan tetapi, pembahasan dalam jurnal tersebut sangat membantu penulis memberikan penjelasan dalam penelitian penulis.

Kelima, jurnal karya Joko Daryanto dengan judul “*Raja, Karawitan dan Upacara Tradisi Keraton Kasunanan Surakarta*”, yang diterbitkan oleh jurnal Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni, Vol. 06, No. 02, tahun 2010. Dalam jurnal ini menjelaskan tentang kondisi lingkungan sosial Keraton Kasunanan Surakarta. Dalam jurnal ini juga menjelaskan secara singkat tentang tradisi, karawitan dan raja. Persamaan jurnal ini dengan jurnal tersebut terletak pada lokasi yang digunakan sebagai objek penelitian. Adapun perbedaannya, terletak pada pembahasannya yang bukan termasuk dalam kajian sejarah. Namun, dengan adanya jurnal ini penulis terbantu dalam memberikan informasi tambahan dalam penelitian ini.

Keenam, jurnal yang ditulis oleh Naili Anafah yang berjudul “*Tradisi Maleman di Masjid Agung Demak*”, diterbitkan oleh Jurnal Sabda: Kajian Kebudayaan Vol. 3, No. 2, tahun 2017. Dalam pembahasan jurnal tersebut dijelaskan tentang pelaksanaan tradisi *Maleman* yang dilaksanakan di Masjid

Agung Demak setiap sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan. Letak persamaan antara penelitian penulis dengan jurnal tersebut adalah persamaan tema yang digunakan dalam penelitian. Letak perbedaan antara jurnal tersebut dengan penelitian penulis adalah pengambilan objek penelitian dan penjelasan secara periodisasi, dalam jurnal tersebut hanya dijelaskan secara gambaran umum pelaksanaan tradisi *Maleman* yang ada di Masjid Agung Demak. Namun, secara pembahasan penulis merasa terbantu dengan penjelasan yang ada di dalam jurnal tersebut.

Dari kajian pustaka yang telah penulis lakukan, penulis menyimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan penulis ini merupakan pelengkap dari penelitian terdahulu. Hal tersebut dikarenakan, objek yang digunakan dalam penelitian penulis telah banyak dibahas oleh penelitian terdahulu. Oleh karena itu, pada penelitian ini penulis mengambil tema pembahasan mengenai dampak sosial dan ekonomi malam *Selikuran* terhadap masyarakat Surakarta.

E. Kerangka Konseptual

Sebuah penelitian harus memiliki kerangka konseptual untuk menentukan garis-garis besar dan alur penulisan dalam penelitian. Karena jika dalam penulisan hasil penelitian tidak disertai kerangka hasil penulisannya akan meluas dan tidak terfokus pada tujuan penulisan dan penelitian. Oleh karena itu, kerangka penulisan ini sangat membantu dan memahami alur pada hasil penelitian.

Menurut Kuntowijoyo dalam bukunya *Pengantar Ilmu Sejarah* telah menjelaskan, sejarah adalah menguraikan ulang terhadap peristiwa yang sudah terjadi pada masa lalu. Proses penguraian masa lalu tersebut berdasarkan dari apa

yang telah dipikirkan, dirasakan, dialami, dan dikerjakan oleh seseorang.³² Di sisi lain, Johan Huizinga dalam bukunya Heliuss Samsuddin yang berjudul *Metodologi Sejarah* telah menjelaskan, bahwa sejarah adalah bentuk intelektual suatu peradaban menguraikan peristiwa yang dialaminya pada masa lalu.³³ Oleh karena itu, pada penelitian ini penulis akan membahas tentang dampak sosial dan ekonomi dari tradisi malam selikuran di Keraton Kasunanan Surakarta tahun 1998-2020 M.

Waralah Christo dalam jurnal karya Sinta Hariyati yang berjudul “*Persepsi Masyarakat Terhadap Pembangunan Jembatan Mahkota II di Kota Samarinda*” diterbitkan oleh eJournal Ilmu Pemerintahan FISIP Universitas Mulawarman pada tahun 2015 telah menjelaskan pengertian dampak. Dampak merupakan suatu kejadian yang diakibatkan dari tindakan yang telah dilakukan. Pada umumnya, dampak memiliki dua klasifikasi, diantaranya: dampak positif dan dampak negatif.³⁴ Menurut KBBI, pengertian mengenai dampak positif dan negatif ditafsirkan sebagai berikut. Dampak positif adalah adanya pengaruh kuat yang menimbulkan hasil yang positif. Dampak negatif adalah adanya pengaruh kuat yang mendorong timbulnya hasil yang negatif.³⁵ Hal tersebut dijelaskan oleh Chumaidi ketika penulis melakukan wawancara untuk mengetahui informasi terkait malam *Selikuran*. Beliau adalah salah satu abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta yang bertugas sebagai pemandu wisata. Beliau menjelaskan bahwa masyarakat

³² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2018), hlm. 14.

³³ Heliuss Samsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 6.

³⁴ Sinta Hariyati, “Persepsi Masyarakat Terhadap Pembangunan Jembatan Mahkota II di Kota Samarinda”, Jurnal: eJournal Ilmu Pemerintahan FISIP Universitas Mulawarman, Vol. 03. No. 02, 2015, hlm. 6.

³⁵ KBBI Online, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/dampak>, diakses pada tanggal 15 November 2022 pukul 03.00 WIB.

menyambut dengan sukacita dari pelaksanaan tradisi malam *Selikuran* Keraton Kasunanan Surakarta. Masyarakat sangat tertarik dari kombinasi yang terjadi antara agama dan budaya, sehingga masyarakat mudah menerima tanpa ada satu sisi yang hilang, baik dari sisi keagamaan maupun tradisi lokal yang ada.

Sosial dalam KBBI memiliki makna sesuatu yang berkaitan dengan masyarakat.³⁶ Sosial dalam konsep sosiologi memiliki pengertian bahwa, manusia adalah makhluk sosial yang dalam kehidupannya masih membutuhkan bantuan orang lain. Di sisi lain, istilah sosial dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan manusia.³⁷ Tradisi malam *Selikuran* di Keraton Kasunanan Surakarta merupakan salah satu tradisi yang ada di Keraton Kasunanan Surakarta. Di sisi lain, selain sebagai tradisi keagamaan, tradisi ini dalam pelaksanaannya menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada masyarakat untuk memperingati malam *Lailatul Qadar* dan turunnya Al-Qur'an.

Ekonomi dalam KBBI diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang asas-asas produksi, distribusi dan pengelolaan barang-barang.³⁸ Di sisi lain, di dalam buku yang berjudul *Pengantar Ilmu Ekonomi* karya Rochmat Soemitro telah menjelaskan bahwa ekonomi adalah ilmu yang mempelajari segala tindakan manusia terhadap kebutuhan yang tersedia dalam jumlah terbatas.³⁹ Kegiatan

³⁶ KBBI Online, <https://kbbi.web.id/sosial>, diakses pada tanggal 2 April 2023 pukul 09.00 WIB.

³⁷ Muhammad Zunaidi, "Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang di Pasar Tradisional Pasca Relokasi dan Pembangunan Pasar Modern", *Jurnal Sosiologi Islam*, Vol. 03. No. 01, 2013, hlm. 54.

³⁸ KBBI Online, [Ekonomi-KBBI-Kemdikbud](#), diakses pada tanggal 13 November 2022 pukul 14.00 WIB.

³⁹ Rochmat Soemitro, "*Pengantar Ilmu Ekonomi*" (Bandung: PT. ERESKO, 1966), hlm. 5.

ekonomi tersebut dapat dilihat dari kegiatan Pekan Pariwisata Maleman Sriwedari (PPMS) yang menjadi tujuan dari kirab tradisi malam *Selikuran*.

Tradisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), memiliki arti adat kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat. Di sisi lain, tradisi memiliki makna lain yaitu melakukan sesuatu yang telah ada dan melakukannya dinilai baik.⁴⁰ Soerjono Soekamto telah berpendapat mengenai definisi tradisi di dalam jurnal yang berjudul *Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam* karya Ainur Rofiq. Tradisi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat yang dilakukan secara rutin.⁴¹ Koentjaraningrat di dalam karyanya yang berjudul "*Pengantar Antropologi Jilid II*" menjelaskan, bahwa kebudayaan adalah segala sesuatu yang dimiliki manusia dan diperoleh melalui belajar. Hal tersebut terjadi secara alamiah dan mendapatkan dorongan dari naluri manusia sendiri.⁴² Tradisi malam *Selikuran* merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh Keraton Kasunanan Surakarta secara turun-temurun.

Keraton adalah pusat kerajaan yang digunakan sebagai pusat kegiatan pemerintahan, ekonomi, sosial, dan budaya. Dalam keraton biasanya dihuni oleh keturunan keraton dan para pejabat tinggi keraton. Posisi keraton di Indonesia

⁴⁰ KBBI Online, *Arti kata tradisi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*, pada tanggal 21 September 2022 pukul 09.00 WIB.

⁴¹ Ainur Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam", Jurnal Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Vol. 15, No. 5, 2019, hlm. 96. Lihat juga Skripsi karya Isce Veralidiana Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul "*Implementasi Sedekah Bumi (Studi Fenomenologis di Kelurahan Banjarrejo, Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro)*" Tahun 2010, hlm. 14. Lihat juga Skripsi karya Antika Intania Mahasiswa IAIN Metro Lampung yang berjudul "*Tradisi Nyungkoh Dalam Pemakaman Adat Lampung Perspektif Hukum Islam 9 Studi di Desas Jepara Kecamatan BPR Ranau Tengah Kabupaten, OKU Selatan, Sumatera Selatan)*" Tahun 2020, hlm. 11.

⁴² Koentjaraningrat, "*Pengantar Antropologi Jilid II*", (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 11.

disebut sebagai pusat berkembangnya bidang religi dan memiliki sisi mistis yang kuat. Pandangan tersebut disebabkan karena Indonesia merupakan negara yang kaya dengan tradisi yang memiliki hubungan erat dengan keraton.⁴³ Tradisi malam *Selikuran* merupakan salah satu tradisi yang ada di Keraton Kasunanan Surakarta. Tradisi ini dilaksanakan oleh pihak Keraton Kasunanan Surakarta bertepatan pada malam dua puluh satu Ramadhan untuk memperingati malam *Lailatul Qadar*.

Penelitian ini menggunakan teori tujuh unsur kebudayaan yang dikemukakan oleh C. Kluckhohn, tujuh unsur kebudayaan tersebut meliputi : sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian.⁴⁴ Menurut penulis, teori ini cocok dalam penelitian penulis, karena dalam prosesi tradisi malam *Selikuran* di Keraton Kasunanan Surakarta memiliki keterkaitan dari tujuh unsur yang disebutkan. Penamaan tradisi ini mengadopsi bahasa lokal yaitu bahasa Jawa. Penamaan *Selikuran* dalam bahasa Jawa memiliki makna dua puluh satu, yang berarti tradisi ini dilaksanakan pada malam dua puluh satu. Selain acara ritual, tradisi malam *Selikuran* menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada masyarakat untuk memperingati turunnya Al-Qur'an dan memperingati malam *Lailatul Qadar*. Selain itu, dari segi ekonomi, terdapat pasar rakyat berupa Pekan Pariwisata Maleman Sriwedari yang merupakan tujuan dari kirab malam *Selikuran*.

⁴³ Definisi Keraton - Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten diakses pada tanggal 3 November 2022 pukul 13.00 WIB. Lihat juga Jurnal karya Patricia Jessy Angelina dan Laksmi K. Wardani, "Makna Ruang Ritual dan Upacara pada Interior Keraton Kasunanan Surakarta", Jurnal Intra Vol. 2, No. 2, 2014, hlm. 294

⁴⁴ Arief Fahmi .L, *Antropologi Budaya* (Pasuruan: Penerbit Qiara Media, 2021), hlm. 29.

Pada Pekan Pariwisata Maleman Sriwedari, terdapat bazaar dan juga hiburan untuk masyarakat umum.

Teori berikutnya adalah teori *Continuity and Change* yang dikemukakan oleh John Obert Voll. Teori *Continuity and Change* memberikan penjelasan bahwasanya, peristiwa yang berlangsung akan mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman.⁴⁵ Menurut penulis, teori ini cocok digunakan dalam penelitian penulis karena dalam pelaksanaan tradisi malam *Selikuran* pelaksanaannya dilaksanakan secara rutin pada setiap tahunnya. Di sisi lain, pelaksanaan tradisi malam *Selikuran* di Keraton Kasunanan Surakarta akan mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan zamannya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan sejarah. Berdasarkan pengertiannya sejarah adalah penjelasan peristiwa yang terjadi di masa lalu, terdiri dari latar belakang suatu peristiwa, orang yang terlibat pada saat peristiwa sejarah, di mana peristiwa itu terjadi, dan batas waktu dari peristiwa sejarah. Seluruh peristiwa yang terjadi dapat diuraikan dengan sejarah, dengan catatan harus memenuhi unsur-unsur sejarah.⁴⁶ Alasan penulis menggunakan pendekatan sejarah karena dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian masa lalu, karena memiliki batasan waktu dan tempat. Hal tersebut dibuktikan dengan batasan waktu yang dimulai dari tahun 1998-2020 M, dan batasan tempat yang berlokasi di Kota Surakarta: rute yang menjadi rute kirab malam *Selikuran*.

⁴⁵ Khusnul Khotimah, *Sejarah Perkembangan Yayasan Nurul Amanah Al Makky Basanah Tanah Merah Bangkalan Tahun 1994-2017*, dalam skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017, hlm. 7.

⁴⁶ Kuntowijoyo, "*Pengantar Ilmu Sejarah*", (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001), hlm. 18.

F. Metode Penelitian

Penelitian sejarah adalah proses untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu yang prosesnya terkait pada prosedur ilmiah. Begitu pula dalam proses penelitian ini, dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian yang sudah umum digunakan dalam penelitian sejarah yang tujuannya agar dapat menyusun peristiwa secara sistematis sehingga menjadi sebuah sejarah yang dapat dipercaya kebenarannya. Maka dari itu penulis menggunakan metode penelitian sejarah yang telah disampaikan oleh Kuntowijoyo dalam bukunya yaitu Pengantar Ilmu Sejarah, maka menggunakan metode penelitian sejarah sebagai berikut :

Pertama, pemilihan topik, langkah awal dalam sebuah penelitian adalah menentukan topik sebagai bahan pembahasan dalam penelitian, karena dalam proses penelitian sejarah harus menentukan topik yang akan dibahas dalam penelitian supaya pembahasan dapat terfokus dan tidak melebar. Dalam penelitian sejarah penentuan topik memiliki dua pendekatan, *pertama*, kedekatan emosional, dan *kedua*, kedekatan intelektual.⁴⁷ Pada penelitian ini penulis menggunakan kedekatan intelektual sebagai pemilihan topik penelitian. Hal tersebut dikarenakan, saat penulis melakukan penelusuran di Perpustakaan Radya Pustaka Mangkunegaran, penulis menemukan arsip yang menjelaskan tentang tradisi malam *selikuran*.

Kedua, pengumpulan sumber (heuristik), dalam penulisan sejarah pengumpulan sumber-sumber yang digunakan untuk penelitian sejarah merupakan proses penting dalam penelitian sejarah. Sumber-sumber sejarah dibagi menjadi

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 91.

dua klasifikasi, *pertama*, sumber primer, sumber primer mencakup arsip, koran, berita acara dan wawancara dengan pelaku sejarah atau saksi mata terjadinya suatu peristiwa. Pada tahapan ini penulis melakukan penelusuran sumber dari beberapa tempat yang ada di sekitar tempat tinggal penulis. Tempat yang dijadikan penulis sebagai tujuan penelusuran sumber tersebut di antaranya, Pura Mangkunegaran Surakarta, Monumen Pers, Surakarta, dan Keraton Kasunanan Surakarta. Dari penelusuran yang dilakukan penulis terhadap beberapa tempat tersebut, penulis menemukan beberapa sumber primer yang memiliki kesamaan dengan tema penulis, di antaranya: koran, arsip, dan wawancara. *Kedua*, sumber sekunder, beberapa sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian sejarah adalah buku, jurnal, majalah, dan lain-lain.⁴⁸ Pada proses ini penulis melakukan penelusuran sumber terhadap beberapa lokasi yang ada di sekitar tempat tinggal penulis. Lokasi tersebut di antaranya: perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta, perpustakaan Fakultas Adab Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta, jurnal online, website. Dari penelusuran tersebut, penulis menemukan beberapa buku dan artikel online yang membantu penulis dalam memberikan informasi tambahan ke dalam penelitian penulis.

Ketiga, kritik sumber (verifikasi), setelah melakukan proses pengumpulan sumber, dalam proses penelitian sejarah sumber yang digunakan sebagai bahan kajian penelitian harus diverifikasi terlebih dahulu sebelum digunakan sebagai bahan kajian penelitian tujuannya agar otentisitas dan keabsahan sumber tersebut dapat dibuktikan. Proses verifikasi sumber terbagi menjadi dua, yaitu, kritik ekstern

⁴⁸ *Ibid.*, hlm 98-99.

dan kritik intern.⁴⁹ Kritik ekstern digunakan sebagai proses verifikasi terhadap keaslian suatu sumber sejarah, dalam penelitian ini kritik ekstern digunakan untuk melakukan verifikasi terhadap sumber-sumber sejarah yang memiliki keterkaitan dengan tema penulis. Kritik intern dalam penelitian sejarah digunakan sebagai proses verifikasi terhadap isi dari sumber sejarah yang digunakan bahan kajian penelitian, proses tersebut dilakukan supaya sumber sejarah yang digunakan memiliki keterkaitan dengan tema penelitian.

Keempat, penafsiran sumber (interpretasi), pada proses ini peneliti sejarah melakukan penafsiran terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Tujuan dari proses ini adalah menggali informasi yang disampaikan dari sumber sejarah yang digunakan, terdapat dua klasifikasi dalam proses interpretasi, yaitu, analisis dan sintesis. *Pertama*, pengertian analisis adalah menguraikan informasi yang disampaikan dari suatu sumber sejarah, *kedua*, pengertian sintesis adalah menyatukan sumber-sumber yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian.⁵⁰ Dalam penelitian ini penulis berusaha menguraikan informasi melalui sumber sejarah yang digunakan dan memiliki keterkaitan dengan tema penelitian ini.

Kelima, penulisan sejarah (historiografi), dalam tahapan penelitian sejarah proses penulisan sejarah menjadi tahapan paling akhir dalam urutan proses penelitian sejarah, karena penulisan sejarah dilakukan tanpa meninggalkan aspek kronologis. Dalam proses penulisan sejarah dibagi menjadi tiga bagian yaitu pengantar, hasil penelitian, dan simpulan. *Pertama*, pengantar, dalam penelitian

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 101-102.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 102-103.

sejarah harus dijelaskan juga latar belakang yang mendasari penelitian sejarah yang dilakukan oleh peneliti, *kedua*, hasil penelitian, dalam proses ini penulis sejarah menyampaikan informasi yang didapat setelah melalui beberapa tahapan yang telah dilalui, penulisan hasil penelitian harus disertakan data-data yang mendukung dan dapat dipertanggungjawabkan, *ketiga*, simpulan, dalam tahap ini penulis sejarah menjelaskan uraian secara umum dari seluruh hasil penelitian.⁵¹

G. Sistematika Penulisan

Demi untuk mempermudah memahami pembahasan dari penelitian ini maka penulis menyusun tulisan ini secara sistematis sesuai dengan disiplin ilmu sejarah, adapun pembagian sistematika penulisannya sebagai berikut :

Bab I, dalam bab ini merupakan bagian pendahuluan yang mencakup latar belakang, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian dan sistematika penulisan dari penelitian ini.

Bab II dalam bab ini akan membahas sejarah tradisi malam *Selikuran*. Pembahasan tersebut dimulai dari pengertian keraton, peran dan fungsi keraton, sejarah dan perkembangan Keraton Kasunanan Surakarta, kondisi geografis Keraton Kasunanan Surakarta, gambaran umum tradisi yang ada di Keraton Kasunanan Surakarta dan sejarah tradisi malam *Selikuran* Keraton Kasunanan Surakarta.

Bab III dalam bab ini akan dijelaskan tentang perkembangan dan dinamika tradisi malam *Selikuran* Keraton Kasunanan Surakarta. Adapun pembahasan pada

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 105-107.

bab ini dimulai perkembangan tradisi malam *Selikuran*, dinamika tradisi malam *Selikuran*, unsur-unsur tradisi malam *Selikuran*, , proses pelaksanaan tradisi malam *Selikuran*, dan akulturasi budaya pada tradisi malam *Selikuran*

Bab IV dalam bab ini akan dibahas mengenai dampak sosial dan ekonomi dari pelaksanaan tradisi malam *selikuran* di Keraton Kasunanan Surakarta. Adapun pembahasan di bab ini dimulai dari dampak sosial tradisi malam *selikuran*, dan dampak ekonomi tradisi malam *Selikuran*.

Bab V, merupakan bagian penutup berupa penyampaian kesimpulan, saran, daftar pustaka dan lampiran data dari pembahasan penelitian ini.

BAB II
SEJARAH TRADISI MALAM SELIKURAN KERATON KASUNANAN
SURAKARTA

A. Gambaran Umum Keraton Kasunanan Surakarta

1. Pengertian Keraton

Pengertian keraton menurut KBBI berarti tempat tinggal seorang raja.⁵² Selain berfungsi sebagai tempat tinggal, keraton dahulu merupakan pusat pemerintahan sebuah negara. Dengan adanya keraton, pengabdian seorang raja kepada rakyatnya tersalurkan melalui seluruh kebijaksanaan, kemakmuran dan keadilan yang dilakukan oleh raja tersebut. Di keraton pula berkembang macam-macam kebudayaan, baik yang bersifat spiritual maupun non spiritual.⁵³ Disamping itu, dalam tesis yang berjudul *Konsep Simbolisme Tata Ruang Luar Keraton Surakarta Hadiningrat* karya Eko Adhi Setiawan Mahasiswa Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang telah menjelaskan, Bahwasanya keraton adalah sebuah simbol yang memiliki makna tersirat dan mampu dijadikan sebagai tuntunan kehidupan di dunia dan akhirat.⁵⁴

Sejak berdirinya kerajaan Demak, keraton berfungsi sebagai sarana menyusun strategi dalam menyebarkan agama Islam. Keraton Demak yang

⁵² KBBI Online, Arti kata keraton - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, diakses pada tanggal 2 April 2023 pukul 09.00 WIB.

⁵³ Toto Sucipto, "Eksistensi Keraton Di Cirebon (Kajian Persepsi Masyarakat Terhadap Keraton-Keraton Di Cirebon)", *Jurnal Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, Vol. 2. No. 3, 2010, hlm. 473.

⁵⁴ Eko Adhy Setiawan, "Konsep Simbolisme Tata Ruang Luar Keraton Surakarta Hadiningrat", dalam tesis Universitas Diponegoro, 2000, hlm. 13.

merupakan kerajaan Islam pertama kali di Jawa dan pencetus lahirnya kerajaan-kerajaan Islam di Jawa. Dalam perjalanannya, Kerajaan Demak selalu bergandengan tangan dengan para Walisongo dalam bidang agama. Pihak kerajaan Demak mempercayai Walisongo karena merupakan figur pemuka agama yang memahami betul bagaimana strategi yang harus dilakukan dalam menyiarkan agama Islam di tanah Jawa.⁵⁵

Seiring berjalannya waktu, saat ini fungsi keraton telah ditetapkan sebagai cagar budaya. Salah satu contohnya adalah Keraton Kasunanan Surakarta. Berdasarkan Surat keputusan presiden Republik Indonesia No. 23 Tahun 1988, Keraton Kasunanan Surakarta ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya nasional.⁵⁶

Meskipun demikian, hingga saat ini Keraton Kasunanan Surakarta masih digunakan sebagai tempat tinggal *Susuhunan*⁵⁷ dan menjalankan tradisi-tradisi rutin yang ada di Keraton Kasunanan Surakarta. Dengan ditetapkannya Keraton Kasunanan Surakarta sebagai cagar budaya tidak menyurutkan pihak Keraton Kasunanan Surakarta dalam menjalankan tradisi yang sudah ada. Diantara tradisi yang ada di Keraton Kasunanan Surakarta adalah, *Grebeg*⁵⁸, Malam Satu Sura, *Sekaten* dan tradisi lainnya. Selain itu,

⁵⁵ Agustina Soebachman, *Buku Pintar Raja/Tokoh, Keraton, & Candi di Tanah Jawa* (Yogyakarta: PT. Syura Media Utama, 2016), hlm. 272.

⁵⁶ KEPPRES Republik Indonesia No. 23 Tahun 1988, *Status Dan Pengelolaan Keraton Kasunanan Surakarta*.

⁵⁷ Susuhunan merupakan gelar yang disandangkan kepada penguasa keraton Surakarta Hadiningrat. Gelar ini dalam bahasa Jawa memiliki makna "Junjungan". "*Mengganti Gelar Dengan Sebutan Susuhunan*", [Mengganti Gelar dengan Sebutan Susuhunan - RadarJogja.com](http://MenggantiGelar.denganSebutanSusuhunan-RadarJogja.com), diakses pada 5 Juni 2023, pukul 22.00 WIB.

⁵⁸ *Grebeg* dalam bahasa Jawa diartikan sebagai suara angin, dalam pelaksanaan tradisi keraton *Grebeg* memiliki makna *menggiring*. Adapun tradisi *Grebeg* yang ada dalam perayaan

Keraton Kasunanan Surakarta masih memiliki kekayaan peninggalan-peninggalan sejarah yang terdapat dalam museum Keraton Kasunanan Surakarta.⁵⁹

2. Peran dan Fungsi Keraton

Keraton merupakan pusat pemerintahan dan pusat perkembangan kebudayaan Jawa. Selain memiliki makna tempat tinggal seorang raja, keraton juga memiliki makna spiritual. Banyak yang tidak memahami bahwa setiap sudut bangunan keraton memiliki makna dan juga membawa pesan-pesan bagi pengamatnya. Hal ini terjadi, karena keraton menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan juga pusat berkembangnya kebudayaan.⁶⁰

Salah satu keraton yang saat ini masih tetap konsisten dalam melestarikan kebudayaan adalah Keraton Kasunanan Surakarta. Keraton Kasunanan Surakarta merupakan kerajaan bernaafaskan Islam yang memiliki hubungan erat dengan kerajaan Mataram Islam. Maka bukan suatu keanehan jika Keraton Kasunanan Surakarta ikut serta mengembangkan kebudayaan-kebudayaan yang memiliki corak keislaman. Dalam perjalanannya, Keraton Kasunanan Surakarta yang dahulu merupakan sebagai pusat pemerintahan kerajaan, saat ini keraton hanya berfungsi sebagai cagar budaya. Hal ini terjadi pasca kemerdekaan Indonesia pada tanggal 1 September 1945,

keraton adalah : *Grebeg Pasa, Grebeg Maulud, Grebeg Syawal*. “*Grebeg*”, [Grebeg - budaya.jogjaprovo.go.id](http://budaya.jogjaprovo.go.id), diakses 15 November 2023, pukul 13.00 WIB.

⁵⁹ Widya Lestari .N ,Nibras Nada .N, *Keraton Surakarta : Sejarah Berdirinya, Fungsi, Dan Kompleks Bangunan*, Keraton Surakarta: Sejarah Berdirinya, Fungsi, dan Kompleks Bangunan Halaman all - Kompas.com, diakses pada 5 Juni 2023, pukul 22.38 WIB.

⁶⁰ Direktorat Perlindungan Kebudayaan, “*Kraton Sebagai Wujud Seni Arsitektur Islam*”, Kraton sebagai Wujud Seni Arsitektur Islam - Kebudayaan.Kemdikbud.go.id, diakses pada 06 juni 2023, pukul 22.00 WIB.

Pakubuwono XII yang merupakan raja Keraton Kasunanan Surakarta menyatakan sikap bahwasanya Keraton Kasunanan Surakarta merupakan bagian dari NKRI.⁶¹

Pasca bergabungnya Keraton Kasunanan Surakarta dengan NKRI, Keraton Kasunanan Surakarta ditetapkan sebagai cagar budaya dan kehilangan perannya sebagai pusat pemerintahan. Hal tersebut juga menyebabkan seluruh wilayah yang dahulu merupakan daerah kekuasaan Keraton Kasunanan Surakarta jatuh ke tangan pemerintahan NKRI. Walaupun demikian, Keraton Kasunanan Surakarta hingga saat ini masih tetap eksis dengan tradisi-tradisi yang dilakukan setiap tahun.⁶²

Sampai saat ini, Keraton Kasunanan Surakarta masih melestarikan beberapa tradisi yang memiliki makna budaya yang luhur. Pelaksanaan tersebut biasanya diadakan oleh Keraton Kasunanan Surakarta pada tanggal-tanggal tertentu dan bertepatan dengan hari besar agama Islam. Sebagai keraton yang bercorak Islam, Keraton Kasunanan Surakarta selalu merayakan hari-hari besar dalam agama Islam dengan diadakannya tradisi perayaan. Di antara tradisi yang masih langgeng adalah perayaan *Grebeg Maulud*, *Grebeg Sura*, *Sekaten*, dan Malam *Selikuran*.⁶³

⁶¹ Ivan Taniputera, *Ensiklopedi Kerajaan-Kerajaan Nusantara Jilid I* (Yogyakarta: PT. Ar-Ruzz Media, 2017) hlm. 111.

⁶² Herlina Kartika Sari dan Nugroho Trisnu Brata, "Fungsi Dan Peran Abdi Dalem Di Keraton Surakarta", (Jurnal Solidarity: Journal Of Education, Society And Culture, Vol. 9. No. 2, 2020), hlm. 1055.

⁶³ Mata Media Online, "*Nilai-nilai tradisi dan Budaya Keraton Surakarta Sebagai Elemen Penguat Jatidiri Bangsa*", Nilai-Nilai Tradisi Dan Budaya Keraton - Matamediaonline.Com, diakses pada 9 Mei 2023 pukul 08.21 WIB.

Selain melestarikan tradisi, Keraton Kasunanan Surakarta juga berfungsi sebagai tempat wisata dan juga tempat edukasi masyarakat. Terdapat museum Keraton Kasunanan Surakarta yang menyimpan peninggalan-peninggalan Keraton Kasunanan Surakarta. Di samping itu, terdapat juga Alun-Alun Keraton Kasunanan Surakarta yang memiliki taman hiburan untuk rakyat. Hal itu menjadikan keraton memiliki daya tarik dan juga memiliki peran dalam pengembangan ekonomi rakyat.⁶⁴

B. Sejarah Dan Perkembangan Keraton Kasunanan Surakarta

1. Sejarah Keraton Kasunanan Surakarta

Berdirinya Keraton Kasunanan Surakarta tidak terlepas dari peristiwa *Geger Pecinan* yang terjadi di Kerajaan Mataram Islam Kartasura pada tahun 1741 M. Adapun tokoh yang menjadi pimpinan pemberontak Jawa-Tionghoa dalam *Geger Pecinan* di Kartasura adalah Raden Mas Garendi dan didukung oleh Raden Mas Said.⁶⁵ Awal mula terjadinya *Geger Pecinan* ini terjadi karena kekecewaan bangsa Cina terhadap pasukan VOC Belanda karena terjadi pembunuhan massal etnis Cina di Batavia, sehingga para pasukan etnis Tionghoa yang kesal menyerang balik pihak VOC Belanda. Perang yang semula terjadi di Batavia kemudian menjalar ke beberapa daerah, salah satu wilayah yang ikut terdampak adalah wilayah Kartasura. Akibat dari peristiwa

⁶⁴ “*Keraton Surakarta Hadiningrat*”, Keraton Surakarta Hadiningrat – Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Solo, diakses pada 8 Juni 2023 pukul 09.00 WIB.

⁶⁵ Davena Salsabilla, Muhammad Lukman .R, “Potensi Wisata Sejarah Peristiwa Geger Pecinan Di Kartasura Melalui Situs Keraton Kartasura Di Era Revolusi Industri 4.0”, *Prosiding Pekan Sejarah Urgensi Kesadaran Sejarah Dan Pelestarian Budaya Daerah Di Era Revolusi Industri 4.0*, 9-11 November 2020, hlm. 109.

Geger Pecinan menyebabkan hancurnya keraton mataram di Kartasura sehingga pusat pemerintahan keraton dipindahkan di wilayah yang baru.⁶⁶

Hancurnya wilayah keraton Kartasura membuat Pakubuwana II memiliki rencana untuk memindahkan Keraton Kartasura ke daerah lain. Meskipun wilayah keraton berhasil direbut kembali pasca peristiwa *Geger Pecinan*, Pakubuwana II tetap menginginkan Keraton Kartasura dipindahkan. Hal tersebut dilakukan karena kepercayaan masyarakat Jawa meyakini jika suatu keraton yang telah dikuasai musuh, maka keraton tersebut telah kehilangan kesuciannya.⁶⁷

Munculnya keinginan Pakubuwono II untuk memindahkan keraton Kartasura dimulai sejak kepulangannya dari Ponorogo. Adapun kepergian Pakubuwono II ke Ponorogo untuk berlindung diri dari pertempuran *Geger Pecinan* yang terjadi di Kartasura. Keinginan tersebut kemudian disampaikan kepada Patih Raden Adipati Pringgalaya dan beberapa bangsawan untuk melakukan pembahasan terkait lokasi keraton yang baru. Setelah dilakukan pembahasan yang matang, maka diputuskanlah calon lokasi keraton yang baru berada di timur dekat dengan sungai Bengawan Solo. Pakubuwono II kemudian mengutus beberapa orang untuk mencari lokasi yang kelak akan dijadikan keraton baru, calon tempat yang akan digunakan keraton harus

⁶⁶ Suparno, "Peran Dan Makna Simbolis Pagelaran Sasana Sumewa Keraton Surakarta", dalam tesis Universitas Diponegoro Semarang, 2003, hlm. 44.

⁶⁷ Supariadi, *Dinamika Kehidupan Religius Era Kasunanan Surakarta* (Jakarta Pusat : LITBANGDIKLAT Press, 2017), hlm. 30.

memiliki kecocokan dari lahir maupun batin berdasarkan adat istiadat masyarakat Jawa.⁶⁸

Setelah melakukan pencarian lokasi keraton yang baru, Pakubuwono II telah mendapatkan laporan dari para utusan tentang calon lokasi keraton yang akan dibangun, adapun hasil dari para utusan keraton sebagai berikut :

- a. Pertama : Desa Kadipala, daerah ini memiliki dataran yang rata, subur. Namun, menurut para ahli ilmu astronomi keraton kurang menyetujui, karena jika lokasi tersebut didirikan keraton maka tidak akan bertahan lama dan banyak konflik internal keraton.
- b. Kedua : Desa Sala, lokasi ini ditemukan oleh RT. Honggowongso dan mendapatkan restu dari seluruh utusan keraton. Menurut RT. Honggowongso walaupun kawasan tersebut berupa rawa-rawa, namun kelak jika didirikan keraton maka keraton tersebut akan makmur aman dan berusia lama. Di sisi lain, Mayor Hogendorf⁶⁹ yang juga ikut andil dalam pencarian lokasi keraton tidak menyetujui dengan lokasi di desa Sala, karena kondisi tanah yang tidak rata, penuh rawa-rawa dan dekat dengan sungai Bengawan Solo.
- c. Ketiga : Desa Sanasewu, kondisi lokasi desa Sanasewu memiliki tanah yang rata, tetapi menurut penglihatan batin RT.

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 30-31.

⁶⁹ Mayor Hogendorf memiliki nama panjang Mayor Djohan Andrijas Baron Van Hogendorf. Dia merupakan pihak VOC yang bekerjasama dengan Keraton Surakarta untuk mencarikan lahan baru sebagai pengganti lokasi keraton yang baru. Yoga Budi .S, "Evaluasi Sistem Akuntansi Penerimaan Kas Dari Sewa Kamar Hotel Baron Indah Surakarta", dalam tugas akhir Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010, hlm. 13.

Honggowongso tempat tersebut tidak cocok jika dijadikan keraton, Karena jika dijadikan keraton akan sering terjadi pertikaian dan banyak rakyat akan kembali memeluk agama Hindu Budha.⁷⁰

Setelah melakukan pembicaraan lebih lanjut mengenai calon lokasi Keraton Kasunanan Surakarta, para utusan Pakubuwono II akhirnya memutuskan untuk menjadikan desa Sala sebagai calon lokasi keraton yang baru. Pakubuwono II pun mengutus kembali para utusan untuk meninjau kembali desa Sala. Setelah beberapa waktu melakukan peninjauan dari berbagai jalur, baik secara lahir maupun batin, para utusan telah menyimpulkan bahwa desa Sala merupakan lokasi terbaik untuk didirikan keraton. Adapun pemberian nama keraton ditentukan oleh para leluhur keraton. Nama yang disematkan pada keraton baru adalah Surakarta Hadiningrat. Nama tersebut memiliki makna “Negara aman damai dan memiliki semangat untuk mewujudkan dunia yang indah”.⁷¹

2. Perkembangan Keraton Kasunanan Surakarta

Pada tanggal 19 Agustus 1945, Keraton Kasunanan Surakarta resmi bergabung dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Peristiwa tersebut terjadi pasca proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia pada tahun 17 Agustus 1945. Pada saat itu presiden Ir. Soekarno mengeluarkan piagam pengesahan Pakubuwono XII sebagai pimpinan tertinggi pemerintahan

⁷⁰ Koes Isbandiyah, “Kebijakan Keraton Surakarta Hadiningrat Dalam Pengelolaan Tanah Dan Bangunan Setelah Keputusan Presiden Nomor 23 Tahun 1988 Tentang Status Dan Pengelolaan Keraton Kasunanan Surakarta Di Kelurahan Baluwarti Kota Surakarta” dalam tesis Universitas Diponegoro Semarang, 2008, hlm. 51.

⁷¹ Supariadi, *Dinamika Kehidupan Religius Era Kasunanan Surakarta* (Jakarta Pusat : LITBANGDIKLAT Press, 2017), hlm. 32-34.

daerah istimewa Surakarta. Peristiwa tersebut terjadi setelah Pakubuwono XII mengeluarkan maklumat yang berisi ketersediaannya Keraton Kasunanan Surakarta sebagai bagian dari NKRI, peristiwa tersebut terjadi pada tanggal 1 September 1945.⁷²

Bergabungnya Keraton Kasunanan Surakarta dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia, sepertinya belum menjadi angin segar bagi rakyat Surakarta. Karena tepat satu tahun pasca kemerdekaan, pada tahun 1946 terjadi peristiwa gerakan rakyat anti swapraja yang terjadi di Surakarta. Gerakan ini diikuti oleh rakyat yang dilandasi rasa kesal karena penjajahan yang telah dilakukan oleh Belanda. Selain itu, alasan lain dari adanya gerakan ini dikarenakan rasa kecewa rakyat kepada pimpinan kerajaan, dikarenakan sikap acuh pihak keraton terhadap rakyatnya.⁷³ Pada tahun tersebut, terjadi penculikan yang mengorbankan tokoh pembesar keraton. Di antaranya, tokoh keraton yang menjadi korban penculikan yaitu Pakubuwono XII, Kanjeng Ratu dan Soerjohamidjojo.⁷⁴

Alasan dari penculikan yang dilakukan oleh gerakan tersebut bertujuan agar para pembesar keraton mengerti kondisi yang sedang terjadi di luar keraton. Adapun harapan rakyat kepada pihak keraton supaya mengurangi wewenangnya dan ikut menyamakan posisi dengan pemimpin nasional

⁷² Ivan Taniputera, *Ensiklopedi Kerajaan-Kerajaan Nusantara Jilid I* (Yogyakarta: PT. Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 111.

⁷³ Muhammad Anggie F. P, "Keruntuhan Birokrasi Di Kasunanan Surakarta", *Jurnal HANDEP*: Vol. 2. No. 2, 2019, hlm. 195.

⁷⁴ Paradisa Nunni .M, "*Sejarah Gerakan Anti Swapraja : Berakhirnya Daerah Istimewa Surakarta*", *Sejarah Gerakan Anti Swapraja Berakhirnya Daerah Istimewa Surakarta - Detik.Com*, diakses pada 13 November 2023 pukul 15.30 WIB.

lainnya. Kondisi politik Kota Surakarta semakin memanas ketika Sutan Syahrir diculik oleh kelompok oposisi yang dipimpin oleh Tan Malaka. Karena kondisi yang mendesak, maka pemerintah mengeluarkan peraturan yang berisi tentang pembubaran daerah swapraja Surakarta melalui Perpres 15 Juli No. 16/SD/1946. Dengan dikeluarkannya peraturan tersebut membuat hilangnya kekuasaan Kasunanan Surakarta.⁷⁵

Pasca pembubaran daerah swapraja Surakarta, Keraton Kasunanan Surakarta berfungsi sebagai cagar budaya dan juga tempat wisata. Meskipun demikian, Keraton Kasunanan Surakarta sampai saat ini tetap eksis dan memiliki daya tarik. Adanya daya tarik tersebut dikarenakan Keraton Kasunanan Surakarta masih melestarikan adat istiadat yang biasa diselenggarakan oleh Keraton Kasunanan Surakarta. Di sisi lain, selain sebagai pusat pelestarian tradisi Jawa, keraton juga menjadi tempat pelaksanaan kegiatan tradisi spiritual seperti *Grebeg*, *Sekaten*, Malam Satu Sura dan Malam *Selikuran*.⁷⁶

C. Kondisi Geografis Keraton Kasunanan Surakarta

1. Letak Keraton Kasunanan Surakarta

Secara geografis Keraton Kasunanan Surakarta terletak di pusat Kota Surakarta. Sudah menjadi hal yang wajar jika tempat yang dulu menjadi pusat pemerintahan terletak di tengah-tengah kota. Di samping itu, secara

⁷⁵ Muhammad Anggie F. P, “Keruntuhan Birokrasi Di Kasunanan Surakarta”, hlm. 196.

⁷⁶ Erna Sadiarti B, M. Sirod, “Peluang dan Tantangan Pengembangan di Kawasan Cagar Budaya Keraton Kasunanan Surakarta”, Jurnal Khasanah Ilmu : Jurnal Pariwisata dan Budaya, Vol. 12. No. 1, 2021, hlm. 13.

administrasi lingkungan Keraton Kasunanan Surakarta terletak di Kelurahan Baluwarti, Kecamatan Pasar Kliwon, Kota Surakarta, Jawa Tengah.⁷⁷

Secara luas, Keraton Kasunanan Surakarta memiliki luas 1,24 km. Sebagian besar daerah lingkungan Keraton Kasunanan Surakarta terletak di Kelurahan Baluwarti dan sebagian lainnya mengikuti Kelurahan Kauman dan Kelurahan Kedunglumbu. Adapun batas wilayah Keraton Kasunanan Surakarta meliputi :

- a. Sebelah Utara : Kelurahan Kauman dan Kelurahan Kedunglumbu
- b. Sebelah Timur: Kelurahan Kedunglumbu dan Kelurahan Pasar Kliwon
- c. Sebelah Selatan : Kelurahan Gajahan dan Kelurahan Pasar Kliwon
- d. Sebelah Barat : Kelurahan Gajahan.⁷⁸

⁷⁷ “*Sejarah Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat*”, Sejarah Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat - Merbabu.com, diakses pada 9 Juni 2023, pukul 14.05 WIB.

⁷⁸ Dodit Wahyudi Mulyanto, “Eksistensi Tata Ruang Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat”, dalam skripsi Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010, hlm. 27-28.

2. Bagian-Bagian Bangunan Keraton Kasunanan Surakarta

a. Alun-Alun Utara

Gambar 2.1
Gambar Alun-Alun Utara Keraton Kasunanan
Surakarta



Sumber : Koleksi Foto Pribadi

Alun-alun Utara Keraton Kasunanan Surakarta merupakan bagian terdepan dari Keraton Kasunanan Surakarta. Area Alun-Alun Utara Keraton Kasunanan Surakarta dimulai dari *Kori Gladak* hingga di selatan berbatasan dengan *Kori Mijil Siti Hinggil*. Sebelumnya, *Kori* di lingkungan keraton merupakan pintu masuk utama pada area keraton⁷⁹. Adapun beberapa bangunan bersejarah Keraton Kasunanan Surakarta juga terdapat di area Alun-Alun Utara Keraton Kasunanan Surakarta. Di antaranya, *Kori Gladak*, *Kori*

⁷⁹ “*Kori Kamandungan dan Filosofinya*”, *Kori Kamandungan dan Filosofinya – Pemerintah Kota Surakarta*, diakses pada 15 November 2023, pukul 13.15 WIB.

*Pamurakan, Bale Pematangan, Kori Bathangan, Kori Slompretan, Masjid Agung Surakarta, dan Sasana Sumewa.*⁸⁰

Selain terdapat bangunan bersejarah, Alun-Alun Utara Keraton Kasunanan Surakarta juga menjadi tempat terselenggaranya tradisi-tradisi Keraton Kasunanan Surakarta dan menjadi ruang publik. Adapun salah satu tradisi yang dilaksanakan di Alun-Alun Utara Keraton Kasunanan Surakarta adalah *Sekaten*.⁸¹

b. *Sasana Sumewa*

Gambar 2.2
Gambar *Sasana Sumewa* Keraton Kasunanan Surakarta



Sumber : Koleksi Foto Pribadi

Sasana Sumewa merupakan salah satu bangunan yang ada di lingkungan Keraton Kasunanan Surakarta. Bangunan ini dulunya didirikan oleh Pakubuwono II bersamaan dengan pembangunan

⁸⁰ “*Alun- Alun Utara, Pintu Masuk Area Keraton Surakarta*”, Alun-Alun Utara, Pintu Masuk Area Keraton Surakarta - Tumpi.id, diakses pada 11 Juni 2023, pukul 22.05 WIB.

⁸¹ Koes Isbandiyah, “Kebijakan Keraton Surakarta Hadiningrat Dalam Pengelolaan Tanah Dan Bangunan Setelah Keputusan Presiden Nomor 23 Tahun 1988 Tentang Status Dan Pengelolaan Keraton Kasunanan Surakarta Di Kelurahan Baluwarti Kota Surakarta”, hlm. 57.

Keraton Kasunanan Surakarta. Bangunan ini memiliki fungsi sebagai tempat bertemunya rakyat terhadap penguasa Keraton Kasunanan Surakarta. Selain itu, Sasana Sumewa juga berfungsi sebagai tempat memutuskan kebijakan perkara-perkara yang berkaitan dengan politik dan sosial kenegaraan Keraton Kasunanan Surakarta.⁸²

Berbeda dengan dahulu, saat ini bangunan *Sasana Sumewa* hanya digunakan sebagai tempat pelaksanaan tradisi-tradisi keraton. Beberapa pelaksanaan tradisi tersebut di antaranya ada yang dilakukan secara tetap maupun berdasarkan keperluan acara tertentu. Tradisi-tradisi yang dilakukan bertempat di *Sasana Sumewa* di antaranya adalah : *Grebeg Maulud*, Malam *Selikuran*, *Grebeg Pasa*, *Grebeg Idul Fitri*, *Grebeg Besar*⁸³. Adapun beberapa acara yang bersifat kondisional adalah pelaksanaan event-event dan pertemuan instansi tertentu yang menggunakan bangunan tersebut.⁸⁴

⁸² Suparno, "Peran Dan Makna Simbolis Pagelaran Sasana Sumewa Keraton Surakarta", hlm.69.

⁸³ *Grebeg Besar* merupakan perayaan hari besar agama Islam yang dilakukan oleh Keraton Surakarta. Tradisi ini biasanya dilakukan satu hari pasca pelaksanaan hari raya Idul Adha. Eka Rahmawati, "Makna Asosiatif Sesaji dalam Upacara Grebeg Besar Keraton Surakarta : Kajian Semantik", dalam skripsi Universitas Negeri Jakarta, 2018, hlm. 24.

⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 79.

c. *Siti Hinggil Lor*

Gambar 2.3
Gambar *Siti Hinggil Lor* Keraton Kasunanan
Surakarta



Sumber : www.merbabu.com

Siti Hinggil Lor Keraton Kasunanan Surakarta merupakan bangunan bagian utara dari wilayah Keraton Kasunanan Surakarta. Berdasarkan namanya, makna dari *Siti Hinggil Lor* adalah tanah tinggi yang berada di bagian utara Keraton Kasunanan Surakarta. Di sisi lain, makna tersirat dari bangunan *Siti Hinggil Lor* adalah keadaan manusia yang telah mencapai derajat yang lebih tinggi, yang menyebabkan munculnya kebijaksanaan dalam dirinya.⁸⁵

Beberapa fungsi dari area *Siti Hinggil Lor* adalah tempat menjamu tamu-tamu kerajaan yang berkunjung ke Keraton Kasunanan Surakarta. Selain berfungsi sebagai tempat menjamu

⁸⁵ Rully, "Perwujudan Simbolisme Sitinggil Utara Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat (Analisis Pada Arsitektur Secara Makro)", *Jurnal Teknik Sipil Dan Arsitektur*, Vol. 11. No. 15, 2012, hlm. 1.

tamu keraton, kawasan *Siti Hinggil Lor* Keraton Kasunanan Surakarta juga bangsal yang digunakan sebagai tempat penyimpanan pusaka Keraton Kasunanan Surakarta.⁸⁶

d. *Kemandhungan Lor*

Gambar 2.4
Gambar Kompleks *Kamandhungan Lor* Keraton Kasunanan Surakarta



Sumber : Koleksi Foto Pribadi

Komplek *Kamandhungan Lor* adalah salah satu bangunan yang terletak di area Keraton Kasunanan Surakarta bagian utara. Pada bagian komplek ini, terdapat gerbang keraton atau biasa disebut *Kori*. *Kori* yang terdapat pada komplek *Kamandhungan Lor* adalah *Kori Brajanala* dan *Kori Gapit*. Kedua *kori* tersebut merupakan pintu utama untuk dapat memasuki kawasan *Kamandhungan Lor*.⁸⁷

Selain itu, terdapat pula *Kori Kamandhungan Lor* atau disebut *Balerata*. *Kori Kamandhungan Lor* merupakan gerbang yang

⁸⁶ Dodit Wahyudi .M, “Eksistensi Tata Ruang Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat”, hlm. 13.

⁸⁷ *Ibid.*

memiliki hiasan yang memiliki makna dan identik dengan hiasan keraton Jawa. Bangunan *Kori Kamandhungan Lor* ini dibangun oleh Sunan Pakubuwono X.⁸⁸

e. Komplek *Sri Manganti*

Gambar 2.5
Gambar *Sri Manganti* Keraton Kasunanan
Surakarta



Sumber : www.merbabu.com

Komplek *Sri Manganti* merupakan salah satu kompleks yang memiliki fungsi penting di Keraton Kasunanan Surakarta. Untuk memasuki area ini pengunjung harus melewati pintu *Kori Kamandhungan*.⁸⁹ Di area kompleks ini terdapat beberapa bangsal, beberapa di antaranya adalah Bangsal *Smarakatha* dan Bangsal *Marcukundha*. Kedua bangsal ini memiliki fungsi yang berbeda. Pada zaman dahulu, Bangsal *Smarakantha* digunakan untuk tempat

⁸⁸ “Kompleks *Kamandhungan Lor* “, Kompleks *Kamandungan Lor* Keraton Kasunanan Surakarta - Merbabu.com, diakses 13 Juni 2023, pukul 14.35 WIB.

⁸⁹ Siti Nurlaili .M, Siti Fatonah, “Dimensi Estetika dan Identitas Budaya dalam Bangunan keraton Surakarta”, *Jurnal Fikrah : Jurnal Ilmu Akidah dan Studi Keagamaan*, Vol.8, No. 1, 2020, hlm. 90.

pisowanan para pejabat, sedangkan Bangsal *Marcukundhda* dahulu digunakan untuk tempat hukuman bagi tahanan *abdi dalem* yang melakukan kesalahan. Namun, saat ini bangsal tersebut hanya digunakan untuk tempat khitan para putra-putra raja.⁹⁰

f. *Kedhaton*

Gambar 2.6
Gambar *Kedhaton* Keraton Kasunanan Surakarta



Sumber : Koleksi Foto Pribadi

Kompleks *Kedhaton* merupakan area bagian dalam di Keraton Kasunanan Surakarta. Pada area ini biasanya digunakan sebagai tempat menunggu tamu-tamu raja Keraton Kasunanan Surakarta. Kondisi di dalam *Kedhaton* dikelilingi dengan pohon sawo yang beralaskan pasir hitam, disebutkan juga bahwa pasir hitam tersebut berasal dari pantai Selatan.

Pada bagian dalam kompleks *Kedhaton*, memiliki beberapa bagian, di antaranya, *Sasana Sewaka*, *Dalem Ageng Prabasuyasa*,

⁹⁰ “*Sri Manganti, Ruang Tunggu Raja*“, [Sri Manganti, Ruang Tunggu Tamu Raja Keraton Surakarta - Tumpi.id](http://SriManganti.RuangTungguTamuRajaKeratonSurakarta-Tumpi.id), diakses 14 Juni 2023, pukul 08.35 WIB.

Sasana Handrawina, dan Panggung *Sangga Buwana*. Bangunan-bangunan tersebut memiliki fungsi sebagai tempat pelaksanaan tradisi keraton dan juga tempat penyimpanan pusaka peninggalan Keraton Kasunanan Surakarta.⁹¹

g. *Kemagangan*

Gambar 2.7
Gambar *Kemagangan* Keraton Kasunanan Surakarta



Sumber : www.merbabu.com

Pada bagian belakang kedhaton terdapat bangunan keraton yang disebut *Kemagangan*. Sesuai dengan namanya, fungsi dari *Kemagangan* adalah tempat pelatihan bagi calon abdi dalem keraton sebelum diterima menjadi abdi dalem tetap Keraton Kasunanan Surakarta. Layaknya tempat pelatihan militer, di dalam bangunan tersebut juga terdapat senjata-senjata dan juga kostum prajurit yang digunakan keraton sebagai peralatan perang. Adapun fungsi lain dari

⁹¹ Dodit Wahyudi .M, “Eksistensi Tata Ruang Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat”, hlm. 14-15.

Kemagangan adalah sebagai tempat pertemuan abdi dalem perempuan atau biasa disebut dengan *Keputren*, dan menjadi tempat pelaksanaan event-event lain yang bersifat momentual.⁹²

h. *Kamandhungan Kidul*

Gambar 2.8
Gambar *Kamandhungan Kidul* Keraton Kasunanan Surakarta



Sumber : Koleksi Foto Pribadi

Kamandhungan Kidul merupakan halaman yang didirikan untuk pemakaman para penguasa Keraton Kasunanan Surakarta. Kawasan ini merupakan kompleks terakhir dari bangunan Keraton Kasunanan Surakarta. Setelah berjalannya waktu, kini kompleks *Kamandhungan Kidul* digunakan sebagai tempat pemeliharaan

⁹² “*Kasunanan Surakarta Hadiningrat*“, [Kompleks Magangan, Srimanganti, Kamandungan Kidul Keraton Surakarta - Merbabu.com](#), diakses 14 Juni 2023, pukul 11.15 WIB.

kerbau-kerbau *albino*⁹³ milik keraton yang biasa disebut dengan kerbau Kyai Slamet.⁹⁴

i. *Siti Hinggil Kidul*

Gambar 2.9
Gambar *Siti Hinggil Kidul* Keraton Kasunanan
Surakarta



Sumber : Koleksi Foto Pribadi

Siti Hinggil Kidul merupakan kawasan dengan posisi tanah yang lebih tinggi daripada wilayah sekitarnya. Perbedaan yang mencolok pada kawasan *Siti Hinggil Kidul* adalah, pada area ini lebih terbuka daripada kawasan *Siti Hinggil Lor*. Di samping itu, kawasan *Siti Hinggil Kidul* langsung berhadapan dengan *Alun-Alun Kidul* Keraton Kasunanan Surakarta.

j. *Alun-Alun Kidul*

⁹³ *Albino* merupakan kelainan yang terjadi pada kulit hewan, dan manusia. Hal tersebut disebabkan karena hilangnya pewarnaan pada kulit, sehingga menyebabkan warna kulit menjadi lebih pucat daripada kondisi pada warna kulit umumnya. “*Albinisme Pada Kukang dan Kerumitannya Dalam Perlindungan Hewan*”, [Albinisme pada Kukang dan Kerumitannya dalam Perlindungan Hewan - Yayasan IAR Indonesia](#), diakses pada 17 November 2023, pukul 22.00 WIB.

⁹⁴ Dodit Wahyudi .M, “Eksistensi Tata Ruang Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat”, hlm. 16.

Gambar 2.10
Gambar *Alun-Alun Kidul* Keraton Kasunanan
Surakarta



Sumber : Koleksi Foto Pribadi

Alun-Alun Kidul merupakan bagian paling belakang dari Keraton Kasunanan Surakarta. Meski memiliki kesamaan dengan *Alun-Alun Utara* Keraton Kasunanan Surakarta, namun secara fisik kondisi *Alun-Alun Kidul* secara fisik lebih sederhana, hal tersebut dapat dilihat dari tidak adanya pembatas di sekitar alun-alun. Di sisi lain, untuk akses masuk ke *Alun-Alun Kidul* hanya terdapat satu *kori* saja yaitu *Kori Gadhing*.⁹⁵

⁹⁵ Stefani Sari Respati, “Pengembangan Pariwisata Di Keraton Kasunanan Surakarta Dan Pengaruhnya Bagi Masyarakat Sekitar”, dalam skripsi Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010, hlm. 83.

D. Kegiatan Keraton Kasunanan Surakarta

Sebagai salah satu cagar budaya yang masih menjaga eksistensinya hingga sekarang, Keraton Kasunanan Surakarta masih menjaga beberapa tradisi rutin yang dilakukan setiap tahunnya. Adapun tradisi tersebut memiliki nilai-nilai yang luhur, baik dari isi maupun makna tradisi tersebut. Berikut beberapa tradisi Keraton Kasunanan Surakarta yang masih dilaksanakan hingga saat ini :

1. Kirab Malam Satu *Sura*

Gambar 2.11
Gambar Iring-Irangan Kebo Bule Pada Kirab Malam 1 *Sura* Keraton Kasunanan Surakarta



Sumber : www.liputan6.com

Kirab Malam Satu *Sura* merupakan tradisi peringatan hari kebesaran agama Islam yang masih dilaksanakan oleh pihak Keraton Kasunanan Surakarta. Tradisi yang dilakukan oleh pihak keraton ini dilaksanakan untuk memperingati tahun baru agama Islam yang bertepatan pada malam tanggal 1 Muharram tahun baru Islam.⁹⁶ Terkait rute kirab, rombongan kirab malam

⁹⁶ Website resmi Pemkot Surakarta, “*Tradisi Malam 1 Sura Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat*”, Tradisi Malam 1 Sura Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat - Surakarta.go.id, diakses pada 6 Mei 2023, pukul 20.45 WIB.

satu *Sura* akan melewati Jalan Supit Urang menuju simpang Bank Indonesia, jalan Mayor Kusmanto, jalan Kapten Mulyadi, Jalan Veteran, Jalan Yos Sudarso, Jalan Slamet Riyadi dan berakhir di Keraton Kasunanan Surakarta.⁹⁷

Pada pelaksanaannya, kirab malam satu *Sura* di Keraton Kasunanan Surakarta diikuti dengan kirab pusaka dan kirab kebo bule. Di sisi lain, kebo bule yang turut diikutsertakan dalam kirab tersebut merupakan kerbau yang dikeramatkan oleh pihak keraton. Kerbau yang diberi nama Kyai Slamet tersebut merupakan hewan kesayangan raja dan berbeda dengan kerbau pada umumnya.⁹⁸ Dengan diselenggarakannya tradisi ini, maka pelaksanaan kirab malam satu *Sura* di Keraton Kasunanan Surakarta menjadi bukti, bahwasanya tradisi Islam yang dikombinasikan dengan budaya Jawa mampu diterima dengan baik di tanah Jawa.⁹⁹

⁹⁷ Bayu Ardi Isnanto, “*Lintasi Jalur 7 KM, Ini Rute Kirab Malam 1 Sura Keraton Solo Besok*”, *Lintasi Jalur 7 Km, Ini Rute Kirab Malam 1 Suro Keraton Solo Besok - Detik.com*, diakses pada 9 Mei 2023, pukul 20.48 WIB.

⁹⁸ Ika Muthoharoh, “Makna Spiritual Dalam Perayaan Kirab 1 Suro (Keraton Kasunanan Surakarta)”, dalam skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022, hlm. 40.

⁹⁹ Akhmad Anwar D dan Siti Chotijah, “Pesan Dakwah Dalam Kirab Budaya Malam 1 Suro Keraton Kasunanan Surakarta”, *Jurnal Hikmah : Jurnal Ilmu Dakwah dan komunikasi Islam*, Vol. 3. No. 1, 2019, hlm. 62.

2. *Grebeg Maulud*

Gambar 2.12
Gambar Pembagian Gunungan Pada *Grebeg Maulud*
Keraton Kasunanan Surakarta



Sumber : www.surakarta.go.id

Grebeg Maulud merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh Keraton Kasunanan Surakarta sebagai perayaan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Tradisi tersebut merupakan akulturasi antara budaya lokal dan agama Islam yang digunakan sebagai sarana menyebarkan agama Islam di tanah Jawa. Bentuk akulturasi budaya lokal dan agama Islam ini disajikan dalam bentuk *gendhing* dan iringan *gamelan* yang membawa syair-syair Islam.¹⁰⁰

Tradisi ini biasanya dilaksanakan mulai tanggal 5-12 Rabi'ul Awwal dengan hitungan tahun *Hijriyah*. Tradisi yang menjadi agenda rutin Keraton Kasunanan Surakarta ini merupakan salah satu rangkaian acara pada pelaksanaan tradisi *Sekaten*. Di sisi lain, selain nilai agama yang disampaikan dalam tradisi *Grebeg Maulud* Keraton Kasunanan Surakarta, tradisi ini

¹⁰⁰ Ahmad Adib dan Kundharu Saddhono, "Paradigma Budaya Islam - Jawa Dalam Gerebeg Maulud Kraton Surakarta", *Jurnal Al Qalam: Jurnal Kajian Keislaman*, Vol. 35. No. 2, 2018, hlm. 280.

memiliki nilai sosial dalam pelaksanaannya. Nilai sosial dalam tradisi tersebut berupa pembagian makanan kepada masyarakat yang ditata dalam bentuk gunung. Gunung tersebut diarak dari Keraton Kasunanan Surakarta hingga berakhir di masjid Agung Surakarta.¹⁰¹

Gunung merupakan simbol-simbol budaya Jawa yang digunakan pada kirab *Grebeg Maulud* sebagai sarana dakwah agama Islam di tanah Jawa. Di sisi lain, gunung dimaknai sebagai wujud dari kedermawanan seorang raja terhadap rakyatnya. Pada pelaksanaannya, ketika pembagian gunung dalam *Grebeg Maulud* Keraton Kasunanan Surakarta seringkali masyarakat saling berebut, karena masyarakat meyakini dalam gunung tersebut terdapat keberkahan.¹⁰²

¹⁰¹ Website resmi Pemkot Surakarta, “*Grebeg Maulud: Puncak Perayaan Sekaten di Kota Solo*”, [Grebeg Maulud: Puncak Perayaan Sekaten di Kota Solo - Surakarta.go.id](https://www.grebegmaulud.go.id), diakses pada 7 Mei 2023, pukul 13.14 WIB.

¹⁰² Ahmad Adib dan Kundharu Saddhono, “Paradigma Budaya Islam - Jawa Dalam Gerebeg Maulud Kraton Surakarta”, hlm. 291-292.

3. *Grebeg Sudiro*

Gambar 2.13
Gambar Pelaksanaan Tradisi *Grebeg Sudiro*



Sumber : www.antaranews.com

Grebeg Sudiro merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *Grebeg* dan *Sudiro*. *Grebeg* merupakan istilah yang identik dengan upacara keagamaan di keraton, upacara tersebut berupa peringatan hari-besar Islam yang diselenggarakan oleh pihak keraton. Sedangkan *Sudiro* adalah wilayah yang digunakan pada pelaksanaan tradisi *Grebeg Sudiro* yang berlokasi di kampung Sudioprajan, Kota Surakarta.¹⁰³

Pelaksanaan *Grebeg Sudiro* ini dilaksanakan pada siang hari dan berlokasi di Pasar Gede Kota Surakarta. Pada pelaksanaan kirab tersebut, kirab *Grebeg Sudiro* dilakukan dengan jalan kaki oleh para peserta kirab. Kirab dimulai dari Jl. Jenderal Urip Sumoharjo-Jl. Jenderal Sudirman-Jl.

¹⁰³ Latifa Dinar R.H, "Grebeg Sudiro dan Representasi Keberagaman di Sudioprajan, Kota Surakarta", Jurnal Lasigo: Indonesian Journal of Religion and Society, Vol. 2. No. 1, 2020, hlm. 7.

Mayor Kusmanto-Jl. Kapten Mulyadi-Jl. Martadinata-Jl. Cut Nyak Dien-Jl. Ir. Juanda dan berakhir kembali di Pasar Gede Kota Surakarta.¹⁰⁴

Selain itu, dalam kirab ini juga terdapat arak-arakan ribuan kue khas imlek, kue tersebut akan dibagikan kepada masyarakat yang ikut dalam pelaksanaan *Grebeg Sudiro*. Ribuan kue yang telah disusun berbentuk gunung tersebut kemudian diarak sesuai rute yang telah ditentukan. Biasanya, ribuan kue yang berbentuk gunung tersebut akan diperebutkan oleh masyarakat ketika kirab sudah mencapai tujuan kirab, yaitu di Pasar Gede Surakarta.¹⁰⁵

4. Ritual *Kalahayu*

Gambar 2.14
Gambar Penataan Gunungan Pada Ritual *Kalahayu*
Keraton Kasunanan Surakarta



Sumber : www.javanologi.uns.ac.id

¹⁰⁴ Wahyu Prakoso, "*Besok Karnaval Grebeg Sudiro Digelar di Solo, Ganjar dan Sandiaga Diundang*", *Besok Karnaval Grebeg Sudiro Digelar di Solo, Ganjar dan Sandiaga Diundang - Solopos.com*, diakses pada 14 Mei 2023, pukul 21.27 WIB.

¹⁰⁵ Bayu Rahmatullah, "Tradisi Grebeg Sudiro Sebagai Sarana Memperkuat Toleransi Umat Beragama di Kota Solo", dalam skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021, hlm. 48-49.

Tradisi ritual *Kalahayu* merupakan tradisi yang masih dilanggengkan oleh masyarakat Surakarta. Ritual ini merupakan tradisi yang dilaksanakan untuk memperingati fenomena gerhana matahari total. Pada mulanya, gerhana merupakan fenomena alam yang menakutkan, masyarakat Jawa meyakini ketika terjadi gerhana matahari akan segera terjadi bencana. Namun, setelah adanya tradisi ini fenomena gerhana bukanlah sesuatu yang menakutkan lagi, melainkan menjadi fenomena alam yang datangnya disambut dengan gembira.¹⁰⁶

Di sisi lain, dalam pelaksanaan tradisi ini juga diiringi dengan arak-arakan yang membawa sesaji berupa gunung. Dalam sesaji tersebut berisi makanan pokok, buah-buahan, dan beraneka macam makanan lainnya. Sesaji yang berbentuk gunung tersebut kemudian diarak oleh pasukan ke halaman Balai Soedjatmoko Surakarta. Setelah sampai pada lokasi tujuan dari kirab, kemudian dilanjutkan dengan ritual *Adang Ageng* hingga selesai. Kemudian makanan yang telah diarak tadi lalu dibagikan kepada masyarakat setempat.¹⁰⁷

Ritual *Adang Ageng* merupakan rangkaian dari ritual *Kalahayu*. Ritual ini ditandai dengan membunyikan lesung atau disebut juga *klothekan*¹⁰⁸.

¹⁰⁶ Ika Muthoharoh, “Makna Spiritual Dalam Perayaan Kirab 1 Suro (Keraton Kasunanan Surakarta)”, hlm. 32.

¹⁰⁷ Arif Fauzi, Dkk, “Analysis of Surakarta Regional Regulation Number 9 of 2019 About Smoke Free Areas”, *Jurnal Sospolbud: Jurnal Sosial, Politik dan Budaya*, Vol. 2. No. 1, 2023, hlm. 123.

¹⁰⁸ *Klothekan* merupakan permainan alat musik yang menggunakan lesung dan alu sebagai instrumennya. Biasanya, *klothekan* diadakan pasca panen raya masyarakat di desa. Adapun dilaksanakannya kegiatan ini semata-mata untuk menghilangkan rasa lelah petani setelah menumbuk padi. Di sisi lain, *klothekan* juga digunakan untuk mengekspresikan rasa syukur karena telah diberikan hasil panen. *Ibid*, hlm. 4.

Selain itu, dalam pelaksanaan ritual *Kalahayu* terdapat juga kesenian yang lain seperti pentas tari, pertunjukan *wayang tandur* dan pembuatan keris *Kyai Singkir Plastik*.¹⁰⁹

5. Tradisi Malam *Selikuran*

Gambar 2.15
Gambar Prosesi Kirab *Ting-Ting Hik* Pada Tradisi Malam *Selikuran* Keraton Kasunanan Surakarta Tahun 2023



Sumber : Koleksi Foto Pribadi

Tradisi malam *Selikuran* merupakan tradisi Keraton Kasunanan Surakarta yang masih dilanggengkan hingga saat ini. Tradisi ini diselenggarakan oleh Keraton Kasunanan Surakarta untuk memperingati malam ke-21 dari bulan Ramadhan. Dalam bahasa Jawa penamaan *Selikuran* memiliki makna dua puluh satu.¹¹⁰

¹⁰⁹ “Ritual *Kalahayu*, Tradisi Warga Solo Sambut Gerhana Matahari”, [Ritual *Kalahayu*, Tradisi Warga Solo Sambut Gerhana Matahari - Soclyfe.com](https://www.soclyfe.com), diakses pada 15 Mei 2023, pukul 22.00 WIB.

¹¹⁰ Syamsul Bakri, Siti Muhadityaningsih, “Tradisi Malam *Selikuran* Kraton Kasunanan Surakarta”, *Jurnal IBDA’: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, Vol. 17. No. 1, 2019, hlm. 24.

Dalam pelaksanaan tradisi malam *Selikuran* di Keraton Kasunanan Surakarta, terdapat kirab yang dimulai dari Keraton Kasunanan Surakarta sampai Masjid Agung Surakarta. Kirab yang berlangsung dari Keraton Kasunanan Surakarta tersebut diiringi arak-arakan yang membawa lampion dan tumpeng yang berjumlah Seribu. Seribu tumpeng tersebut merupakan simbol dari makna pahala seribu bulan yang didapat dari malam *Lailatul Qadar*.¹¹¹

Tradisi yang dilaksanakan pada setiap malam ke-21 Ramadhan ini merupakan hasil dari akulturasi antara agama Islam dan Budaya Jawa. Pada dasarnya, tradisi ini sudah ada sejak zaman Sultan Agung, hingga pada pemerintahan Pakubuwono X tradisi ini disempurnakan dengan tujuan agar masyarakat mampu ikut memeriahkan tradisi malam *Selikuran*. Pada masa Pakubuwono X rute kirab malam *Selikuran* mengalami perubahan, rute yang semula tujuan akhirnya sampai Masjid Agung Surakarta diubah menjadi ke Taman Sriwedari, hal tersebut bertujuan untuk melanjutkan rangkaian acara malam *Selikuran* Keraton Kasunanan Surakarta menuju *Maleman Sriwedari*. Dengan demikian, selain melestarikan budaya tradisi malam *Selikuran* juga mampu berdampak kepada ekonomi masyarakat sekitar.¹¹²

¹¹¹ Agnia Primasastri, “*Malam Selikuran, Tradisi Keraton Kasunanan Surakarta Sambut Lailatul Qadar*”, [Malam Selikuran, Tradisi Keraton Surakarta Sambut Lailatul Qadar - Surakarta.go.id](https://www.surakarta.go.id), diakses pada 17 Mei 2023, pukul 08.59 WIB.

¹¹² Wawancara dengan bapak Yusdianto, pada 9 mei 2023 pukul 15.00 WIB.

E. Sejarah Tradisi Malam Selikuran Keraton Kasunanan Surakarta

Gambar 2.16
Gambar Prosesi Kirab Malam *Selikuran* Keraton
Kasunanan Surakarta di Taman Sriwedari Tahun
2023



Sumber : Koleksi Foto Pribadi

Keraton Kasunanan Surakarta merupakan keraton yang bercorak Islam. Hal ini dikarenakan sejak awal mula pendiriannya, Keraton Kasunanan Surakarta merupakan warisan turun temurun dari peninggalan keraton Mataram Islam.¹¹³ Oleh karena itu, secara tidak langsung seluruh kegiatan keraton memiliki corak Islam. Di sisi lain, ajaran agama Islam yang ada di Keraton Kasunanan Surakarta sedikit berbeda dengan ajaran Islam pada umumnya, ajaran Islam di Keraton Kasunanan Surakarta merupakan perpaduan dari ajaran agama Islam dan budaya

¹¹³ Wawancara kepada Bapak Yusdianto selaku Abdi Dalem Keraton Kasunanan Surakarta, pada 09 Mei 2023, pukul 16.13 WIB.

Jawa, dan sisa-sisa ajaran agama Hindu-Buddha yang kental dengan *animisme*,¹¹⁴ dan *mistik*,¹¹⁵ di dalamnya.¹¹⁶

Dari kondisi tersebut, maka terjadilah proses *sinkretisme*¹¹⁷ terhadap kebudayaan yang ada di Keraton Kasunanan Surakarta. Salah satu hasil dari *sinkretisme* yang ada di Keraton Kasunanan Surakarta adalah tradisi malam *Selikuran*. Tradisi malam *Selikuran* merupakan hasil dari proses perpaduan antara tradisi Jawa dan ajaran agama Islam. Dalam tradisi tersebut, mengandung nilai-nilai ajaran Islam yang dikemas dalam bentuk budaya Jawa. Dari segi penamaan, tradisi malam *Selikuran* menggunakan istilah Jawa yaitu kata *selikur* yang berarti dua puluh satu. Sedangkan dari segi ajaran agama Islam tradisi malam *Selikuran* memiliki makna, telah memasuki di sepuluh hari terakhir pada bulan Ramadhan.¹¹⁸

Pembahasan mengenai sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan, umat Islam meyakini bahwasanya di momen tersebut merupakan waktu terjadinya malam *Lailatul Qadar*. Biasanya, dalam hitungan kalender umat Islam, malam *Lailatul Qadar* terjadi pada malam-malam ganjil bulan Ramadhan yakni tanggal 21 sampai akhir bulan Ramadhan. Dalam ajaran agama Islam, umat Islam meyakini

¹¹⁴ *Animisme* merupakan kepercayaan terhadap arwah yang bersemayam pada benda-benda mati. KBBI Online, *Arti kata animisme - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*, diakses pada 22 November 2023 pukul 5.30 WIB.

¹¹⁵ *Mistik* adalah sesuatu yang berhubungan dengan hal gaib dan tidak terjangkau dengan akal manusia biasa. KBBI Online, *Arti kata mistik - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*, diakses pada 22 November 2023, pukul 5.45 WIB.

¹¹⁶ Ahmad .A, Kundharu .S, “Paradigma Budaya Islam-Jawa Dalam Garebeg Maulud Kraton Surakarta”, *Jurnal Al Qalam : Jurnal Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, Vol. 35. No. 28, 2018, hlm. 273.

¹¹⁷ *Sinkretisme* adalah proses perpaduan dari beberapa aliran yang berbeda untuk mencari keseimbangan, <https://kbbi.web.id/sinkretisme>, diakses pada 15 November 2023 pukul 13.50 WIB.

¹¹⁸ Wawancara kepada Bapak Yusdianto selaku Abdi Dalem Keraton Kasunanan Surakarta, pada 09 Mei 2023, pukul 16.13 WIB.

bahwasanya pada malam *Lailatul Qadar* merupakan waktu yang memiliki keutamaan daripada seribu bulan.¹¹⁹

Penjelasan mengenai keutamaan malam *Lailatul Qadar* tercantum dalam salah satu surat Al-Qur'an pada surat Al-Qadr ayat 1-5 yang berbunyi :
 “*Sesungguhnya kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apa malam kemuliaan itu ?. Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat jibril dengan izin tuhan nya dengan mengatur segala urusan. Malam itu penuh kesejahteraan sampai terbit fajar.*” Qs. Al-Qadr : 1-5.¹²⁰

Adapun pelaksanaan tradisi malam *Selikuran* di Keraton Kasunanan Surakarta, dilakukan untuk mengekspresikan rasa syukur kepada Allah SWT. Hal tersebut dilakukan, karena karunia yang diberikan oleh Allah kepada umat Islam berupa kemuliaan malam *Lailatul Qadar* dan diturunkannya kitab suci Al-Qur'an. Di sisi lain, penyelenggaraan tradisi tersebut bertujuan sebagai peringatan untuk masyarakat, karena bulan Ramadhan telah memasuki sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan. Adapun tujuan lain dari penyelenggaraan tradisi tersebut adalah, penyampaian nilai-nilai ajaran agama Islam kepada masyarakat, yang penyampaiannya dilakukan melalui tradisi lokal.¹²¹

Berdasarkan sejarahnya, Tradisi malam *Selikuran* Keraton Kasunanan Surakarta memiliki sejarah yang cukup panjang. Pada awalnya, tradisi malam

¹¹⁹ Purwadi, “Harmony Masjid Agung Kraton Surakarta”, Jurnal IBDA : Jurnal Kebudayaan Islam, Vol. 12. No. 1, 2014, hlm. 77.

¹²⁰ Ali Chafidz, dkk, “*Al-Fathan: Mushaf Al-Qur'an Terjemah QS. Al-Qadr Ayat 1-5*”, (Surakarta : CV. Ziyad Visi Media), 2014, hlm. 598.

¹²¹ Wawancara kepada Bapak Yusdianto selaku Abdi Dalem Keraton Kasunanan Surakarta, pada 09 Mei 2023, pukul 16.13 WIB.

Selikuran merupakan tradisi yang dikembangkan oleh Sultan Agung Hanyokrokusumo¹²² dengan mengkombinasikan penanggalan bulan Hijriyah dan penggunaan istilah Jawa. Setelah berakhirnya Masa Sultan Agung Hanyokrokusumo, pelaksanaan tradisi malam *Selikuran* kemudian dilanjutkan oleh Keraton Kasunanan Surakarta hingga saat ini.¹²³

Pada pelaksanaan tradisi malam *Selikuran* di Keraton Kasunanan Surakarta, tradisi ini mengalami pasang surut akibat pergantian kepemimpinan yang terjadi di Keraton Kasunanan Surakarta, dan mengalami perkembangan pada masa Pakubuwono X (1893-1939 M). Menurut Tundjung W. Sutirto selaku Dosen Ilmu Sejarah Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta dalam jurnal berjudul *Tradisi Malam Selikuran* karya Syamsul Bakri dan Siti Nurlaili M. mengatakan : “Tradisi malam *Selikuran* mengalami pasang surut akibat pergantian pemimpin yang ada di Keraton Kasunanan Surakarta. Tradisi malam *Selikuran* berkembang baik ketika masa kepemimpinan Pakubuwono X”.¹²⁴

Pada awalnya, tradisi peringatan malam-malam ganjil pada bulan Ramadhan di Keraton Kasunanan Surakarta tidak hanya dilaksanakan pada malam ke-21 saja, melainkan juga diadakan pada malam 23, 25, 27, dan malam ke 29. Hal tersebut terjadi ketika Keraton Kasunanan Surakarta dipimpin oleh Pakubuwono X. Namun,

¹²² Sultan Agung Hanyokrokusumo merupakan raja penerus dari Kerajaan Mataram Islam pasca sepeinggal Raden Mas Jolang. Nama lain dari Sultan Agung Hanyokrokusumo adalah Raden Mas Rangsang. Raden Mas Rangsang merupakan raja Mataram Islam yang pertama kali menggunakan gelar Sultan Agung Senopati ing Alogo Ngabdurrahman. Di sisi lain, Kerajaan Mataram Islam mengalami kejayaan ketika masa pemerintahan Sultan Agung Hanyokrokusumo (1613-1645 M). Lihat buku Binuko Amarseto, *Ensiklopedia Kerajaan Islam Di Indonesia* (Yogyakarta: PT. Istana Media, 2015), hlm. 184.

¹²³ Syamsul Bakri, Siti Nurlaili .M, “Tradisi Malam Selikuran Kraton Selikuran Kraton Surakarta”, *Jurnal IBDA’ : Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 17. No. 1, 2019, hlm. 25.

¹²⁴ Syamsul Bakri, Siti Nurlaili .M, hlm. 25.

seiring berjalannya waktu, tradisi yang dilaksanakan pada malam 23, 25, 27 dan 29 tidak dilaksanakan kembali akibat kurangnya pembiayaan.¹²⁵

Pada masa Pakubuwono X kirab tradisi malam *Selikuran* mengalami perubahan dalam proses pelaksanaannya. Awalnya, kirab tradisi malam *Selikuran* dilaksanakan dari Keraton Kasunanan Surakarta sampai Masjid Agung Surakarta. Namun, pada masa Pakubuwono X, rute kirab yang semula hanya sampai Masjid Agung Surakarta diubah menuju ke Taman Sriwedari. Hal ini dilakukan oleh Pakubuwono X karena dirinya berharap bahwa tradisi malam *Selikuran* mampu memberikan dampak secara langsung kepada masyarakat luas terutama dalam bidang ekonomi.¹²⁶

Selain itu, pelaksanaan *Maleman Sriwedari* yang diadakan oleh Pakubuwono X tersebut, dilakukan untuk menjawab tekanan politik yang dilakukan oleh pemerintah kolonial saat itu. Pada saat itu, setelah naiknya Pakubuwono X menjadi pemimpin Keraton Kasunanan Surakarta, dirinya kemudian menandatangani perjanjian *Verklaring* pada 2 Maret 1893 dan *Acte van Verband* pada 30 Maret 1893 yang telah disodorkan oleh pemerintah kolonial. Adapun perjanjian ini dilakukan untuk mengatur status agraria Keraton Kasunanan Surakarta. Dampak dari perjanjian tersebut, mengurangi kekuasaan raja pada saat itu, dan berimbas terhadap menyempitnya tanah Keraton Kasunanan Surakarta karena perjanjian yang sudah ditandatangani. Merespon adanya campur tangan pihak asing terhadap tanah kekuasaan Keraton Kasunanan Surakarta, Maka Pakubuwono X sebagai pimpinan

¹²⁵ Wawancara kepada Bapak Yusdianto selaku Abdi Dalem Keraton Kasunanan Surakarta, pada 09 Mei 2023, pukul 16.13 WIB.

¹²⁶ Wawancara kepada Bapak Mukhtarom selaku Takmir Masjid Agung Keraton Kasunanan Surakarta, pada 22 Mei 2023, pukul 22.13 WIB.

Keraton Kasunanan Surakarta menunjukkan kekuasaannya dengan melaksanakan *Maleman Sriwedari*. Hal tersebut dilakukan Pakubuwono X untuk memberikan pesan tersirat kepada pemerintah kolonial, bahwa Keraton Kasunanan Surakarta dalam hal ini, tidak ingin adanya campur tangan pihak asing, untuk mengatur kekuasaannya. Selain itu, diadakannya *Maleman Sriwedari* oleh Pakubuwono X untuk menutupi kecurigaan pihak Belanda dan juga ingin memberikan hiburan bagi seluruh rakyat tanpa adanya batasan strata sosial.¹²⁷

Maka dari itu, oleh Pakubuwono X pelaksanaan *Maleman Sriwedari* dijadikan sebagai rangkaian dalam peringatan tradisi malam *Selikuran*. Adapun saat pelaksanaan kirab tradisi malam *Selikuran*, diikuti oleh abdi dalem serta keluarga Keraton Kasunanan Surakarta. Pada pelaksanaannya, kirab tradisi malam *Selikuran* Keraton Kasunanan Surakarta diakhiri dengan pembagian tumpeng *sewu* kepada masyarakat yang hadir dan dibagikan setelah pelaksanaan kirab malam *Selikuran*.¹²⁸

¹²⁷ “*Nosatlgia Maleman Sriwedari*”, Nostalglia Maleman Sriwedari-Solopos.com, diakses pada 22 Desember 2023, pukul 01.30 WIB.

¹²⁸ Wawancara kepada Bapak Mukhtarom selaku Takmir Masjid Agung Keraton Kasunanan Surakarta, pada 22 Mei 2023, pukul 22.13 WIB.

BAB III

PERKEMBANGAN DAN DINAMIKA TRADISI MALAM *SELIKURAN*

KERATON KASUNANAN SURAKARTA

A. Perkembangan Tradisi Malam *Selikuran* Dari Tahun 1998-2020 M

Tradisi malam *Selikuran* Keraton Kasunanan Surakarta merupakan tradisi Jawa dengan corak Islam yang ada di Keraton Kasunanan Surakarta. Tradisi yang berkembang di Keraton Kasunanan Surakarta ini pada dasarnya memiliki kesamaan, jika dilihat dengan tradisi keraton lainnya. Tradisi seperti *Grebeg*, *Sekaten* dan kirab satu *Sura*, memiliki fungsi sebagai sarana untuk menyebarkan agama Islam di tanah Jawa melalui jalur kebudayaan. Perpaduan tradisi Jawa dengan nilai ajaran Islam merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menyebarkan agama Islam di tanah Jawa.¹²⁹

Pada tahun 1998, pelaksanaan tradisi malam *Selikuran* di Keraton Kasunanan Surakarta berjalan dengan normal. Adapun Prosesi kirab tradisi malam *Selikuran* dimulai dari Keraton Kasunanan Surakarta menuju Taman Sriwedari. Pada saat prosesi kirab, peserta kirab diikuti oleh abdi dalem, keluarga Keraton Kasunanan Surakarta, dan masyarakat umum. Sesampainya di Taman Sriwedari rombongan kirab kemudian melakukan proses serah terima kepada panitia *Maleman Sriwedari* dan melakukan doa bersama agar mendapat keberkahan pada malam tersebut.¹³⁰ Disisi lain, di tahun ini tradisi malam *Selikuran* mengalami penurunan pengunjung

¹²⁹ Wawancara kepada Bapak Yusdianto selaku Abdi Dalem Keraton Kasunanan Surakarta, pada 9 Mei 2023, pukul 16.00 WIB.

¹³⁰ “*Kirab Malem Selikuran Meriah*”, arsip koran Solopos, edisi 20 Januari 1998.

dikarenakan kondisi nasional yang tidak stabil¹³¹ dan juga mulai munculnya pusat perbelanjaan modern yang ada di Surakarta.¹³²

Akibat dari mulai munculnya pusat perbelanjaan modern di tahun 1998, berdampak terhadap minat masyarakat lokal untuk datang mengikuti pelaksanaan Tradisi Malam *Selikuran* Keraton Kasunanan Surakarta. Tentu saja hal tersebut berdampak terhadap pelaksanaan *Maleman Sriwedari*. Hal ini menyebabkan para pedagang menolak menggelar lapak di acara tersebut. Penolakan tersebut dikarenakan minat masyarakat yang lebih tertarik dengan pusat perbelanjaan modern yang mulai muncul saat itu.¹³³ Di tahun tersebut tercatat hanya ada 6 stan pedagang pada *Maleman Sriwedari*.¹³⁴

Pada akhirnya di tahun 1999, *Maleman Sriwedari* dihapuskan dari agenda tahunan kota Surakarta. Hal tersebut dikarenakan kondisi politik pasca pemilu 1997 yang berdampak pada kota Surakarta dengan dilanda demo besar-besaran oleh mahasiswa. Hal tersebut menjadikan citra kota Surakarta yang dikenal dengan tradisi dan budayanya menjadi buruk, karena peristiwa kelam yang terjadi pada tahun tersebut. Faktor lain dari ditiadakannya *Maleman Sriwedari* pada tahun tersebut juga karena kurangnya Inovasi dari pihak pelaksana untuk memunculkan

¹³¹ “Fraksi Karya Pembangunan (FKP) : Kerja Panitia PMSS Tidak Maksimal”, arsip koran Solopos 24 Januari 1998.

¹³² Wawancara kepada Bapak Yusdianto selaku Abdi Dalem Keraton Kasunanan Surakarta, pada 9 Mei 2023, pukul 16.00 WIB.

¹³³ “PMSS Hanya Diikuti 6 Stan Komersial”, arsip koran Solopos 21 Januari Tahun 1998.

¹³⁴ “Pekan Maleman Sriwedari Surakarta (PMSS) Hanya Diikuti 6 Stan Komersial”, arsip koran Solopos, edisi 21 Januari 1998.

ide-ide baru. Hal tersebut tentu saja harus diikuti dengan menawarkan harga yang murah dan menjawab tantangan krisis ekonomi saat itu.¹³⁵

Pada tahun 2012, tradisi Malam *Selikuran* dan *Maleman Sriwedari* kembali dilaksanakan di Taman Sriwedari. Di tahun 2012, pihak pelaksana *Maleman sriwedari* berharap dengan kembali mengadakan *Maleman Sriwedari*, diharapkan mampu memunculkan ingatan-ingatan masyarakat, bahwa masih terdapat agenda rutin kota Surakarta yang sudah lama ditinggalkan. Dengan kembali melaksanakan *Maleman Sriwedari* di tahun tersebut, diharapkan mampu dilaksanakan pada tahun-tahun berikutnya. Hal tersebut disampaikan oleh Kusumo putro selaku ketua panitia *Maleman Sriwedari* di tahun 2012, dirinya berpendapat “*Maleman Sriwedari* sudah lama tidak dilaksanakan dan sudah seharusnya *Maleman Sriwedari* kembali diadakan pada setiap tahunnya”.¹³⁶

Pada dasarnya, pelaksanaan tradisi malam *Selikuran* Keraton Kasunanan Surakarta, tak luput dari kerja sama dengan pihak pemerintah. Dalam hal ini, Keraton Kasunanan Surakarta menggandeng pemerintah Kota Surakarta yang bertugas di bidang pariwisata, yaitu dinas pariwisata Kota Surakarta. Selaku pemerintah, dinas pariwisata Kota Surakarta mengapresiasi Keraton Kasunanan Surakarta dalam setiap pelaksanaan tradisi-tradisi adat budaya yang terselenggara di Kota Surakarta. Hal itu dilakukan, supaya tradisi yang sudah ada sejak dulu harus terus dilestarikan dan dapat dinikmati oleh generasi selanjutnya.¹³⁷

¹³⁵ “*Runtuhnya Pariwisata Maleman Sriwedari Dapat Menebarkan Image Negatif “Solo Tidak Aman”*”, arsip koran Kedaulatan Rakyat 9 Januari Tahun 1999.

¹³⁶ “*15 Tahun Vakum, Maleman Sriwedari kembali Digelar*”, [15 Tahun Vakum, Maleman Sriwedari Kembali Digelar-Solopos.com](http://15TahunVakum.MalemanSriwedariKembaliDigelar-Solopos.com), diakses 4 Oktober 2023, pukul 13.31 WIB.

¹³⁷ Wawancara kepada Ibu Esti selaku Kabid Kebudayaan Dinas Pariwisata Kota Surakarta, pada 16 Agustus 2023, pukul 09.00 WIB.

Dalam hal ini, peran Pemerintah Kota Surakarta pada pelaksanaan tradisi malam *Selikuran* Keraton Kasunanan Surakarta senantiasa memfasilitasi pelaksanaan tradisi tersebut. Adapun Fasilitas yang diberikan oleh pihak pemerintah kota Surakarta kepada pihak Keraton Kasunanan Surakarta tersebut berupa alokasi anggaran untuk pelaksanaan tradisi malam *Selikuran* di Keraton Kasunanan Surakarta. Dengan adanya fasilitas berupa anggaran tersebut, diharapkan mampu ikut serta melestarikan tradisi yang ada. Namun, kondisi berbeda ketika tahun 2017, anggaran untuk pelaksanaan malam *Selikuran* tidak dimasukkan dalam perencanaan anggaran Pemerintah Kota Surakarta. Hal tersebut disebabkan karena adanya pemangkasan anggaran oleh Pemerintah Kota Surakarta untuk dialihkan ke program pemerintah yang lebih strategis.¹³⁸

Setelah munculnya kebijakan tersebut, maka berdampak pada pelaksanaan *Maleman Sriwedari*. Efek dari pemangkasan anggaran tersebut mengakibatkan *Maleman Sriwedari* ditiadakan karena anggaran yang tidak tersedia, momen tersebut terjadi pada tahun 2017. Pada tahun tersebut Taman Sriwedari juga resmi ditutup karena perencanaan pembangunan area Sriwedari yang akan dimulai.¹³⁹ Walaupun demikian, pelaksanaan tradisi Malam *Selikuran* tetap berjalan, hanya saja rute yang dilewati oleh peserta kirab dikembalikan kepada rute awalnya yaitu ke Masjid Agung Surakarta.¹⁴⁰

¹³⁸ *Ibid.*

¹³⁹ Wawancara kepada Ibu Reifatma selaku Event Organizer pada Malam *Selikuran* tahun 2023, pada 09 Mei 2023, pukul 08.00 WIB.

¹⁴⁰ Wawancara kepada Bapak Yusdianto selaku Abdi Dalem Keraton Kasunanan Surakarta, pada 9 Mei 2023, pukul 16.00 WIB.

Proses pemindahan rute tersebut juga tidak lepas dari permasalahan sengketa lahan yang sedang terjadi di Taman Sriwedari. Menurut Yusdianto selaku abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta telah menjelaskan, masyarakat Jawa meyakini jika suatu tempat terdapat perselisihan, maka tempat tersebut tidak dapat lagi digunakan untuk perayaan atau kegiatan sejenisnya. Hal tersebut disebabkan adanya perselisihan yang berlangsung, sehingga menyebabkan hilangnya kesakralan di tempat tersebut. Dengan landasan tersebut, maka tradisi malam *Selikuran* yang sebelumnya diadakan di Taman Sriwedari harus dipindahkan kembali ke Masjid Agung Surakarta karena konflik yang terjadi.¹⁴¹

Meskipun demikian, karena tradisi malam *Selikuran* merupakan tradisi yang dimiliki oleh Keraton Kasunanan Surakarta, maka pelaksanaan tradisi malam *Selikuran* tetap berjalan seperti biasanya. Namun, dalam pelaksanaannya saja rute kirab malam *Selikuran* diperpendek rutenya hingga Masjid Agung Surakarta. Adapun pelaksanaan pasar malam *Maleman Sriwedari* tidak ikut serta dipindahkan ke area Masjid Agung Surakarta. Hal tersebut dikarenakan efek dari tidak adanya pendanaan dari pemerintah.¹⁴²

Tepat pada tahun 2020, tradisi malam *Selikuran* untuk sementara waktu diberhentikan karena pandemi COVID-19 yang menyerang seluruh dunia khususnya Indonesia. Dengan adanya pandemi tersebut, menyebabkan terdampaknya seluruh aspek kehidupan yang ada, termasuk tradisi Malam *Selikuran* Keraton Kasunanan Surakarta. Tradisi yang seharusnya dilaksanakan tiap

¹⁴¹ *Ibid.*

¹⁴² Wawancara kepada Bapak Mukhtarom selaku Takmir Masjid Agung Keraton Kasunanan Surakarta, pada 22 Mei 2023, pukul 22.13 WIB.

tahun tersebut terpaksa dihentikan karena adanya kebijakan larangan untuk beraktivitas secara besar-besaran guna mencegah penularan penyakit tersebut.¹⁴³

B. Dinamika Tradisi Malam *Selikuran* Dari Tahun 1998-2020 M

Menurut KBBI, pengertian dinamika adalah, gerakan yang dimiliki oleh sekumpulan orang yang mampu memberikan perubahan dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan.¹⁴⁴ Sedangkan menurut Slamet Santoso dalam Indah Suci Julia Sari, mengatakan bahwa dinamika adalah tingkah laku warga yang secara langsung mempengaruhi warga lain disertai dengan adanya timbal balik.¹⁴⁵

Dalam hal ini, tradisi malam *Selikuran* mengalami pasang surut dalam pelaksanaannya. Hal tersebut karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan tradisi tersebut. Adapun faktor yang mempengaruhi pelaksanaan tradisi tersebut dikarenakan keadaan internal keraton dan kondisi luar keraton yang mempengaruhi berlangsungnya pelaksanaan tradisi malam *Selikuran* Keraton Kasunanan Surakarta.¹⁴⁶

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tradisi malam *Selikuran* ketika terjadinya masa transisi kepemimpinan yang ada di Keraton Kasunanan Surakarta. Menurut GPH Poeger, “Tradisi Malam *Selikuran* Keraton Kasunanan Surakarta mulai dikembangkan sejak kepemimpinan Pakubuwono IX (1830-1893 M)”.

¹⁴³ “*Pandemi Covid-19, Keraton Solo Tiadakan Tradisi Malam Selikuran*”, [Pandemi Covid-19 Keraton Solo Tiadakan Tradisi Malam Selikuran-sindonews.com](https://www.sindonews.com), diakses pada 07 Oktober 2023, pukul 08.00 WIB.

¹⁴⁴ KBBI Online, “*Dinamika*”, [Arti kata dinamika - Kamus Besar Bahasa Indonesia \(KBBI\) Online](https://www.kbbi.com), diakses pada 27 November 2023 pukul 22.00 WIB.

¹⁴⁵ Indah Suci Julia Sari, “Hakikat, Dinamika Organisasi, Dan Fungsi Pemimpin Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam”, *Jurnal Iqra’: Jurnal Ilmiah Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Manado*, Vol. 13 No. 01, 2019, hlm. 29.

¹⁴⁶ Syamsul Bakri, Siti Muhadityaningsih, “Tradisi Malam *Selikuran* Kraton Kasunanan Surakarta”, hlm. 24-25.

Namun, hal tersebut berbeda dengan pendapat salah satu dosen Ilmu Sejarah Universitas Sebelas Maret, yang bernama Tandjung W. Sutirto berpendapat, bahwa tradisi malam *Selikuran* Keraton Kasunanan Surakarta mengalami perkembangan pada masa Pakubuwono X.¹⁴⁷

Menurut Mukhtarom selaku takmir Masjid Agung Surakarta menyebutkan, bahwasanya pasang surutnya tradisi malam *Selikuran* dimulai sejak bergabungnya Keraton Kasunanan Surakarta dengan Republik Indonesia. Dengan bergabungnya Keraton Kasunanan Surakarta kepada Republik Indonesia, merupakan awal dari hilangnya kemampuan Keraton Kasunanan Surakarta untuk memiliki peran penuh terhadap pelestarian budaya yang ada di dalamnya. Hal tersebut kemudian berdampak pada pelaksanaan tradisi-tradisi yang ada di Keraton Kasunanan Surakarta, dan harus diringkas karena kurangnya pendanaan. Salah satu dampak dari kurangnya pendanaan adalah ditiadakannya *Maleman Sriwedari* yang merupakan serangkaian pelaksanaan tradisi malam *Selikuran*.¹⁴⁸

Pada tahun 2004, pertama kali malam *Selikuran* digelar oleh 2 kubu. Kubu pertama dilakukan oleh pihak Susuhunan Pakubuwono XIII, sedangkan dari kubu kedua dilakukan oleh pihak Lembaga Dewan Adat Keraton Kasunanan Surakarta. Hal ini dimulai ketika sepeninggalnya Pakubuwono XII pada tahun tersebut. Konflik antar keluarga yang tidak kunjung selesai menyebabkan terpecahnya dua belah pihak di dalam tubuh Keraton Kasunanan Surakarta. Hal ini berdampak kepada pelaksanaan tradisi yang ada di Keraton Kasunanan Surakarta, salah satunya

¹⁴⁷ *Ibid.*

¹⁴⁸ Wawancara kepada Bapak Mukhtarom selaku Takmir Masjid Agung Keraton Kasunanan Surakarta, pada 22 Mei 2023, pukul 22.13 WIB.

Tradisi Malam *Selikuran*. Meskipun dilakukan oleh dua pihak yang berbeda, namun dari esensi pelaksanaan tradisi ini masih tetap sama, hanya terdapat perbedaan dalam rute perjalanan kirabnya yang berbeda. Pihak Pakubuwono XIII melangsungkan kirab dari Surakarta menuju Masjid Agung melewati rute *Kori Kamandhungan*¹⁴⁹ lalu ke jalan supit urang kemudian menuju Masjid Agung. Berbeda dengan pihak LDA,¹⁵⁰ yang memilih untuk mengelilingi kompleks baluwarti terlebih dahulu hingga sampai ke Masjid Agung Surakarta.¹⁵¹

Ketua Eksekutif LDA Keraton Kasunanan Surakarta, KP Eddy Wirabhumi menanggapi hal tersebut bukan menjadi masalah yang penting, dirinya menanggapi bahwa semakin banyak yang melaksanakan tradisi tersebut maka akan semakin baik untuk kedepannya. KP Eddy Wirabhumi berharap, meskipun terdapat perbedaan yang terdapat pada pelaksanaan Malam *Selikuran*, tidak menjadikan acara tersebut menjadi alat pemecah belah namun justru sebagai perekat hubungan antara Lembaga Dewan Adat dan pihak Pakubuwono XIII.¹⁵²

¹⁴⁹ *Kori Kamandhungan* merupakan pintu terdepan Keraton Kasunanan Surakarta, untuk memasuki bagian dalam bangunan Keraton Kasunanan Surakarta. *Kori Kamandhungan* dibangun pada masa Pakubuwono IX pada tanggal 10 Oktober 1819 M, dan di bangun kembali pada masa Pakubuwono X di tahun 1889 M. Rifka Nilasari, “Analisis Morfosemantis Nama-Nama Bangunan Di Kompleks Keraton Kasunanan Surakarta”, dalam skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, 2013, hlm. 51-52.

¹⁵⁰ LDA merupakan singkatan dari Lembaga Dewan Adat yang ada di Keraton Kasunanan Surakarta. Lembaga Dewan Adat Keraton Kasunanan Surakarta memiliki komitmen untuk melestarikan adat yang ada di Keraton Kasunanan Surakarta. Saat ini LDA Keraton Kasunanan Surakarta dipimpin oleh GKR Wandansari Koes Moertiyah. “*Lembaga Dewan Adat (LDA) Kraton Surakarta, Perjalanan Pasang Surut Untuk tetap Setia Budaya Jawa*”, Lembaga Dewan Adat (LDA) Kraton Surakarta, Perjalanan Pasang Surut Untuk Tetap Setia Terhadap Budaya Jawa - Varta DIY, diakses pada 27 November 2023, pukul 23.30 WIB.

¹⁵¹ “*Besok Bakal Ada Dua kirab Malam Selikuran*”, Besok Bakal Ada Dua kirab Malam Selikuran-Timlo.net, diakses pada 4 Oktober 2023, pukul 08.17 WIB.

¹⁵² *Ibid.*

Pada tahun 2017, terdapat hal menarik pada pelaksanaan tradisi Malam *Selikuran* di tahun tersebut. Pelaksanaan Tradisi Malam *Selikuran* dan *Maleman Sriwedari* diikuti oleh kubu LDA dan juga kubu Pakubuwono XIII, dari kebersamaan antara dua kubu tersebut menunjukkan telah adanya upaya untuk memperbaiki hubungan antara kedua belah pihak. Gusti Moeng, selaku ketua LDA Keraton Kasunanan Surakarta menambahi, "Biarlah konflik yang terjadi kemarin menjadi catatan tersendiri agar di masa depan tidak terulang kembali, semua yang di sini ingin mewujudkan pesan dari Sinuhun agar keraton kembali bersatu dan bersinergi untuk menjaga dan melestarikan warisan leluhur yang telah ada."¹⁵³

Tahun 2017, merupakan tahun terakhir pelaksanaan *Maleman Sriwedari*. Penutupan ini dikarenakan adanya rencana pembangunan kawasan Sriwedari untuk masjid raya dan juga taman kota, sehingga menyebabkan tujuan kirab dari tradisi ini harus dipindahkan ke Masjid Agung Surakarta seperti semula. Penutupan tersebut dilakukan pada tanggal 4 Desember 2017.¹⁵⁴ Pada tahun tersebut juga terdapat pemangkasan anggaran dari pemerintah kota Surakarta untuk pelaksanaan *Maleman Sriwedari*, sehingga di tahun tersebut *Maleman Sriwedari* sudah resmi ditiadakan.¹⁵⁵

Pada tahun 2018, tradisi malam *Selikuran* masih melakukan kirab hingga Taman Sriwedari. Namun pada pelaksanaan tahun tersebut tidak dilaksanakan *Maleman Sriwedari*, hal ini karena adanya dampak dari pemangkasan anggaran dari

¹⁵³ "Kubu Dewan Adat Semakin Melunak", arsip koran Radar Solo 16 Juni Tahun 2017.

¹⁵⁴ "Tutupnya Taman Hiburan Rakyat Sriwedari Yang Legendaris", [Tutupnya Taman Hiburan Rakyat Sriwedari yang Legendaris | Republika Online Mobile](#), diakses pada 4 Oktober 2023, 14.00 WIB.

¹⁵⁵ Wawancara kepada Ibu Esti selaku Kabid Budaya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Surakarta, pada 16 Agustus 2023, pukul 09.28 WIB.

pemerintah kota Surakarta untuk pelaksanaan *Maleman Sriwedari*. Meskipun tanpa *Maleman Sriwedari*, pelaksanaan tradisi malam Selikuran tetap berjalan dengan khidmat.¹⁵⁶ Hingga di tahun 2019, kirab malam *Selikuran* kembali ke rute semula yaitu menuju Masjid Agung Surakarta. Hal tersebut terjadi karena pada tahun 2019 taman Sriwedari sedang melakukan proses renovasi.¹⁵⁷

Tepat pada tahun 2020, tradisi Malam *Selikuran* ditiadakan karena Pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia. Hal ini disebabkan karena adanya larangan melakukan aktivitas secara besar-besaran oleh pemerintah Republik Indonesia, sehingga berdampak kepada sektor-sektor yang memiliki jumlah peserta yang banyak, salah satunya Tradisi Malam *Selikuran*. Tak hanya Malam *Selikuran*, pandemi Covid-19 menyebabkan lumpuhnya seluruh sektor, baik sektor ekonomi maupun sosial.¹⁵⁸

Di sisi lain, terdapat konflik yang berkepanjangan antara ahli waris Wirjodiningrat¹⁵⁹ dan pihak pemerintah kota Surakarta yang memperebutkan hak milik atas kepemilikan taman Sriwedari. Menurut GPH Dipokusumo,

¹⁵⁶ Novita Rusdiana, “Tradisi Kirab Malam Selikuran”, Tradisi Kirab Malam Selikuran – Pemerintah Kota Surakarta, diakses pada 05 Oktober 2023, pukul 10.00 WIB.

¹⁵⁷ “Ada Yang Beda Dari Kirab Malam Selikuran Surakarta 25 Mei 2019”, Ada yang beda dari kirab malam selikuran Surakarta, diakses pada 05 Oktober 2023, pukul 10.30 WIB.

¹⁵⁸ “Gara-Gara Corona, Keraton Solo Tiadakan Tradisi Malam Selikuran”, Gara-gara Corona, Keraton Solo Tiadakan Tradisi Malam Selikuran | Mnctrijaya.com, diakses pada 29 November 2023, pukul 20.00 WIB. Lihat juga “Peraturan Pemerintah no. 21 Tahun 2020 Tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). hlm. 2.

¹⁵⁹ Pihak Ahli Waris Wirjodiningrat merupakan pihak yang masih memiliki ikatan keluarga dengan RMT Wirjodiningrat dan melakukan gugatan terhadap pemerintah Kota Surakarta. Adapun pihak ahli waris Wirjodiningrat terdiri dari 11 Orang, yaitu : Nyonya Raden Ayu Suharni, Tuan Raden Mas Sumbogo Hardjo Kusumo, Nyonya Raden Ayu Imraminah Sugianto, Tuan Raden Kuncoro, Tuan Mas Eli Ebran, Tuan raden Mas Insinyur Issoesetyo, Tuan Raden Mas Suryadi, Tuan Raden Mas Insinur Gregorius Bernard Ibnu Sudiro, NYonya Bendoro Raden Ayu Koes Mariyati, Tuan Raden Mas Suparto. “*Putusan Nomor 3249 K /Pdt/2012*”, Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia, hlm. 1-2.

Wirjodiningrat merupakan asisten dari Pakubuwono X, yang menjadi perantara ketika pembelian tanah yang dimiliki oleh Yohannes Busselar tersebut. Mengapa demikian, karena pada zaman dahulu dalam proses jual beli yang dilakukan oleh keraton diserahkan kepada orang yang telah dipercaya untuk mengurus jalannya proses jual beli, dan juga sekaligus nama orang yang menjadi perantara jual beli tersebut menjadi nama hak milik. Maka, Wirjodiningrat selaku orang terpercaya keraton mencantumkan namanya dalam kepemilikan lahan Sriwedari.¹⁶⁰

Gugatan pihak ahli waris Wirjodiningrat dimulai pada tanggal 24 September 1970, pihak Wirjodiningrat melayangkan gugatan kepada Pengadilan Negeri Surakarta untuk mengurus kepemilikan lahan Sriwedari. Hal tersebut dikarenakan dampak dari bergabungnya Keraton Kasunanan Surakarta kepada NKRI menyebabkan status kepemilikan tanah yang dimiliki keraton jatuh ke tangan pemerintah Republik Indonesia, sehingga kepemilikan tanah tersebut menjadi milik pemerintah Republik Indonesia. Pada akhirnya, hasil dari sidang gugatan tersebut memutuskan, bahwa lahan Sriwedari merupakan milik ahli waris Wirjodiningrat.¹⁶¹

Tepat pada tahun 2022, pemerintah Kota Surakarta mendapat kemenangan dari sengketa lahan yang sudah lama berlangsung tersebut dan kembali berhak mengelola taman Sriwedari untuk fasilitas publik.¹⁶² Di samping itu, karena

¹⁶⁰ “*Transaksi Abad 19 Akar Konflik Panjang Sriwedari Solo*”, [Transaksi di Abad 19 Akar Konflik Panjang Sriwedari Solo - Regional Liputan6.com](#), diakses pada 05 Oktober 2023, pukul 10.45 WIB.

¹⁶¹ *Ibid.*

¹⁶² “*Kelola Sriwedari Lebih Mulus*”, [Kelola Sriwedari Lebih Mulus-Solopos.com](#), diakses pada 05 Oktober 2023, pukul 13.00 WIB.

lamanya konflik yang sudah terjadi di Taman Sriwedari menyebabkan acara-acara tahunan yang ada di Sriwedari harus ditiadakan, termasuk *Maleman Sriwedari*.¹⁶³

C. Unsur-Unsur Tradisi Malam *Selikuran*

1. *Tumpeng Sewu*

Gambar 3.1
Gambar *Tumpeng Sewu* Pada Malam *Selikuran*
Keraton Kasunanan Surakarta



Sumber : Internet¹⁶⁴

Tumpeng sewu atau tumpeng seribu adalah hidangan yang menjadi salah satu unsur dalam pelaksanaan tradisi malam *Selikuran* di Keraton Kasunanan Surakarta. Isi dari tumpeng seribu ini berupa nasi uduk, kedelai hitam, cabai hijau, kerupuk rambak, dan mentimun. Adapun bentuk dari tumpeng seribu ini berwujud kerucut yang diwadahi menggunakan *takir*. Alasan tumpeng seribu menjadi unsur pada malam *Selikuran* adalah, tumpeng seribu melambangkan keutamaan yang didapatkan pada malam *Lailatul*

¹⁶³ Wawancara kepada Ibu Reifatma selaku Event Organizer pada Malam *Selikuran* tahun 2023, pada 09 Mei 2023, pukul 08.00 WIB.

¹⁶⁴ “Tradisi Adat Malam *Selikuran* Ramadhan, Keraton Kasunanan Surakarta Bagikan 1000 *Tumpeng*”, *Tradisi Adat Malam Selikuran Ramadan, Keraton Surakarta Bagikan 1.000 Tumpeng - MerahPutih.com*, diakses pada 21 November 2023 pukul 10.00 WIB.

Qadar. Telah dijelaskan dalam ajaran agama Islam bahwa jika beribadah pada malam tersebut memiliki keutamaan mendapatkan pahala ibadah setara seribu bulan lamanya.¹⁶⁵

2. *Ancak Cantoka*

Gambar 3.2
Gambar Pasukan Yang Membawa *Ancak Cantoka*
Pada Pelaksanaan Tradisi Malam Selikuran Keraton
Kasunanan Surakarta



Sumber : Koleksi Pribadi

Ancak Cantoka merupakan alat yang dibawa oleh para pasukan kirab tradisi malam *Selikuran* untuk membawa tumpeng seribu. Secara istilah *Ancak Cantoka* bermakna, *Ancak* berarti wadah makanan, sedangkan *Cantoka* memiliki makna Katak. Dari kedua istilah tersebut *Ancak Cantoka* memiliki makna wadah makanan yang berbentuk katak. Adapun bahan dari *Ancak Cantoka* berasal dari besi dan kuningan.¹⁶⁶ Adapun jumlah *ancak*

¹⁶⁵ Syamsul Bakri, Siti Nurlaili .M, “Tradisi Malam Selikuran Kraton Selikuran Kraton Surakarta”, hlm. 28.

¹⁶⁶ *Ibid.*

cantoka yang digunakan pada pelaksanaan tradisi malam *Selikuran* berjumlah 25.¹⁶⁷

3. *Ting-Ting Hik*

Gambar 3.3
Gambar Pasukan Yang Membawa Lampu *Ting-Ting Hik* Pada Pelaksanaan Tradisi Malam *Selikuran* Keraton Kasunanan Surakarta



Sumber : Foto Koleksi Pribadi

Ting-ting hik atau biasa disebut lampion merupakan unsur penting dalam pelaksanaan tradisi malam *Selikuran*. Wujud dari lampion ini berupa lampu yang diberikan wadah dengan bentuk yang bervariasi. Dalam pelaksanaan tradisi malam *Selikuran*, lampu *ting-ting hik* dibawa oleh pasukan yang bertugas dalam kirab tradisi malam *Selikuran*. Fungsi dari lampu lampion ini sebagai penerang jalan selama kirab tradisi malam *Selikuran* dimulai dari Keraton Kasunanan Surakarta hingga Taman Sriwedari.¹⁶⁸

¹⁶⁷ Wawancara Gusti Dipokusumo, selaku keluarga Keraton Kasunanan Surakarta, pada 19 Agustus 2023, pukul 11.00 WIB.

¹⁶⁸ Wawancara Gusti Dipokusumo, selaku keluarga Keraton Kasunanan Surakarta, pada 19 Agustus 2023, pukul 11.00 WIB.

4. *Gamelan*

Gambar 3.4
Gambar *Gamelan* Pada Pelaksanaan Tradisi Malam
***Selikuran* Keraton Kasunanan Surakarta**



Sumber : www.bbc.com

Gamelan merupakan salah satu unsur penting dalam pelaksanaan tradisi malam *Selikuran* di Keraton Kasunanan Surakarta. Alat musik yang berbahan kuningan ini, dalam tradisi malam *Selikuran* berfungsi sebagai alunan musik pengiring dalam tradisi malam *Selikuran* Keraton Kasunanan Surakarta. Musik yang diiringi alat musik gamelan ini biasanya berupa tembang-tembang *macapat* atau lagu-lagu khas Jawa yang disiapkan untuk mengiringi jalannya proses tradisi malam *Selikuran* Keraton Kasunanan Surakarta.¹⁶⁹

5. *Gendhing Jawa*

Gendhing Jawa merupakan syair-syair dengan bahasa Jawa yang menjadi salah satu unsur pada pelaksanaan tradisi malam *Selikuran* Keraton Kasunanan Surakarta. Dalam syair-syair ini berisi ajaran-ajaran dalam agama

¹⁶⁹ Wawancara Gusti Dipokusumo, selaku keluarga Keraton Kasunanan Surakarta 19 Agustus 2023 11.00 WIB

Islam seperti kalimat tahlil, sholawat, tahmid, dan takbir. Karakter dari musik yang dibawakan dalam *gendhing Jawa*, memiliki karakter nada suara yang tinggi dan nyaman didengar. Para pelantun *gendhing Jawa* berasal dari *abdi dalem* Keraton Kasunanan Surakarta yang berdomisili dari berbagai daerah.¹⁷⁰

D. Proses Pelaksanaan Tradisi Malam *Selikuran*

Proses pelaksanaan tradisi malam *Selikuran* Keraton Kasunanan Surakarta dimulai dari Keraton Kasunanan Surakarta dan waktu pelaksanaannya dimulai setelah Isya. Sebelum berangkat dari keraton, pasukan kirab terlebih dahulu berkumpul di Keraton Kasunanan Surakarta untuk bersiap-siap sebelum pasukan kirab berangkat menuju Taman Sriwedari. Pada waktu sore sebelum pelaksanaan kirab tradisi malam *Selikuran*, para sentana, abdi dalem dan putra raja berkumpul di bangsal *Smarakata* Keraton Kasunanan Surakarta sembari menunggu waktu berbuka puasa. Pada pelaksanaan kirab tradisi malam *Selikuran*, para partisipan kirab malam *Selikuran* mengenakan pakaian adat Jawa sesuai dengan jabatan dan statusnya, bagi laki-laki mengenakan *beskap* lengkap dengan keris di belakangnya dan bagi perempuan mengenakan kebaya, serta tidak lupa bagi para peserta kirab mengenakan samir khas Keraton Kasunanan Surakarta yang berwarna kuning dengan garis merah ditepinya.¹⁷¹

Setelah waktu Isya tiba, para pasukan bersiap-siap di area keraton untuk mengikuti kirab malam *Selikuran* Keraton Kasunanan Surakarta. Para pasukan

¹⁷⁰ Purwadi, "Harmony Masjid Agung Kraton Surakarta", hlm. 78.

¹⁷¹ "Menyambut lailatul Qadar Versi Keraton Solo", arsip kora Solopos 21 Januari Tahun 1998.

kemudian berbaris sesuai urutan kelompok masing-masing. Pada baris pertama diisi oleh seorang abdi dalem yang ditugaskan membawa lampu *petromaks*¹⁷², kemudian pada baris kedua diisi oleh pembawa lampu *ting* besar yang bergambar lambang Keraton Kasunanan Surakarta yang diusung oleh 4 orang, di baris ketiga diisi oleh kereta kuda yang didalamnya ditumpangi oleh penerima tugas *Dhawuh Dhalem* malam *Selikuran*, di belakang kereta kuda terdapat barisan pembawa sesajen untuk malam *Selikuran*, pada barisan ini terdapat pengawalan yang dilakukan oleh pasukan senjata pedang panjang yang berada disamping pasukan pembawa sesajen, lalu disusul grup sholawat yang ikut mengiringi jalannya kirab sampai Taman Sriwedari. Adapun kelompok dari anggota Paguyuban Keraton Kasunanan Surakarta (PAKASA) yang dikawal oleh pasukan *panyutra*, yang biasa disebut prajurit panah.¹⁷³

Sepanjang rute kirab, para pembawa alat musik tak lupa mengiringinya dengan musik yang sesuai dengan jenis alat musik yang dibawa. Bagi para pembawa alat musik gamelan, mereka mengiringinya dengan alunan musik khas Jawa dan untuk para pembawa alat musik *hadrah* mereka mengiringinya dengan alunan-alunan *qasidah*¹⁷⁴. Saat tiba di Taman Sriwedari alunan musik yang mengiringi jalannya kirab pun turut berhenti. Setelah sampai di Taman Sriwedari

¹⁷² *Petromaks* merupakan alat penerangan yang menggunakan sumbu kain dan bahan bakar minyak tanah sebagai energi utamanya. KBBI Online, [Arti kata petromaks - Kamus Besar Bahasa Indonesia \(KBBI\) Online](#), diakses pada 22 November 2023, pukul 5.30 WIB.

¹⁷³ “*Menyambut lailatul Qadar Versi Keraton Solo*”, arsip kora Solopos 21 Januari Tahun 1998.

¹⁷⁴ *Qasidah* merupakan kesenian Islami yang berwujud syair-syair yang membawakan pesan-pesan ajaran agama Islam. website : “*Qasidah*”, [Qasidah-warisanbudaya.kemdikbud.go.id](#) , diakses 12 November 2023 pukul 22.00

lalu dilanjut dengan prosesi malam *Selikuran*.¹⁷⁵ Adapun rute yang dilalui pada pelaksanaan kirab tradisi Malam *Selikuran* dimulai dari Keraton Kasunanan Surakarta-Alun-Alun Utara-Gladag-Jl. Slamet Riyadi-Sriwedari.¹⁷⁶

Setelah memasuki kawasan Taman Sriwedari, rombongan kirab meletakkan sesajen yang telah dibawa dari Keraton Kasunanan Surakarta ke tengah pendopo Taman Sriwedari. Prosesi malam *Selikuran* dimulai dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an, setelah itu dilanjut dengan pembacaan sejarah malam *Selikuran*. Karena merupakan tradisi Keraton Kasunanan Surakarta, maka seluruh rangkaian acara pada prosesi malam *Selikuran* menggunakan bahasa Jawa.¹⁷⁷

Dalam perkembangannya, pelaksanaan tradisi malam *Selikuran* mengalami perubahan rute kirab pada era pemerintahan Pakubuwono X. Pelaksanaan kirab yang awalnya dilakukan hanya sampai Masjid Agung Surakarta diubah menuju Taman Sriwedari. Hal tersebut dilakukan oleh Pakubuwono X dengan harapan pelaksanaan tradisi malam *Selikuran* mampu memberikan manfaat secara langsung kepada masyarakat melalui pelaksanaan *Maleman Sriwedari*.¹⁷⁸

Setelah berjalannya waktu, prosesi malam *Selikuran* kembali dialihkan ke Masjid Agung Surakarta dikarenakan terjadinya konflik di Taman Sriwedari. Gusti Yusdianto selaku abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta menjelaskan, apabila suatu tempat terdapat konflik maka tempat itu tidak lagi baik untuk diadakan acara-

¹⁷⁵ “Menyambut lailatul Qadar Versi Keraton Solo”, arsip kora Solopos 21 Januari Tahun 1998.

¹⁷⁶ “Kirab Malem *Selikuran* Meriah”, arsip koran Solopos, edisi 20 Januari 1998.

¹⁷⁷ *Ibid.*

¹⁷⁸ *Ibid.*

acara keraton. Maka dalam hal ini Keraton Kasunanan Surakarta memutuskan bahwa tradisi malam *Selikuran* dilakukan di Masjid Agung Surakarta.¹⁷⁹

E. Akulturasi Budaya Dalam Tradisi Malam *Selikuran*

1. Penamaan tradisi malam *Selikuran*

Asal mula penamaan tradisi malam *Selikuran* berawal dari perpaduan antara perhitungan angka dalam bahasa Jawa dan penanggalan Hijriah yang dilakukan oleh Sultan Agung Hanyokrokusumo. Secara bahasa *Selikuran* merupakan hitungan angka Jawa yang berarti dua puluh satu, sedangkan secara Istilah *malem Selikuran* merupakan malam ke dua puluh satu. Dalam hal ini, pelaksanaan tradisi malam *Selikuran* dilaksanakan pada bulan Ramadhan untuk menyambut malam *Lailatul Qadar* dan memperingati 10 malam terakhir bulan Ramadhan.

Pada masa Sultan Agung Hanyokrokusumo, merupakan era perkembangan tradisi-tradisi Islam yang dipadukan dengan kebudayaan Jawa. Sultan Agung Hanyokrokusumo memiliki peran penting terhadap proses Islamisasi di Jawa dengan memadukan antara tradisi-tradisi Islam dengan corak-corak budaya Jawa. Pola-pola sinkretis tersebut kemudian dilanggengkan oleh Kasunanan Surakarta, Kasultanan Yogyakarta, Kadipaten Mangkunegaran dan Kadipaten Pakualaman.¹⁸⁰

¹⁷⁹ Wawancara kepada Bapak Yusdianto selaku Abdi Dalem Keraton Kasunanan Surakarta, Pada 09 Mei 2023, pukul 16.13 WIB.

¹⁸⁰ Syamsul Bakri, Siti Nurlaili .M, “Tradisi Malam Selikuran Kraton Selikuran Kraton Surakarta”, hlm. 273.

2. Wadah untuk tumpeng 1000 bernama *Takir*

Menurut Dipokusumo, *takir* berasal dari takwa dan dzikir. Makna tersebut sesuai dengan isi ajaran agama Islam untuk senantiasa bertakwa dan memperbanyak dzikir pada malam-malam terakhir bulan Ramadhan. Dipokusumo menjelaskan bahwa malam-malam terakhir dibulan Ramadhan merupakan waktu yang dianjurkan untuk memperbanyak ibadah, baik melalui berdzikir dan beriktikaf di masjid.¹⁸¹

3. *Gendhing* pengiring tradisi malam *Selikuran*

Gendhing merupakan syair-syair lagu yang memiliki pesan religi dalam setiap baitnya.¹⁸² Dalam budaya Jawa, *gendhing* digunakan sebagai pengiring dalam ritual-ritual khusus pada perayaan yang dilakukan oleh Keraton khususnya pada pelaksanaan tradisi malam *Selikuran* di Keraton Kasunanan Surakarta. Isi dari syair-syair *gendhing* mengandung ajaran Islam yang dibungkus dengan budaya Jawa.¹⁸³

Isi dari pesan-pesan yang terdapat dalam setiap *gendhing* memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Sebagai contoh berikut beberapa *gendhing* yang dibawakan pada pelaksanaan malam *Selikuran* di Keraton Surakarta :

a. *Gendhing Kaum Dhawuk*

¹⁸¹ Wawancara Gusti Dipokusumo, selaku keluarga Keraton Kasunanan Surakarta 19 Agustus 2023, pukul 11.00 WIB

¹⁸² Nasri Kurnialoh, “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Serat Sastra *Gendhing*”, *Jurnal Ibda’ : Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 13. No. 1, 2015, hlm. 105.

¹⁸³ Purwadi, “Harmony Masjid Agung Surakarta Hadiningrat”, hlm. 78.

Isi dari syair berupa penghormatan kepada Nabi Muhammad karena beliau yang telah membawa ajaran agama Islam, dari zaman yang penuh kegelapan hingga dibawa ke zaman yang terang benderang. Selain itu, terdapat pula harapan seorang hamba agar mendapat syafaat dan keselamatan.¹⁸⁴

b. . *Gendhing Glatik Belong*

Gendhing Glatik Belong memiliki makna agar seorang hamba agar tidak lupa dengan agamanya. Selain itu, isi dari *gendhing glathik belong* terdapat pesan bagi anak-anak agar menjadi manusia yang tekun untuk mencari ilmu, karena dengan ilmu seluruh permasalahan dalam hidup dapat diselesaikan dengan mudah.¹⁸⁵

c. *Gendhing Tanjung Gunung*

Isi dari syair *Gendhing Tanjung Gunung* memberikan pesan kepada sesama agar tetap menjaga sopan santun dan unggah-ungguh dalam kehidupannya. Selain itu, pesan yang disampaikan dalam *gendhing* ini perintah untuk saling mengenal, memahami, dan saling kerja sama.¹⁸⁶

4. Makanan yang disajikan pada malam *Selikuran*

Tumpeng sewu merupakan makanan yang disajikan pada tradisi malam *Selikuran*. Makanan ini merupakan hidangan wajib pada pelaksanaan tradisi

¹⁸⁴ *Ibid.*,

¹⁸⁵ *Ibid.*

¹⁸⁶ *Ibid*, hlm. 80.

malam *Selikuran* karena makanan tersebut merupakan salah satu simbol dari tradisi malam *Selikuran*. Makna yang terdapat pada tumpeng sewu adalah simbol dari keberkahan 1000 bulan. Dalam ajaran agama Islam malam *Lailatul Qadar* merupakan malam yang lebih mulia dari pada malam 1000 bulan.¹⁸⁷

¹⁸⁷ Wawancara Gusti Dipokusumo, selaku keluarga Keraton Kasunanan Surakarta 19 agustus 2023 11.00 WIB.

BAB IV

DAMPAK SOSIAL DAN EKONOMI TRADISI MALAM SELIKURAN

KERATON KASUNANAN SURAKARTA TAHUN 1998-2020 M

A. Dampak Sosial Tradisi Malam *Selikuran* 1998-2020 M

Menurut Fardani¹⁸⁸ pengertian dampak sosial di dalam buku *Dampak Sosial Ekonomi BUMDESA* karya Tona Aurora Lubis dan Firmansyah mengatakan, dampak adalah suatu bentuk akibat atau pengaruh yang terjadi karena adanya suatu hal. Hal tersebut sesuai dengan pelaksanaan tradisi malam *Selikuran* Keraton Kasunanan Surakarta. Tradisi malam *Selikuran* merupakan tradisi Jawa dengan corak Islam yang dilaksanakan oleh Keraton Kasunanan Surakarta dengan tujuan memperingati hari besar agama Islam dan sebagai sarana untuk menyampaikan nilai ajaran agama Islam melalui simbol-simbol budaya. Cara tersebut dilakukan agar nilai-nilai ajaran Islam mampu diterima dengan baik oleh masyarakat.¹⁸⁹

Pada pelaksanaannya, tradisi malam *Selikuran* diselenggarakan oleh Keraton Kasunanan Surakarta setiap sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan untuk memperingati malam *Lailatul Qadar*. Adapun waktu pelaksanaan tradisi malam *Selikuran* bertepatan saat sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan tiba. Penyampaian nilai ajaran agama Islam pada tradisi malam *Selikuran* disampaikan melalui jalur simbol-simbol budaya, yang kemudian disimbolkan melalui makanan, peralatan

¹⁸⁸ Andi Fardani merupakan mahasiswa jurusan Sosiologi Universitas Hasanuddin Makassar yang menyusun skripsi tentang “Dampak Sosial Keberadaan PT. Vale Indonesia Terhadap kehidupan Masyarakat (Studi Kasus Sorowako Kecamatan Nuha Kabupaten Luwu timur)”. Andi Fardani, *Dampak Sosial Keberadaan PT. Vale Indonesia Terhadap kehidupan Masyarakat (Studi Kasus Sorowako Kecamatan Nuha Kabupaten Luwu timur)*, dalam Skripsi Universitas Hasanuddin Makassar, hlm. 6.

¹⁸⁹ Tora Aurora Lubis, “*Dampak Sosial Ekonomi BUMDESA*” (Jambi: Salim Media Indonesia, 2019), hlm. 2.

yang digunakan dan rangkaian pelaksanaan tradisi malam *Selikuran*.¹⁹⁰ Dari hal tersebut, adapun dampak sosial yang disebabkan dari pelaksanaan tradisi malam *Selikuran* sebagai berikut :

1. Sosial Kebudayaan

- a. Mencerminkan Kota Surakarta sebagai kota yang kaya dengan budaya.

Menurut Esti selaku kepala bidang kebudayaan dinas pariwisata Kota Surakarta, tradisi malam *Selikuran* Keraton Kasunanan Surakarta merupakan tradisi yang harus dilestarikan karena merupakan salah satu tradisi yang menjadi ikon kota Surakarta. Dirinya mengatakan bahwa tradisi malam *Selikuran* yang dilakukan oleh keraton ini merupakan kekayaan budaya yang dimiliki kota Surakarta. Disisi lain, dengan adanya pelaksanaan tradisi malam *Selikuran* yang dilaksanakan oleh Keraton Kasunanan Surakarta mampu mencerminkan kota Surakarta sebagai kota yang memiliki kekayaan budaya. Oleh karena itu, tradisi ini harus dilestarikan supaya tradisi ini dapat dinikmati oleh generasi yang akan datang.¹⁹¹

- b. Mengenalkan bahasa Jawa kepada masyarakat melalui pelaksanaan adat budaya.

¹⁹⁰ Wawancara Kepada Bapak Yusdianto Selaku Abdi Dalem Keraton Kasunanan Surakarta, Pada 09 Mei 2023, Pukul 16.13 WIB.

¹⁹¹ Wawancara Kepada Ibu Esti Selaku Kabid Kebudayaan Dinas Pariwisata Kota Surakarta, pada 16 Agustus 2023, pukul 09.00 WIB.

Dalam pelaksanaan tradisi malam *Selikuran* Keraton Kasunanan Surakarta, bahasa yang digunakan merupakan bahasa Jawa. Hal ini dikarenakan, Keraton Kasunanan Surakarta merupakan keraton Jawa yang bercorak Islam. Sehingga dalam setiap pelaksanaan tradisi-tradisi adat budaya Keraton Kasunanan Surakarta menggunakan bahasa Jawa. Di sisi lain, selain digunakan untuk bahasa pada kegiatan sehari-hari, penggunaan bahasa Jawa di Keraton Kasunanan Surakarta digunakan untuk menyampaikan nilai ajaran agama Islam.¹⁹²

Adapun penggunaan bahasa Jawa pada setiap pelaksanaan tradisi yang terlaksana di Keraton Kasunanan Surakarta digunakan untuk, menyampaikan ajaran Islam melalui bahasa Jawa. Hal tersebut dilakukan, supaya mempermudah proses dakwah Islam di wilayah Keraton Kasunanan Surakarta dan masyarakat Jawa umumnya.¹⁹³ Hal tersebut juga sekaligus menjadi pesan kepada masyarakat bahwa, adat budaya yang berlaku disuatu tempat tidak menjadi penghalang, melainkan dapat digunakan untuk sarana dakwah.¹⁹⁴

¹⁹² Wawancara Kepada Bapak Mukhtarom Selaku Takmir Masjid Agung Keraton Kasunanan Surakarta, pada 22 Mei 2023, pukul 22.13 WIB.

¹⁹³ *Ibid.*

¹⁹⁴ Wawancara Kepada Bapak Yusdianto Selaku Abdi Dalem Keraton Kasunanan Surakarta, pada 9 Mei 2023, pukul 16.13 WIB.

2. Sosial Keagamaan

- a. Mampu menerapkan nilai-nilai tradisi malam *Selikuran* pada kehidupan sehari-hari

Tradisi malam *Selikuran* merupakan tradisi Jawa yang mengandung banyak nilai-nilai ajaran agama Islam. Nilai-nilai tersebut terdapat pada unsur-unsur yang ada pada malam *Selikuran* dan memiliki makna tersendiri pada setiap unsur tradisi malam *Selikuran*. Unsur-unsur yang ada pada tradisi malam *Selikuran* salah satunya adalah tumpeng sewu.¹⁹⁵

Makna tumpeng sewu pada tradisi malam *Selikuran* Keraton Kasunanan Surakarta memiliki dua makna. Makna tumpeng berbentuk kerucut adalah melambangkan segala sesuatu yang ada di bumi ini kelak akan kembali kepada sang penciptanya. Sedangkan jumlah seribu tumpeng melambangkan kemuliaan malam *Lailatul Qadar* yang kemuliaannya melebihi malam seribu bulan.¹⁹⁶

Dalam tradisi Islam, Tumpeng merupakan makanan yang dikenal dengan keberkahannya. Selain mendapat keberkahan karena memanfaatkan ciptaan Allah SWT, tumpeng merupakan hidangan yang disajikan dalam acara-acara keagamaan dan diiringi dengan doa bersama. Pada umumnya, sebelum menikmati hidangan

¹⁹⁵ Wawancara Kepada Bapak Mukhtarom Selaku Takmir Masjid Agung Keraton Kasunanan Surakarta, Pada 22 Mei 2023, Pukul 22.13 WIB.

¹⁹⁶ Wawancara Gusti Dipokusumo, selaku keluarga Keraton Kasunanan Surakarta 19 agustus 2023 11.00 WIB

tumpeng, tumpeng akan didoakan terlebih dahulu sesuai dengan hajat yang dimiliki, oleh karena itu tumpeng merupakan makanan yang dikenal memiliki keberkahan karena pembacaan doa yang dilakukan terlebih dahulu. Disamping itu, acara-acara doa bersama merupakan sarana untuk mempererat tali persaudaraan dan menjaga persatuan.¹⁹⁷

b. Pesan untuk memperbanyak ibadah di malam terakhir bulan ramadhan

Menurut Dipokusumo, pelaksanaan tradisi malam *Selikuran* menjadi peringatan untuk umat Islam agar memperbanyak ibadah di hari-hari terakhir bulan Ramadhan. Hal tersebut sekaligus ajakan untuk menghidupkan malam-malam terakhir di bulan Ramadhan dengan memperbanyak beribadah.¹⁹⁸

Hal tersebut sama seperti yang dilakukan Nabi Muhammad SAW ketika telah memasuki sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan. Nabi Muhammad SAW mengajak seluruh keluarganya untuk bersungguh-sungguh ketika memasuki sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan. Makna dari bersungguh-sungguh adalah meningkatkan ibadah pada waktu tersebut dari pada waktu-waktu yang lain.

Adapun Nabi Muhammad SAW telah bersabda dalam hadits yang berbunyi: “Dari Aisyah RA, Rasulullah SAW sangat

¹⁹⁷ Heru Arif Pianto, dkk, “Tradisi Tumpengan: Simbol Kehidupan Masyarakat Jawa”, Jurnal Bandar Maulana: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan : Vol. 27. No. 1, 2022, hlm. 63.

¹⁹⁸ Wawancara Gusti Dipokusumo, selaku keluarga Keraton Kasunanan Surakarta 19 agustus 2023 11.00 WIB.

bersungguh-sungguh (beribadah) pada sepuluh hari terakhir (bulan ramadhan), melebihi kesungguhan beribadah di selain (malam) tersebut. (HR. Muslim).¹⁹⁹

Dari penjelasan tentang hadits tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Tradisi Malam *Selikuran* Keraton Kasunanan Surakarta merupakan tradisi Jawa yang menyampaikan pesan-pesan dari Alquran dan hadits Nabi untuk memperbanyak ibadah di bulan Ramadhan, terutama di sepuluh malam terakhir.

- c. Pesan untuk meningkatkan rasa syukur karena telah diberikan wahyu Al-Qur'an

Menurut Yusdianto, pelaksanaan tradisi malam *Selikuran* Keraton Kasunanan Surakarta menjadi pengingat untuk menyatakan rasa Syukur kepada Allah SWT karena telah diturunkannya wahyu Al-Qur'an kepada umat Islam. Mengapa demikian, karena Al-Qur'an merupakan petunjuk yang diberikan Allah SWT kepada umat manusia melalui perantara Nabi muhammad SAW.²⁰⁰

Syukur menurut KBBI diartikan sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada Allah SWT.²⁰¹ Sedangkan secara Istilah, syukur merupakan wujud ekspresi menampakkan nikmat yang telah diberikan Allah SWT. Disisi lain, dengan memperbanyak rasa

¹⁹⁹ “*Amalan Penting di 10 Hari terakhir Ramadhan*”, [Amalan Penting di 10 Hari Terakhir Ramadhan-kemenag.go.id](http://Amalan.Penting.di.10.Hari.Terakhir.Ramadhan-kemenag.go.id), di akses pada 14 Oktober 2023 pukul 13.00 WIB.

²⁰⁰ Wawancara Kepada Bapak Yusdianto Selaku Abdi Dalem Keraton Kasunanan Surakarta, Pada 09 Mei 2023, Pukul 16.13 WIB.

²⁰¹ KBBI Online, [Arti kata syukur - Kamus Besar Bahasa Indonesia \(KBBI\) Online](http://Arti.kata.syukur-Kamus.Besar.Bahasa.Indonesia.(KBBI).Online), diakses pada tanggal 8 November 2023, pukul 08.45 WIB

Syukur maka akan menambah kebahagiaan dan ketentraman dalam kehidupan.²⁰²

d. Mengetahui adanya berkah yang terkandung pada tumpeng *sewu*

Dalam pelaksanaan tradisi malam *Selikuran* Keraton Kasunanan Surakarta, terdapat tumpeng *sewu* yang menjadi hidangan selepas rangkaian pelaksanaan tradisi malam *Selikuran* dilaksanakan. Tumpeng *sewu* dibagikan kepada masyarakat yang mengikuti tradisi malam *Selikuran* Keraton Kasunanan Surakarta. Menurut Esti Selaku Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Kota Surakarta, masyarakat yang berebut tumpeng *sewu* pada tradisi malam *Selikuran* meyakini bahwa ada berkah yang terkandung dalam tumpeng *sewu* malam *Selikuran*.²⁰³

Adapun pengertian berkah menurut KBBI adalah bertambahnya kebaikan bagi kehidupan manusia.²⁰⁴ Sedangkan secara istilah, berkah adalah bertambahnya kebaikan seorang hamba secara langgeng dan diikuti dengan amalan yang baik.²⁰⁵ Adapun yang dimaksud keberkahan dalam tumpeng *sewu* dalam tradisi malam *Selikuran* karena mengharap keberkahan dari kemuliaan

²⁰² Choirul Mahfud, "The Power Of Syukur Tafsir Kontekstual Konsep Syukur Dalam Al-Qur'an", Jurnal Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman Vol. 9. No. 2, 2014, hlm. 379

²⁰³ Wawancara Kepada Ibu Esti Selaku Kabid Kebudayaan Dinas Pariwisata Kota Surakarta, Pada 16 Agustus 2023, Pukul 09.00 WIB.

²⁰⁴ KBBI Online, Arti kata berkah - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, diakses pada tanggal 8 November 2023, pukul 08.00 WIB

²⁰⁵ Ahmad Kusaeri, "Berkah Dalam Perspektif Al-Qur'an Kajian Tentang Objek Yang Mendapat Keberkahan" dalam skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017, hlm. 13-14.

malam seribu bulan yang berwujud simbol melalui tumpeng yang berjumlah seribu pada tradisi malam Selikuran.

3. Sosial Masyarakat

a. Mempererat Tali Persaudaraan

Tradisi malam *Selikuran* Keraton Kasunanan Surakarta, merupakan tradisi yang mengundang perhatian dari berbagai kalangan. Pada saat pelaksanaan tradisi malam *Selikuran* tidak sedikit dari berbagai kalangan masyarakat hadir dalam pelaksanaan tradisi tersebut, baik dari kalangan pemerintah, kerabat keraton dan masyarakat yang hadir pada pelaksanaan tradisi tersebut. Hal ini menimbulkan interaksi sosial yang terjadi sesama masyarakat untuk bertegur sapa dan bertukar informasi. Disisi lain, dengan adanya interaksi sosial tersebut masyarakat mampu mempererat tali persaudaraan dengan sesama masyarakat.²⁰⁶

Mengenai hubungan tali persaudaraan, dalam ajaran agama Islam telah di jelaskan keutamaan tentang menjalin tali persaudaraan dengan sesama. Adapun istilah menyambung tali persaudaraan dalam KBBI disebut dengan Silaturahmi.²⁰⁷ Dari segi bahasa, silaturahmi diartikan dalam dua kosa kata, yaitu kata Shilah dan rahim. Kata *Shilah* berarti menyambung, sedangkan rahim berarti

²⁰⁶ Wawancara Kepada Bapak Mukhtarom Selaku Takmir Masjid Agung Keraton Kasunanan Surakarta, Pada 22 Mei 2023, Pukul 22.13 WIB.

²⁰⁷ KBBI Online, [Arti kata silaturahmi - Kamus Besar Bahasa Indonesia \(KBBI\) Online](#) , diakses pada tanggal 8 November 2023, pukul 08.30 WIB

kasih sayang. Adapun makna silaturahmi dari segi istilah adalah menyambung tali persaudaraan dengan sesama. Dengan menyambung tali persaudaraan dengan sesama maka akan menumbuhkan rasa persaudaraan dan saling memahami pada sesama.²⁰⁸

Adapun hadits yang menjelaskan tentang anjuran untuk menyambung tali silaturahmi, seperti berikut :

Dari Anas r.a dia berkata: Barangsiapa ingin dilapangkan rizkinya dan ditangguhkan atau dipanjangkan umurnya, maka hendaklah dia bertakwa kepada Allah dan menyambung tali kasih sayang dengan keluarganya (H.R Bukhari Muslim).²⁰⁹

Dari penjelasan hadits tentang silaturahmi di atas, dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan tradisi malam *Selikuran* Keraton Kasunanan Surakarta tidak hanya sekedar pelaksanaan tradisi belaka, melainkan terdapat nilai-nilai ajaran agama Islam tentang hubungan tali persaudaraan dengan sesama.

4. Sosial Politik

- a. Mempererat Hubungan Antara Keraton Kasunanan Surakarta dan Pemerintah Kota Surakarta.

Kolaborasi antara Pemerintah Kota Surakarta dan pihak Keraton Kasunanan Surakarta saat pelaksanaan tradisi malam

²⁰⁸ Syamsur Rizal, "Model Pembelajaran Hadist Integratif Dengan Tema Silaturahmi", Jurnal Edisi : Jurnal Edukasi dan Sains, Vol. 1. No. 1, 2019, hlm. 182.

²⁰⁹ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, "*Shahih Bukhori-Muslim*", (Jakarta : PT. Elex Media Komputindo, 2017), hlm. 970.

Selikuran, menunjukkan hubungan yang baik antara pemangku kebijakan dan lembaga yang melestarikan adat budaya. Dalam hal ini, Keraton Kasunanan Surakarta sebagai pelestari adat budaya bekerjasama dengan pihak Pemerintah Kota Surakarta.²¹⁰

Sikap tersebut tentu saja menjadi pertanda, bahwa Keraton Kasunanan Surakarta tidak berjalan sendiri dalam proses pelestarian tradisi yang ada di dalamnya, dan senantiasa merangkul seluruh elemen untuk ikut serta melestarikan tradisi-tradisi yang ada di Keraton Kasunanan Surakarta.²¹¹

B. Dampak Ekonomi Tradisi Malam *Selikuran* 1998-2020 M

Menurut Sinaga di dalam buku “Dampak Sosial Ekonomi BUMDESA” karya Tona Aurora Lubis dan Firmansyah menyebutkan, dampak ekonomi dari suatu peristiwa dapat dilihat dari sisi positif dan negatifnya peristiwa tersebut.²¹² Pada masa Pakubuwono X ketika memimpin Keraton Kasunanan Surakarta, mengekspresikan kepeduliannya terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar Keraton Kasunanan Surakarta dengan mengadakan pasar malam dari tradisi *Selikuran* di taman Sriwedari. Pelaksanaan Tradisi malam *Selikuran* yang mengundang pedagang untuk datang ke masjid agung direspon oleh Pakubuwono X dengan mengalihkannya ke taman Sriwedari, dengan tujuan supaya mampu

²¹⁰ Wawancara Kepada Ibu Esti Selaku Kabid Kebudayaan Dinas Pariwisata Kota Surakarta, pada 16 Agustus 2023, pukul 09.00 WIB.

²¹¹ *Ibid.*

²¹² Tora Aurora Lubis, “*Dampak Sosial Ekonomi BUMDESA*” (Jambi: Salim Media Indonesia, 2019), hlm. 47.

meningkatkan sektor ekonomi masyarakat sekitar keraton.²¹³ Adapun dampak ekonomi yang disebabkan oleh pelaksanaan tradisi malam *Selikuran* Keraton Kasunanan Surakarta diantaranya :

1. Pelaksanaan tradisi malam *Selikuran* Keraton Kasunanan Surakarta berdampak terhadap pendapatan pedagang.

Pelaksanaan tradisi malam *Selikuran* Keraton Kasunanan Surakarta merupakan tradisi yang memiliki daya tarik tersendiri untuk menjadi pusat perhatian dari berbagai kalangan, diantaranya pemerintah kota, masyarakat umum, dan pelaku ekonomi. Dari faktor tersebut maka terjadi pergerakan ekonomi yang terjadi antara penjual dan pembeli di sekitar lokasi pelaksanaan tradisi Malam *Selikuran* Keraton Kasunanan Surakarta. Diantara dampak ekonomi yang ditimbulkan dari pelaksanaan tradisi malam *Selikuran* Keraton Kasunanan Surakarta adalah terjadinya peningkatan hasil jualan pedagang di sekitar lokasi pelaksanaan tradisi malam *Selikuran*.²¹⁴

Pada tanggal 13 Oktober 2023 dan 8 Desember 2023 telah dilaksanakan wawancara kepada lima narasumber, yang merupakan pedagang yang berjualan di area pelaksanaan tradisi malam *Selikuran* Keraton Kasunanan Surakarta. Narasumber tersebut diantaranya, Sholeh berusia 34 tahun merupakan pedagang angkringan yang berjualan di area

²¹³ Wawancara Gusti Dipokusumo, selaku keluarga Keraton Kasunanan Surakarta 19 Agustus 2023 11.00 WIB.

²¹⁴ Wawancara Bapak Sholeh, selaku pedagang angkringan depan Masjid Agung Surakarta 13 Oktober 2023 20.00 WIB.

Masjid Agung Surakarta, Budi berusia 56 tahun merupakan pedagang angkringan yang berjualan di depan *Kori Kamandungan* Keraton Kasunanan Surakarta. Sutopo berusia 52 tahun merupakan pedagang wedang asle yang berjualan di sekitar *Kori Kamandungan* Keraton Kasunanan Surakarta, Tio berusia 47 tahun merupakan pedagang angkringan di depan gerbang Masjid Agung Surakarta, dan Joko Santoso berusia 55 tahun merupakan pedagang makanan dan minuman di area komplek *Sri Manganti* Keraton Kasunanan Surakarta.

Dari kelima narasumber tersebut menghasilkan beberapa jawaban yang berbeda antar pedagang. Beberapa diantaranya menyebutkan bahwasannya, pelaksanaan tradisi malam *Selikuran* memberikan hasil positif terhadap penjualan mereka. Menurut Sholeh selaku pedagang angkringan dirinya menyampaikan, ketika pelaksanaan tradisi-tradisi di Keraton Kasunanan Surakarta sangat mempengaruhi penghasilan dari hasil berdagang pada hari tersebut. Dirinya mengaku omset ketika pelaksanaan tradisi malam *Selikuran* Keraton Kasunanan Surakarta mampu mencapai satu juta per harinya.²¹⁵ Hal tersebut juga dialami oleh Tio selaku pedagang angkringan di depan gerbang Masjid Agung Surakarta, Tio menyebutkan bahwa ketika pelaksanaan tradisi malam *Selikuran* omsetnya mampu mencapai dua juta rupiah di hari itu.²¹⁶ Sementara itu, Joko Santoso selaku pedagang makanan dan minuman di

²¹⁵ Wawancara Bapak Sholeh, selaku pedagang angkringan depan Masjid Agung Surakarta, pada 13 Oktober 2023, pukul 20.00 WIB.

²¹⁶ Wawancara Bapak Tio, selaku pedagang angkringan depan Masjid Agung Surakarta, pada 8 Desember 2023, pukul 19.00 WIB.

area kompleks *Sri Manganti* Keraton Kasunanan Surakarta menyebutkan, bahwa pendapatannya meningkat lima kali lipat dari penghasilan hariannya yang hanya mencapai empat ratus ribu rupiah.²¹⁷

Sedangkan hal tersebut berbeda dengan yang dialami oleh Budi dan Sutopo selaku penjual Angkringan dan penjual *wedang asle* di depan Kori Kamandungan Keraton Kasunanan Surakarta. Budi selaku pedagang angkringan mengatakan, jika keramaian yang ditimbulkan dari pelaksanaan tradisi malam *Selikuran* tidak semuanya memberikan dampak terhadap hasil jualannya. Budi menyebutkan bahwa hasil yang didapatkan dari penjualan di area keraton tersebut terbilang stabil tidak mengalami kenaikan. Dirinya justru mengatakan kenaikan pendapatan dari hasil dagangannya akan meningkat ketika musim kemarau, karena banyak orang akan pergi keluar rumah ketika cuacanya terang. Adapun rata-rata penghasilan Budi hariannya mencapai delapan ratus ribu rupiah.²¹⁸

Menurut Sutopo, dirinya mengatakan bahwa keramaian yang disebabkan oleh pelaksanaan tradisi malam *Selikuran* Keraton Kasunanan Surakarta, tidak memberikan peningkatan terhadap hasil penjualan di hari itu. Di sisi lain, keramaian yang terjadi merupakan akibat dari banyaknya

²¹⁷ Wawancara Bapak Joko Santoso, selaku pedagang angkringan depan Masjid Agung Surakarta, pada 8 Desember 2023, pukul 20.00 WIB.

²¹⁸ Wawancara Bapak Budi, selaku pedagang angkringan depan Keraton Kasunanan Surakarta pada 13 Oktober 2023, pukul 21.00 WIB.

pengunjung untuk melihat pelaksanaan tradisi malam *Selikuran* Keraton Kasunanan Surakarta.²¹⁹

²¹⁹ Wawancara Bapak Sutopo, selaku pedagang wedang *asle* depan Keraton Kasunanan Surakarta pada 8 Desember 2023, pukul 21.00 WIB.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penjelasan pada bab-bab sebelumnya, maka dari itu dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, tradisi malam *Selikuran* merupakan tradisi yang dikembangkan oleh Sultan Agung Hanyokrokusumo dengan memadukan ritual keislaman dan penanggalan Jawa. Di era saat ini tradisi malam *Selikuran* kemudian dilestarikan oleh Keraton Kasunanan Surakarta untuk memperingati malam *Lailatul Qadar* dan turunnya Al-Qur'an. Dalam perjalanannya, tradisi ini mengalami pasang surut seiring dengan peralihan kepemimpinan di Keraton Kasunanan Surakarta. Di sisi lain, terdapat banyak perbedaan pendapat yang disampaikan oleh para pelaku sejarah mengenai pasang surut tradisi ini. Akan tetapi, mayoritas pendapat menyebutkan bahwa tradisi malam *Selikuran* Keraton Kasunanan Surakarta mengalami perkembangan dengan baik pada masa PB X. Adapun rute pelaksanaan pada masa Pakubuwono X mengalami perubahan. Rute yang sebelumnya menuju Masjid Agung Surakarta diubah menuju ke Taman Sriwedari. Hal tersebut dikarenakan, Pakubuwono X ingin pelaksanaan tradisi malam *Selikuran* mampu memberikan dampak secara langsung kepada perekonomian masyarakat dengan mengadakan *Maleman Sriwedari*.

Kedua, Adapun perkembangan dan dinamika tradisi malam *Selikuran* Keraton Kasunanan Surakarta pada tahun 1998-2020 M, telah mengalami berbagai pasang surut yang dilalui. Meskipun demikian, tradisi malam *Selikuran* tetap

dilestarikan hingga saat ini, dan terdapat perubahan-perubahan yang terjadi akibat dari perjalanan panjang yang telah dilalui tersebut.

Tradisi malam *Selikuran* Keraton Kasunanan Surakarta pada dasarnya tidak hanya sekedar pelaksanaan tradisi adat saja, melainkan terdapat nilai-nilai ajaran agama Islam yang disampaikan melalui simbol-simbol. Simbol yang digunakan tersebut diantaranya, tumpeng *sewu*, *ancak cantoka*, lampu *ting-ting hik*, dan *gendhing jawa*. Dari keempat unsur tersebut, masing-masing simbol memiliki makna tersendiri. Salah satu contohnya adalah tumpeng *sewu*, tumpeng *sewu* memiliki makna yang diambil dari keutamaan malam *Lailatul Qadar* yaitu malam seribu bulan. Dalam ajaran Islam, ketika seseorang mendapatkan kemuliaan pada malam *Lailatul Qadar*, maka dirinya sama saja mendapat pahala ibadah selama seribu bulan.

Ketiga, adapun dampak sosial dan ekonomi yang ditimbulkan dari pelaksanaan tradisi malam *Selikuran* Keraton Kasunanan Surakarta sebagai berikut. Dari segi dampak sosial mencakup dari segi sosial kebudayaan, sosial keagamaan, sosial masyarakat, dan sosial politik. Dari segi sosial kebudayaan, tradisi malam *Selikuran* menjadi simbol bahwa Kota Surakarta merupakan kota yang memiliki kekayaan tradisi, dan tradisi malam *Selikuran* menjadi contoh sarana dakwah yang dibungkus dengan tradisi Jawa, dibuktikan dengan pelaksanaannya yang menggunakan bahasa Jawa. Dari segi sosial keagamaan, tradisi malam *Selikuran* menjadi pengingat kepada masyarakat agar senantiasa menerapkan nilai-nilai tradisi malam *Selikuran*, meningkatkan rasa syukur karena turunnya Al-Qur'an, dan mengambil berkah dari adanya pelaksanaan tradisi malam *Selikuran*. Dari segi

sosial masyarakat, tradisi malam *Selikuran* Keraton Kasunanan Surakarta mampu menjadi wadah untuk bersilaturahmi antar sesama masyarakat dan mempererat hubungan antara satu sama lain. Sedangkan dari segi sosial politik, tradisi malam *Selikuran* menjadi pertanda bahwa, Keraton Kasunanan Surakarta senantiasa bekerjasama dengan Pemerintah Kota Surakarta dalam rangka pelestarian tradisi yang ada didalamnya. Adapun dampak ekonomi dari tradisi malam *Selikuran* pada sektor ekonomi yaitu, Tradisi malam *Selikuran* memberikan dampak positif terhadap mayoritas pedagang di sekitar Keraton Surakarta. Para pedagang tersebut menyebutkan, jika pelaksanaan tradisi malam *Selikuran* Keraton Kasunanan Surakarta mampu menaikkan omset sampai lima kali lipat daripada hari-hari biasanya. Meskipun demikian beberapa pedagang diantaranya, tidak merasakan hal yang sama, dengan yang dialami pedagang lainnya, para pedagang tersebut menyebutkan bahwa hasil dari dagangannya tidak mengalami peningkatan, dan tergolong seperti penghasilan pada hari biasanya.

B. Saran

Penulisan yang berjudul Dampak Sosial dan Ekonomi Dari Tradisi Malam *Selikuran* Keraton Surakarta ini tentunya masih jauh dari kata sempurna dan masih perlu adanya perbaikan. Meskipun demikian, data-data yang digunakan dalam skripsi ini baik arsip, buku, skripsi, jurnal dan wawancara, merupakan data yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, penulis berharap penelitian ini mampu digunakan sebagai rujukan untuk penelitian dengan tema yang serupa. Adapun tema penelitian yang belum dibahas contohnya, relevansi isi

kandungan serat ambiya dengan pelaksanaan tradisi malam selikuran di Keraton Kasunanan Surakarta.

DAFTAR PUSTAKA

A. Arsip / Koran

Arsip : Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia. “*Putusan Nomor 3249 K /Pdt/2012*”. 2012.

Arsip : KEPPRES Republik Indonesia No. 23 Tahun 1988. “*Status Dan Pengelolaan Karaton Kasunanan Surakarta*”. 1988.

Solopos. “Kali Pertama, Prosesi Malam Selikuran Naik Mobil”. Edisi 9 Januari 1999.

Solopos. “Kirab Malem Selikuran Meriah”. Edisi 20 Januari 1998.

Solopos. “Maleman Sriwedari Makin Loyo”. Edisi 21 Januari 1998.

Solopos. “Menyambut Lailatul Qadar Versi Keraton Solo”. Edisi 21 Januari 1998.

Solopos. “Runtuhnya Pariwisata Maleman Sriwedari Dapat Menebarkan Image Negatif “Solo Tidak Aman”. Edisi 9 Januari 1999.

Radar Solo. “Kubu Dewan Adat Semakin Melunak”. Edisi 16 Juni 2017.

Solopos. “Fraksi Karya Pembangunan (FKP) : Kerja Panitia PMSS Tidak Maksimal”. Edisi 24 Januari 1998.

Solopos. “Pekan Maleman Sriwedari Surakarta (PMSS) Hanya Diikuti 6 Stan Komersial”. Edisi 21 Januari 1998.

Solopos. “PMSS Hanya Diikuti 6 Stan Komersial”. Edisi 21 Januari 1998.

B. Buku:

Agustina Soebachman. *Buku Pintar Raja/Tokoh, Keraton, & Candi di Tanah Jawa*. Yogyakarta: PT. Syura Media Utama. 2016.

Ali Chafidz, dkk. “*Al-Fathan: Mushaf Al-Qur’an Terjemah QS. Al-Qadr Ayat 1-5*”. Surakarta: CV. Ziyad Visi Media. 2014.

Amarseto Binuko. *Ensiklopedia Kerajaan Islam Di Indonesia*. Yogyakarta: PT. Istana Media. 2015.

Fahmi Lubis, Arief. *Antropologi Budaya*. Pasuruan: Penerbit Qiara Media. 2021.

- Faishal, Abdullah dan Samsul Bakri. *Islam Dan Budaya Jawa*. Sukoharjo: Pusat Pengembangan Bahasa IAIN Surakarta. 2019.
- Geertz, Clifford. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu. 2013.
- Ivan Taniputera. *Ensiklopedi Kerajaan-Kerajaan Nusantara Jilid I*. Yogyakarta: PT. Ar-Ruzz Media. 2017. hlm. 111.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi Jilid I*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2003.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi Jilid II*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2002.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana. 2018.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya. 2001.
- Marsono. *Akulturas Islam Dalam Budaya Jawa: Analisis Semiotik Teks Lokajaya Dalam LOr.11.629*. Yogyakarta: Gadjah Mada University University Press. 2019.
- Abdul Baqi, Muhammad Fu'ad . *Shahih Bukhori-Muslim*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo. 2017. hlm. 970.
- Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2012.
- Soemitro, Rochmat. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Bandung: PT. ERESKO. 1966.
- Sofwan, Ridin, H. Wasit, dan H. Mundiri. *Islamisasi Di Jawa: Walisongo, Penyebar Islam Di Jawa, Menurut Penuturan Babad*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2000.
- Supriadi. *Dinamika Kehidupan Religius Era Kasunanan Surakarta*. Jakarta Pusat: LITBANGDIKLAT. Press. 2017. hlm. 30.
- Tora Aurora Lubis. “*Dampak Sosial Ekonomi BUMDESA*”. Jambi: Salim Media Indonesia. 2019.
- Van Baal, Jan. *Sejarah Dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya (Hingga Dekade 1970)*. Jakarta: PT. Gramedia. 1987.

C. Jurnal

- Ahmad Adib dan Kundharu Saddhono. “*Paradigma Budaya Islam - Jawa Dalam Gerebeg Maulud Kraton Surakarta*”. Jurnal Al Qalam: Jurnal Kajian Keislaman, Vol. 35. No. 2. 2018.
- Ahmad. A, Kundharu. S. “*Paradigma Budaya Islam-Jawa Dalam Garebeg Maulud Kraton Surakarta*”. Jurnal Al Qalam: Jurnal Keagamaan Dan Kemasyarakatan, Vol. 35. No. 28. 2018.
- Akhmad Anwar D dan Siti Chotijah. “*Pesan Dakwah Dalam Kirab Budaya Malam 1 Suro Keraton Kasunanan Surakarta*”. Jurnal Hikmah : Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam, Vol. 3. No. 1. 2019.
- Arifah, Desi Nur. *Relasi Pendidikan Islam dan Budaya Lokal: Studi Tradisi Sadranan*. Jurnal ASNA: Jurnal Kependidikan Islam dan Keagamaan. Vol. 03. No. 01. 2021.
- Anwar, Khoirul. “*Makna Kultural dan Sosial Ekonomi Tradisi Syawalan*”. Jurnal Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan, Vol. 21. No. 2. 2013.
- Arif Faozi, dkk. “*Analysis of Surakarta Regional Regulation Number 9 of 2019 About Smoke Free Areas*”. Jurnal Sospolbud: Jurnal Sosial, Politik dan Budaya, Vol. 2. No. 1. 2023.
- Bakri, Syamsul, Siti Muhaditinyaningsih. “*Tradisi Malam Selikuran Kraton Kasunanan Surakarta*”. Jurnal IBDA’: Jurnal Kajian Islam dan Budaya, Vol. 17. No. 1. 2019.
- Choirul Mahfud. “*The Power Of Syukur Tafsir Kontekstual Konsep Syukur Dalam Al-Qur’an*”. Jurnal Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman Vol. 9. No. 2. 2014.
- Davena Salsabilla, Muhammad Lukman .R. “*Potensi Wisata Sejarah Peristiwa Geger Pecinan Di Kartasura Melalui Situs Keraton Kartasura Di Era Revolusi Industri 4.0*”. Prosiding Pekan Sejarah Urgensi Kesadaran Sejarah Dan Pelestarian Budaya Daerah Di Era Revolusi Industri 4.0. 2020.
- Erna Sadiarti B, M. Sirod. “*Peluang dan Tantangan Pengembangan di Kawasan Cagar Budaya Keraton Kasunanan Surakarta*”. Jurnal Khasanah Ilmu : Jurnal Pariwisata dan Budaya, Vol. 12. No. 1. 2021.
- Chalik, Abdul. *Agama dan Politik dalam Tradisi Perayaan Rebo Wekasan*. Jurnal IBDA’: Jurnal Kebudayaan Islam, Vol. 14. No. 01. 2016.
- Fitra, Tasnim Rahman. *Fikih Kalender Hijriah Unifikatif*. Jurnal Istinbath: Jurnal Hukum dan Ekonomi Islam. Vol. 17. No. 02. 2018.

- Hariyati, Sinta. “*Persepsi Masyarakat Terhadap Pembangunan Jembatan Mahkota II di Kota Samarinda*”. Jurnal: eJournal Ilmu Pemerintahan, Vol. 03. No. 02. 2015.
- Rofiq, Ainur. *Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Jurnal Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam. Vol. 15. No. 5. 2019.
- Hatmansyah. “*Strategi Dan Metode Dakwah Walisongo*”. Jurnal Al-Hiwar: Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah. Vol. 03. No. 05. 2017.
- Herlina Kartika Sari dan Nugroho Trisnu Brata. “*Fungsi Dan Peran Abdi Dalem Di Keraton Surakarta*”. Jurnal Solidarity: Journal Of Education, Society And Culture, Vol. 9. No. 2. 2020.
- Heru Arif Pianto, dkk. “*Tradisi Tumpengan: Simbol Kehidupan Masyarakat Jawa*”. Jurnal Bandar Maulana: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan : Vol. 27. No. 1. 2022.
- Hidayatun, I Maria. “*Pendopo Dalam Era Modernisasi*”. Jurnal: Jurnal Dimensi: Teknik Arsitektur, Vol. 27. No. 01. 1999.
- Indah Suci Julia Sari. “*Hakikat, Dinamika Organisasi, Dan Fungsi Pemimpin Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*”. Jurnal Iqra’: Jurnal Ilmiah Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Manado, Vol. 13 No. 01. 2019.
- Latifa Dinar R.H. “*Grebeg Sudiro dan Representasi Keberagaman di Sudiroprajan, Kota Surakarta*”. Jurnal Lasigo: Indonesian Journal of Religion and Society, Vol. 2. No. 1. 2020.
- Muhammad Anggie F. P. “*Keruntuhan Birokrasi Di Kasunanan Surakarta*”. Jurnal HANDEP: Vol. 2. No. 2. 2019.
- Nasri Kurnialoh. “*Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Serat Sastra Gendhing*”. Jurnal Ibda’: Jurnal Kebudayaan Islam, Vol. 13. No. 1. 2015..
- Patricia Jessy Angelina, Laksmi K. Wardani. “*Makna Ruang Ritual dan Upacara pada Interior Keraton Kasunanan Surakarta*”. Jurnal Intra Vol. 2. No. 2. 2014.
- Permatasari, Hudaidah, Intan. “*Proses Islamisasi Dan Penyebaran Islam Di Nusantara*”. Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan. Vol. 8. No. 01. 2021.
- Purwadi. “*Harmony Masjid Agung Kraton Surakarta*”. Jurnal Ibda: Jurnal Kebudayaan Islam, Vol. 12. No. 1. 2014.

- Rodin, Rhoni. “*Tradisi Tahlilan Dan Yasinan*”. Jurnal IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya, Vol. 11, No. 01. 2013.
- Rosmatami. “*Islamisasi Melalui Budaya*”. Jurnal Al-Hikmah. Vol. 13. No. 01. 2012.
- Rully. “*Perwujudan Symbolisme Sitinggil Utara Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat (Analisis Pada Arsitektur Secara Makro)*”. Jurnal Teknik Sipil Dan Arsitektur, Vol. 11. No. 15. 2012.
- Safitri, Dian Puspa, dkk. *Persepsi Mahasiswa IAIN Surakarta terhadap Ritual 1 Suro Keraton Kasunanan Surakarta*. Jurnal Academia: Journal of Multidisciplinary Studies. Vol. 03. No. 02. 2019.
- Siti Nurlaili .M, Siti Fatonah. “*Dimensi Estetika dan Identitas Budaya dalam Bangunan Keraton Surakarta*”. Jurnal Fikrah: Jurnal Ilmu Akidah dan Studi Keagamaan, Vol.8, No. 1. 2020.
- Sutiyono. “*Tumpeng Dan Gununga: Makna Simboliknya Dalam Kebudayaan Masyarakat Jawa*”. Jurnal: Cakrawala Pendidikan, Vol. 17. No. 01. 1998.
- Syamsur Rizal. “*Model Pembelajaran Hadist Integratif Dengan Tema Silaturahmi*”. Jurnal Edisi: Jurnal Edukasi dan Sains, Vol. 1. No. 1. 2019.
- Toto Sucipto. “*Eksistensi Keraton Di Cirebon (Kajian Persepsi Masyarakat Terhadap Keraton-Keraton Di Cirebon)*”. Jurnal Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya, Vol. 2. No. 3, 2010.
- Wulandari, Amy Retno. *Tradisi Nyekar Di Magetan Perspektif Islam*. Jurnal Inovatif : Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama dan Kebudayaan. Vol. 07. No. 01. 2021
- Zunaidi, Muhammad. “*Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang di Pasar Tradisional Pasca Relokasi dan Pembangunan Pasar Modern*”. Jurnal Sosiologi Islam, Vol. 03. No. 01. 2013.

D. Skripsi/Tesis

- Adha. Eka Rahmawati. “*Makna Asosiatif Sesaji dalam Upacara Grebeg Besar Keraton Surakarta : Kajian Semantik*”. dalam skripsi Universitas Negeri Jakarta. 2018.
- Ahmad Kusaeri. “*Berkah Dalam Perspektif Al-Qur’an Kajian Tentang Objek Yang Mendapat Keberkahan*”. dalam skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2017.

- Fardani, Andi. *Dampak Sosial Keberadaan PT. Vale Indonesia Terhadap kehidupan Masyarakat (Studi Kasus Sorowako Kecamatan Nuha Kabupaten Luwu timur)*, dalam Skripsi Universitas Hasanuddin Makassar
- Rahmatullah, Bayu. “*Tradisi Grebeg Sudiro Sebagai Sarana Memperkuat Toleransi Umat Beragama di Kota Solo*”. dalam skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2021.
- Mulyanto, Dodit W. “*Eksistensi Tata Ruang Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat*”. dalam skripsi Universitas Sebelas Maret Surakarta. 2010.
- Setiawan, Eko Adhy. “*Konsep Simbolisme Tata Ruang Luar Keraton Surakarta Hadiningrat*”, dalam tesis Universitas Diponegoro, 2000.
- Ika Muthoharoh. “*Makna Spiritual Dalam Perayaan Kirab 1 Suro (Keraton Kasunanan Surakarta)*”. dalam skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2022.
- Intania, Antika. “*Tradisi Nyungkoh Dalam Pemakaman Adat Lampung Perspektif Hukum Islam 9 Studi di Desa Jepara Kecamatan BPR Ranau Tengah Kabupaten, OKU Selatan, Sumatera Selatan*”. Skripsi pada Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung. 2020.
- Khotimah, Khusnul. “*Sejarah Perkembangan Yayasan Nurul Amanah Al Makky Basanah Tanah Merah Bangkalan Tahun 1994-2017*”. Skripsi pada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. 2017.
- Koes Isbandiyah. “*Kebijakan Keraton Surakarta Hadiningrat Dalam Pengelolaan Tanah Dan Bangunan Setelah Keputusan Presiden Nomor 23 Tahun 1988 Tentang Status Dan Pengelolaan Keraton Kasunanan Surakarta Di Kelurahan Baluwarti Kota Surakarta*”. dalam tesis Universitas Diponegoro Semarang. 2008.
- Respati, S. Sari. “*Pengembangan Pariwisata di Keraton Kasunanan Surakarta dan Perannya Bagi Masyarakat Sekitar*”. Skripsi pada Universitas Sebelas Maret Surakarta. 2010.
- Rifka Nilasari. “*Analisis Morfosemantis Nama-Nama Bangunan Di Kompleks Keraton Kasunanan Surakarta*”. dalam skripsi Universitas Negeri Yogyakarta. 2013.
- Stefani Sari Respati. “*Pengembangan Pariwisata Di Keraton Kasunanan Surakarta Dan Pengaruhnya Bagi Masyarakat Sekitar*”. dalam skripsi Universitas Sebelas Maret Surakarta. 2010.
- Suparno. “*Peran Dan Makna Simbolis Pagelaran Sasana Sumewa Keraton Surakarta*”. dalam tesis Universitas Diponegoro Semarang. 2003.

Veralidiana, Isce. *“Implementasi Sedekah Bumi (Studi Fenomenologis di Kelurahan Banjarrejo, Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro)”*. Skripsi pada Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2010.

Yoga Budi .S. *“Evaluasi Sistem Akuntansi Penerimaan Kas Dari Sewa Kamar Hotel Baron Indah Surakarta”*. dalam tugas akhir Universitas Sebelas Maret Surakarta. 2010.

E. Website:

Admin. *“Grebeg”*, [Grebeg - budaya.jogjapro.go.id](http://budaya.jogjapro.go.id), diakses 15 November 2023. Pukul 13.00 WIB.

Agnia Primasastri. *“Malam Selikuran, Tradisi Keraton Kasunanan Surakarta Sambut Lailatul Qadar”*. [Malam Selikuran, Tradisi Keraton Surakarta Sambut Lailatul Qadar - Surakarta.go.id](http://MalamSelikuran.TradisiKeratonSurakartaSambutLailatulQadar-Surakarta.go.id), diakses pada 17 Mei 2023. Pukul 08.59 WIB.

Antranews.com. *“Grebeg Sudiro di Solo”*. [Grebeg Sudiro di Solo - Foto Antara News](http://GrebegSudiroDiSolo-FotoAntaraNews), diakses pada 18 November 2023. Pukul 06.45 WIB.

Bayu Ardi Isnanto. *“Lintasi Jalur 7 KM, Ini Rute Kirab Malam 1 Sura Keraton Solo Besok”*. [Lintasi Jalur 7 Km, Ini Rute Kirab Malam 1 Suro Keraton Solo Besok - Detik.com](http://LintasiJalur7Km,IniRuteKirabMalam1SuroKeratonSoloBesok-Detik.com), diakses pada 9 Mei 2023. Pukul 20.48 WIB.

BPCB Banten. *“Definisi Keraton”*. [Definisi Keraton - Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten](http://DefinisiKeraton-BalaiPelestarianCagarBudayaBanten), diakses pada 3 November 2022. Pukul 10.00 WIB.

Dian Nita. *“4 Tradisi Malam Selikuran di Indonesia, dari Keraton Yogyakarta, Surakarta hingga Betawi”*. <https://www.kompas.tv/article/282295/4-tradisi-malam-selikuran-di-indonesia-dari-keraton-yogyakarta-surakarta-hingga-betaw>, diakses pada 13 November 2022. Pukul 16.00 WIB.

Direktorat Perlindungan Kebudayaan. *“Kraton Sebagai Wujud Seni Arsitektur Islam”*. [Kraton sebagai Wujud Seni Arsitektur Islam - Kebudayaan.Kemdikbud.go.id](http://KratonsebagaiWujudSeniArsitekturIslam-Kebudayaan.Kemdikbud.go.id), diakses pada 06 Juni 2023. Pukul 22.00 WIB.

Javanologi. *“Javanologi Explore: Tradisi Jawa Malam Selikuran”*. <https://javanologi.uns.ac.id/2022/04/20/malam-selikuran/>, diakses pada 13 November 2022. Pukul 21.00 WIB.

Javanologi.uns.ac.id. *“Tradisi : Ritual Kalahayu”*. [Tradisi: Ritual Kalahayu-Javanologi.uns.ac.id](http://TradisiRitualKalahayu-Javanologi.uns.ac.id), diakses pada 18 November 2023. Pukul 07.05 WIB.

Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat. *“Malem Selikuran Be 1952 J di Keraton Yogyakarta”*. [Malem Selikuran Be 1952 J di Keraton Yogyakarta](http://MalemSelikuranBe1952JdiKeratonYogyakarta), diakses pada 14 Maret 2023. Pukul 22.00 WIB.

KBBI Online. "*Berkah*". <https://kbbi.web.id/berkah>, diakses pada 8 November 2023. Pukul 08.00 WIB.

KBBI Online. "*Silaturahmi*". <https://kbbi.web.id/silaturahmi>, diakses pada tanggal 8 November 2023. Pukul 08.30 WIB.

KBBI Online. "*Syukur*". <https://kbbi.web.id/syukur>, diakses pada tanggal 8 November 2023. Pukul 08.45 WIB.

KBBI Online. "*Animisme*". [Arti kata animisme - Kamus Besar Bahasa Indonesia \(KBBI\) Online](#), diakses pada 22 November 2023. Pukul 5.30 WIB.

KBBI Online. "*Tradisi*". <https://kbbi.web.id/tradisi>, diakses pada 21 September 2022. Pukul 11.00 WIB.

KBBI Online. "*Dampak*". <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/dampak>, diakses pada 15 November 2022. Pukul 03.00 WIB.

KBBI Online. "*Dinamika*". [Arti kata dinamika - Kamus Besar Bahasa Indonesia \(KBBI\) Online](#), diakses pada 27 November 2023. Pukul 22.00 WIB.

KBBI Online. "*Keraton*". diakses pada 2 April 2023. Pukul 09.00 WIB.

KBBI Online. "*Mistik*". [Arti kata mistik - Kamus Besar Bahasa Indonesia \(KBBI\) Online](#), diakses pada 22 November 2023. Pukul 5.45 WIB.

KBBI Online. "*Petromaks*". [Arti kata petromaks - Kamus Besar Bahasa Indonesia \(KBBI\) Online](#), diakses pada 22 November 2023. Pukul 5.30 WIB.

KBBI Online. "*Sinkretisme*". <https://kbbi.web.id/sinkretisme>, diakses pada 15 November 2023. Pukul 13.50 WIB.

KBBI Online. "*Sosial*". <https://kbbi.web.id/sosial>, diakses pada 2 April 2023. Pukul 09.00 WIB.

Kemdikbud.co.id. "*Qasidah*". [Qasidah-warisanbudaya.kemdikbud.go.id](https://qasidah-warisanbudaya.kemdikbud.go.id), diakses 12 November 2023. Pukul 22.00 WIB.

Kemenag.go.id. "*Amalan Penting di 10 Hari terakhir Ramadhan*". [Amalan Penting di 10 Hari Terakhir Ramadan-kemenag.go.id](https://amalanpentingdi10hariakhirramadan-kemenag.go.id), diakses pada 14 Oktober 2023. Pukul 13.00 WIB.

KBBI Online. "*Ekonomi*". <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ekonomi>, diakses pada 13 November 2022. Pukul 14.00 WIB.

Kurniawan. "*Kirab Malam Selikuran dan Tradisi Unik Lain Keraton Solo Saat Bulan Ramadhan*". [Kirab Malam Selikuran Dan Tradisi Unik Lain Keraton](#)

Solo saat Ramadan - Solopos.com | Panduan Informasi dan Inspirasi, diakses pada 13 November 2022. Pukul 22.00 WIB.

Liputan6.com. “*Ada Yang Beda Dari Kirab Malam Selikuran Surakarta 25 Mei 2019*”. <https://www.liputan6.com/regional/read/3974095/ada-yang-beda-dari-kirab-malam-Selikuran-surakarta-25-mei-2019> , diakses pada 05 Oktober 2023. Pukul 10.30 WIB.

Liputan6.com. “*Mengenal ritual Kirab Malam 1 Suro di Keraton Surakarta, Ada Tradisi Ambil Kotoran Kebo Bule*”. [Mengenal Ritual Kirab Malam 1 Suro di Keraton Surakarta, Ada Tradisi Ambil Kotoran Kebo Bule - Lifestyle Liputan6.com](#), diakses pada 18 November 2023. Pukul 06.15 WIB.

Liputan6.com. “*Transaksi Abad 19 Akar Konflik Panjang Sriwedari Solo*”. [Transaksi di Abad 19 Akar Konflik Panjang Sriwedari Solo - Regional Liputan6.com](#) , diakses pada 05 Oktober 2023. Pukul 10.45 WIB.

Mata Media Online, “*Nilai-nilai tradisi dan Budaya Keraton Surakarta Sebagai Elemen Penguat Jatidiri Bangsa*”, [Nilai-Nilai Tradisi Dan Budaya Keraton - Matamediaonline.Com](#) , diakses pada 9 Mei 2023. Pukul 08.21 WIB.

MerahPutih.com. “*Tradisi Adat Malam Selikuran Ramadhan, Keraton Kasunanan Surakarta Bagikan 1000 Tumpeng*”. [Tradisi Adat Malam Selikuran Ramadhan, Keraton Surakarta Bagikan 1.000 Tumpeng - MerahPutih.com](#), diakses pada 21 November 2023. Pukul 10.00 WIB.

Merbabu.com. “*Kasunanan Surakarta Hadiningrat*”. [Kompleks Magangan, Srimanganti, Kamandungan Kidul Keraton Surakarta - Merbabu.com](#) , diakses 14 Juni 2023. Pukul 11.15 WIB.

Merbabu.com. “*Kompleks Kamandhungan Lor* “, [Kompleks Kamandungan Lor Keraton Kasunanan Surakarta - Merbabu.com](#), diakses 13 Juni 2023. Pukul 14.35 WIB.

Merbabu.com. “*Kompleks Kedhaton Keraton Surakarta*”. [Kompleks Kedaton Keraton Kerajaan Surakarta Museum Keraton-Merbabu.com](#), diakses pada 18 November 2023. Pukul 05.15 WIB.

Merbabu.com. “*Kompleks Magangan, Srimanganti, Kamandungan Kidul*”. [Kompleks Magangan, Srimanganti, Kamandungan Kidul Keraton Surakarta-Merbabu.com](#), diakses pada 18 November 2023. Pukul 05.30 WIB.

Merbabu.com. “*Kompleks Magangan, Srimanganti, Kamandungan Kidul*”. [Kompleks Magangan, Srimanganti, Kamandungan Kidul Keraton Surakarta-Merbabu.com](#), diakses pada 18 November 2023. Pukul 05.30 WIB.

- Merbabu.com. “*Kompleks Siti Hinggil Kidul*”. [Kompleks Siti Hinggil Dan Alun Alun Kidul Keraton Surakarta-Merbabu.com](#), diakses pada 18 November 2023. Pukul 05.55 WIB.
- Merbabu.com. “*Kompleks Siti Hinggil Lor*”, [Kompleks Siti Hinggil Keraton Surakarta-merbabu.com](#), diakses 17 November 2023. Pukul 23.50 WIB.
- Merbabu.com. “*Kompleks Sri Manganti Keraton Surakarta*”, [Kompleks Sri Manganti Keraton Surakarta-Merbabu.com](#), diakses 18 November 2023. Pukul 04.55 WIB.
- Merbabu.com. “*Sejarah Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat*”, [Sejarah Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat - Merbabu.com](#), diakses pada 9 Juni 2023. Pukul 14.05 WIB.
- Mnctrijaya.com. “*Gara-Gara Corona, Keraton Solo Tiadakan Tradisi Malam Selikuran*”. [Gara-gara Corona, Keraton Solo Tiadakan Tradisi Malam Selikuran | Mnctrijaya.com](#), diakses pada 29 November 2023. Pukul 20.00 WIB.
- Novita Rusdiana. “*Tradisi Kirab Malam Selikuran*”. [Tradisi Kirab Malam Selikuran – Pemerintah Kota Surakarta](#), diakses pada 05 Oktober 2023. Pukul 10.00 WIB.
- Paradisa Nunni .M. “*Sejarah Gerakan Anti Swapraja : Berakhirnya Daerah Istimewa Surakarta*”, [Sejarah Gerakan Anti Swapraja Berakhirnya Daerah Istimewa Surakarta - Detik.Com](#), diakses pada 13 November 2023. Pukul 15.30 WIB.
- Pariwisatasolo.surakarta.go.id. “*Keraton Surakarta Hadiningrat*”, [Keraton Surakarta Hadiningrat – Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Solo](#), diakses pada 8 Juni 2023. Pukul 09.00 WIB.
- RadarJogja.com. “*Mengganti Gelar Dengan Sebutan Susuhunan*”, [Mengganti Gelar dengan Sebutan Susuhunan - RadarJogja.com](#), diakses pada 5 Juni 2023. Pukul 22.00 WIB.
- Republika.co.id. “*Tutupnya Taman Hiburan Rakyat Sriwedari Yang Legendaris*”. [Tutupnya Taman Hiburan Rakyat Sriwedari yang Legendaris | Republika Online Mobile](#), diakses pada 4 Oktober 2023. Pukul 14.00 WIB.
- Sindonews.com. “*Pandemi Covid-19, Keraton Solo Tiadakan Tradisi Malam Selikuran*”. <https://daerah.sindonews.com/read/28003/707/pandemi-covid-19-keraton-solo-tiadakan-tradisi-malam-Selikuran-1589425529>, diakses pada 07 Oktober 2023. Pukul 08.00 WIB.

- Soclyfe.com. “*Ritual Kalahayu, Tradisi Warga Solo Sambut Gerhana Matahari*”. [Ritual Kalahayu, Tradisi Warga Solo Sambut Gerhana Matahari - Soclyfe.com](#), diakses pada 15 Mei 2023. Pukul 22.00 WIB.
- Solopos.com. “*15 Tahun Vakum, Maleman Sriwedari kembali Digelar*”. [15 Tahun Vakum, Maleman Sriwedari Kembali Digelar-Solopos.com](#) , diakses 4 Oktober 2023. Pukul 13.31 WIB.
- Solopos.com. “*Kelola Sriwedari Lebih Mulus*”. [Kelola Sriwedari Lebih Mulus-Solopos.com](#), diakses pada 05 Oktober 2023. Pukul 13.00 WIB.
- Solopos.com. “*Kirab Malam Selikuran dan Tradisi Unik Lain Keraton Solo Saat Bulan Ramadhan*”. [Kirab Malam Selikuran Dan Tradisi Unik Lain Keraton Solo saat Ramadan - Solopos.com | Panduan Informasi dan Inspirasi](#), diakses pada 13 November. Pukul 22.00 WIB.
- Surakarta.go.id. “*Grebeg Maulud : Puncak Perayaan Sekaten di Solo*”. [Grebeg Maulud: Puncak Perayaan Sekaten di Kota Solo – Surakarta.go.id](#), diakses pada 18 November 2023. Pukul 06.20 WIB.
- Surakarta.go.id. “*Kori Kamandungan dan Filosofinya*”, [Kori Kamandungan dan Filosofinya – Pemerintah Kota Surakarta](#), diakses pada 15 November 2023. Pukul 13.15 WIB.
- Surakarta.suara.com. “*Siti Hinggil Keraton Surakarta Tempat Bertemunya Raja Dan Rakyat*”. [Siti Hinggil Keraton Kasunanan Surakarta, Tempat untuk Bertemunya Raja dan Rakyat - Surakarta.suara.com](#), diakses pada 15 Juni 2023. Pukul 10.39 WIB.
- Timlo.net. “*Besok Bakal Ada Dua kirab Malam Selikuran*”, [Besok Bakal Ada Dua Kirab Malam Selikuran-Timlo.net](#), diakses pada 4 Oktober 2023. Pukul 08.17 WIB.
- Tumpi.id. “*Alun- Alun Utara, Pintu Masuk Area Keraton Surakarta*”, [Alun-Alun Utara, Pintu Masuk Area Keraton Surakarta - Tumpi.id](#), diakses pada 11 Juni 2023. Pukul 22.05 WIB.
- Tumpi.id. “*Sri Manganti, Ruang Tunggu Raja* “. [Sri Manganti, Ruang Tunggu Tamu Raja Keraton Surakarta - Tumpi.id](#), diakses 14 Juni 2023. Pukul 08.35 WIB.
- Vartadiy.com. “*Lembaga Dewan Adat (LDA) Kraton Surakarta, Perjalanan Pasang Surut Untuk tetap Setia Budaya Jawa*”. [Lembaga Dewan Adat \(LDA\) Kraton Surakarta, Perjalanan Pasang Surut Untuk Tetap Setia Terhadap Budaya Jawa - Varta DIY](#), diakses pada 27 November 2023. Pukul 23.30 WIB.

Wahyu Prakoso. “*Besok Karnaval Grebeg Sudiro Digelar di Solo, Ganjar dan Sandiaga Diundang*”. Besok Karnaval Grebeg Sudiro Digelar di Solo, Ganjar dan Sandiaga Diundang - Solopos.com, diakses pada 14 Mei 2023. Pukul 21.27 WIB.

Website resmi Pemkot Surakarta. “*Grebeg Maulud: Puncak Perayaan Sekaten di Kota Solo*”. Grebeg Maulud: Puncak Perayaan Sekaten di Kota Solo - Surakarta.go.id, diakses pada 7 Mei 2023. Pukul 13.14 WIB.

Website resmi Pemkot Surakarta. “*Tradisi Malam 1 Sura Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat*”. Tradisi Malam 1 Sura Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat - Surakarta.go.id, diakses pada 6 Mei 2023. Pukul 20.45 WIB.

Widya Lestari .N ,Nibras Nada .N. “*Keraton Surakarta : Sejarah Berdirinya, Fungsi, Dan Kompleks Bangunan*”. Keraton Surakarta: Sejarah Berdirinya, Fungsi, dan Kompleks Bangunan Halaman all - Kompas.com, diakses pada 5 Juni 2023. Pukul 22.38 WIB.

Yayasan IAR Indonesia. “*Albinisme Pada Kukang dan Kerumitannya Dalam Perlindungan Hewan*”. Albinisme pada Kukang dan Kerumitannya dalam Perlindungan Hewan - Yayasan IAR Indonesia, diakses pada 17 November 2023. Pukul 22.00 WIB.

F. Wawancara:

Wawancara Bapak Budi, selaku pedagang angkringan depan Keraton Kasunanan Surakarta, pada 13 Oktober 2023. Pukul 21.00 WIB.

Wawancara Bapak Joko Santoso, selaku pedagang angkringan depan Masjid Agung Surakarta, pada 8 Desember 2023. Pukul 20.00 WIB.

Wawancara Bapak Sholeh, selaku pedagang angkringan depan Masjid Agung Surakarta, pada 13 Oktober 2023. Pukul 20.00 WIB.

Wawancara dengan Bapak Sutopo (52 tahun), pedagang wedang ronde di depan Keraton Kasunanan Surakarta, pada 1 Desember 2023. Pukul 20.00 WIB.

Wawancara dengan Bapak Tio (47 tahun), pedagang angkringan di depan Masjid Agung Surakarta, pada 1 Desember 2023. Pukul 19.00 WIB.

Wawancara Gusti Dipokusumo, selaku keluarga Keraton Kasunanan Surakarta, pada 19 Agustus 2023. Pukul 11.00 WIB

Wawancara Kepada Bapak Mukhtarom, selaku Takmir Masjid Agung Keraton Kasunanan Surakarta, pada 22 Mei 2023. Pukul 22.13 WIB.

Wawancara Kepada Bapak Yusdianto, selaku Abdi Dalem Keraton Kasunanan Surakarta, pada 09 Mei 2023. Pukul 16.13 WIB.

Wawancara Kepada Ibu Esti, selaku Kabid Kebudayaan Dinas Pariwisata Kota Surakarta, pada 16 Agustus 2023. Pukul 09.00 WIB.

Wawancara kepada Ibu Reifatma, selaku Event Organizer pada Malam Selikuran tahun 2023, pada 09 Mei 2023. Pukul 08.00 WIB.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Arsip KEPPRES Republik Indonesia No. 23 Tahun 1988, Status Dan Pengelolaan Keraton Kasunanan Surakarta.



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

**KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 23 TAHUN 1988
TENTANG
STATUS DAN PENGELOLAAN KERATON KASUNANAN
SURAKARTA**

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

- Menimbang** : a. bahwa Keraton Kasunanan Surakarta merupakan peninggalan budaya bangsa yang perlu dipelihara dalam rangka melestarikan kebudayaan nasional dan kepariwisataan;
- b. bahwa sehubungan dengan itu dipandang perlu menetapkan status dan pengelolaan Keraton tersebut;
- Mengingat** : Pasal 4 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945;

MEMUTUSKAN :

Menetapkan : **KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA TENTANG STATUS DAN PENGELOLAAN KERATON KASUNANAN SURAKARTA.**

Pasal 1

- (1). Tanah dan bangunan Keraton Kasunanan Surakarta berikut segala kelengkapan yang terdapat di dalamnya adalah milik Kasunanan Surakarta yang perlu dilestarikan sebagai peninggalan budaya bangsa.
- (2). Termasuk dalam pengertian kelengkapan Keraton adalah Mesjid Agung dan Alun-alun Keraton.

Pasal 2

Sri Susuhunan selaku pimpinan Kasunanan Surakarta dapat menggunakan keraton dan segala kelengkapannya untuk keperluan upacara, peringatan dan perayaan-perayaan lainnya dalam rangka adat Keraton Kasunanan.

Pasal 3

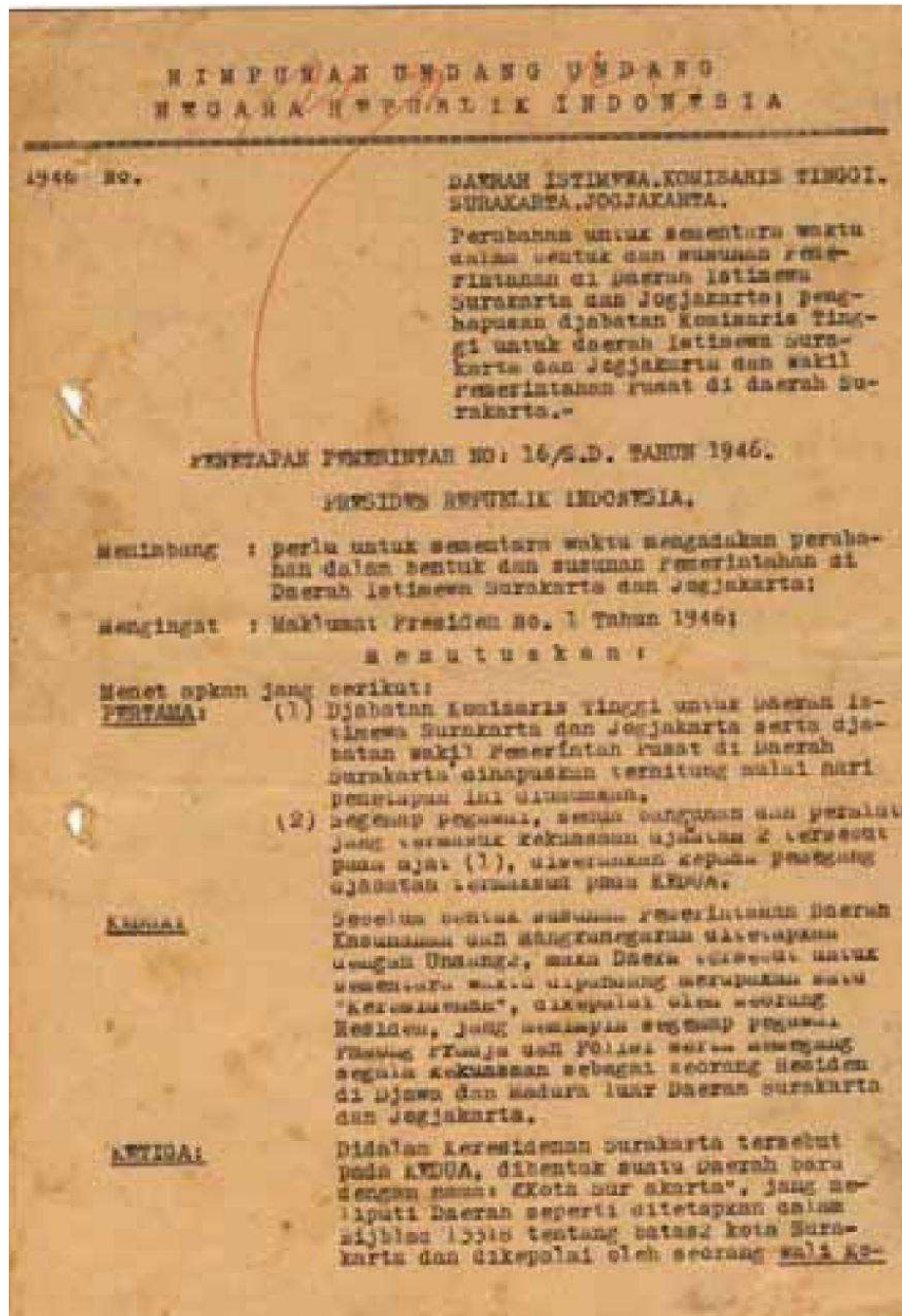
- (1). Pengelolaan Keraton Kasunanan Surakarta dalam rangka pariwisata dilaksanakan oleh Direktur Jenderal Pariwisata Departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi bersamasama Pemerintah Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Surakarta dan Kasunanan.
- (2). Direktur Jenderal Pariwisata secara berkala melaporkan rencana kerja dan hasil pelaksanaan kegiatan kepada Presiden dengan tembusan kepada Menteri Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi.

Pasal 4

- (1). Untuk pelaksanaan pengelolaan sehari-hari apabila dipandang perlu, Direktur Jenderal Pariwisata dapat membentuk badan pengelola yang keanggotaannya terdiri dari unsur Direktorat Jenderal Pariwisata, Pemerintah Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Surakarta, Kasunanan, dan tokoh masyarakat, serta apabila perlu dapat bekerjasama dengan pihak lain.
- (2). Organisasi dan tata kerja badan pengelola sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) ditetapkan oleh Direktur Jenderal Pariwisata.

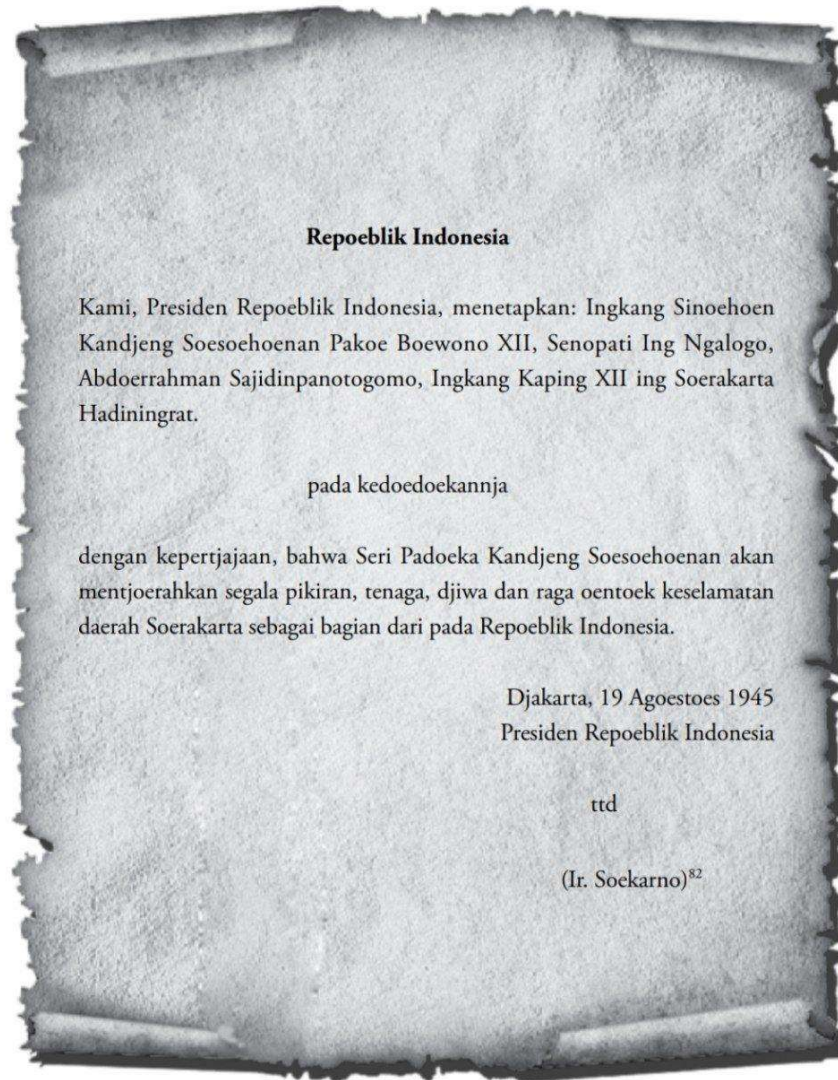
Lampiran 2

Arsip Perpres 15 juli No. 16/SD/1946 Tentang Pembubaran Daerah Swapraja Surakarta dan Yogyakarta



Lampiran 3

Gambar piagam pengesahan Pakuwono XII sebagai pimpinan tertinggi pemerintahan Daerah Istimewa Surakarta



Lampiran 4**Maklumat Pakubuwono XII Karena Bersedia Bergabung Dengan NKRI****MAKLOEMAT SERI PADOEKA INKGANG SINOEHON
KANDJENG SOESOEHOENAN**

kepada

Seloeroeh pendoeoek negeri Soerakarta Hadiningrat

Kami Pakoeboewono XII, Soesoehoenan Negeri Soerakarta Hadiningrat menjatakan Negeri Soerakarta Hadiningrat, jang sifatnya keradjaan adalah daerah istimewa dari Negara Repoeblik Indonesia, dan berdiri di belakang Pemerintah Poesat Negara Repoeblik Indonesia.

Kami menjatakan, bahwa pada dasarnja segala kekoesaan dalam daerah Negeri Soerakarta Hadiningrat, terletak di tangan Soesoehoenan Soerakarta Hadiningrat, dan oleh karena itoe, berhoeboeng dengan keadaan pada dewasa ini, maka kekoesaan-kekoesaan jang sampai kini tidak ditangan kami dengan sendirinja kembali ketangan kami.

Kami menjatakan, bahwa perhoeboengan antara Negeri Soerakarta Hadiningrat dengan pemerintah Poesat Negara Repoeblik Indonesia bersifat langsoeng.

Kami memerintahkan dan percaya kepada seloeroeh pendoeoek Negeri Soerakarta Hadiningrat, mereka akan bersikap sesoeai dengan sabda Kami terseboet di atas.

Soerakarta Hadiningrat
1 September 1945

ttd.

PAKOEBOEWONO XII⁸³

Lampiran 5

Arsip Peraturan Pemerintah no. 21 Tahun 2020 Tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19).



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

- 2 -

2. Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1984 tentang Wabah Penyakit Menular (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1984 Nomor 20, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3273);
3. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 66, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4723);
4. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2018 tentang Kekarantinaan Kesehatan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 128, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6236);

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : PERATURAN PEMERINTAH TENTANG PEMBATASAN SOSIAL BERSKALA BESAR DALAM RANGKA PERCEPATAN PENANGANAN CORONA VIRUS DISEASE 2019 (COVID-19).

Pasal 1

Dalam Peraturan Pemerintah ini, yang dimaksud dengan Pembatasan Sosial Berskala Besar adalah pembatasan kegiatan tertentu penduduk dalam suatu wilayah yang diduga terinfeksi *Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)* sedemikian rupa untuk mencegah kemungkinan penyebaran *Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)*.

Pasal 2

- (1) Dengan persetujuan menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang kesehatan, Pemerintah Daerah dapat melakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar atau pembatasan terhadap pergerakan orang dan barang untuk satu provinsi atau kabupaten/kota tertentu.

(2) Pembatasan . . .

Lampiran 6

Arsip Koran Solopos 20 Januari 1998 “ Kirab Malem Selikuran Meriah”



DIARAK— Sesaji malam selikuran yang ditempatkan di dalam joli diarak dari Keraton Kasunanan menuju ke Taman Sriwedari dengan dikawal oleh sejumlah prajurit keraton, Senin (19/1) malam.

Kirab malam selikuran meriah

Solo (Espos)

Meski iring-iringan puluhan abdi dalem Keraton Solo yang membawa tumpeng-tingkung dan hampeng sewu hajat dalem selikuran menuju Taman Sriwedari disambut antusias warga Solo, namun secara umum Maletman Sriwedari kali ini tidak sesemarak tahun lalu.

Sejak pasukan disugesti di Kori Kamandungan Keraton Surakarta Hadiningrat sesuai Maghrib, masyarakat tampak setia menunggu kirab yang telah menradisi sejak puluhan tahun silam itu. Prosesi hajat dalem malam selikuran yang dilangsungkan tadi malam itu bersamaan dengan pembulan Pikan Maletman Sriwedari Surakarta (PMSS) 1998.

Jalan yang basah karena hujan yang meng-

gyur Kota Solo sejak siang, tidak membuat sambutan warga berkurang.

Abdi dalem pengantar hajat dalem pun, tetap penuh semangat berjalan kaki menuju Pendapa Sriwedari.

Dampak kritis

Sementara para utusan Keraton sampai di kompleks Taman Sriwedari, upacara pembukaan PMSS di Pendapa Sriwedari dimulai.

Wakil Kota Solo H Imam Soetopo, ketika memberi sambutan mengakui, penyelenggaraan PMSS 1998 memang tidak sesemarak tahun-tahun sebelumnya. Namun demikian, pihaknya memaklumi karena kondisi ekonomi Indonesia saat ini memang sedang memprihatinkan.

Bersambung ke Hal 7 kol 4.

Kirab malam sambungan dari Hal 1

"Meski PMSS lebih merupakan peristiwa budaya, namun niat semula penyelenggaraannya adalah untuk memperingati turunnya wahyu Alquran. Karenanya, nilai-nilai keislaman tetap akan dipelihara agar membudaya," kata Imam Soetopo.

Dia juga berharap, untuk pengembangan PMSS, pmda tetap membuka diri terhadap saran dan pendapat yang bersifat membangun.

Sesuai memberi sambutan, walikota menyempatkan diri menandatangani perangka seri Tahun Seni dan Budaya yang terletak di stan filateli dalam arena PMSS tersebut.

Dua lembar perangka yang ditanandatangani bernilai nominal Rp 300 bergambar Festival Erau di Kalimantan Timur dan Rp 700 bergambar Festival Tabot di Bengkulu.

Lewat Slamet Riyadi
Begitu sampai di Sriwedari, tumpeng-tingkung dan tumpeng

sewu diserahkan kepada Kepala Dinas Pariwisata Kodya Solo, Drs Soetrisno, sebagai ketua panitia PMSS.

Sebelum Hajat Dalem tersebut diserahkan, Walikota H Imam Soetopo secara resmi membuka PMSS yang menjadi acara tahunan.

Kirab iring-iringan utusan keraton pengantar Hajat Dalem ke Sriwedari memang baru dua tahun ini diizinkan melewati Jalan Slamet Riyadi.

Kalau biasanya iring-iringan diharuskan melewati Jalan dr Rajiman, sejak 1996 lalu, rute diubah, dari Keraton - Alun-alun Utara - Gladag - Jalan Slamet Riyadi - Pendapa Taman Sriwedari.

"Sejak jalan utama itu dijadikan satu arah, kirab memang tidak diperbolehkan diarahkan melewati Jalan Slamet Riyadi," kata sebuah sumber di Keraton yang ditemui Espos, semalam.

Karena keraton punya tradisi,

setiap sesaji, kirab atau hajat senantiasa harus dilewatkan Gladag, maka menjelang hajat dalem selikuran 1996, Pengageng Parentah Keraton minta agar kirab malam selikuran diizinkan lewat Jalan Slamet Riyadi lagi.

Prosesi malam selikuran dimulai sejak sebelum Maghrib. Para abdi dalem dan putera dalem yang dipimpin Wakil Pengageng Parentah Keraton GPH Dipokusumo mempersiapkan diri di Bangsal Agung.

Sesuai pembacaan doa oleh KRT Purwodipuro, para utusan mulai mempersiapkan diri di Kori Kamandungan. Sekitar pukul 19.15, iring-iringan pun diberangkatkan.

Tampak dalam kirab tersebut, dua buah tumpeng besar dan 20 jodang tumpeng sewu.

Tumpeng-tumpeng itu dibawa oleh para abdi dalem. Sepanjang jalan, tembang *tamba at* terdengar dinyanyikan rombongan rebana. (mir/at/yur)

Lampiran 7 Arsip Koran Sopolos 21 Januari 1998 " Menyambut Lailatul Qadar Versi Keraton Solo "

SOLOPOS, RABU LEGU, 21 JANUARI 1998
GUNUNGAN
HALAMAN 18

Hajat Dalam Malem Selikuran di Sriwedari

Menyambut Lailatul Qadar versi Keraton Solo

Begitu Sinarlah Gintan Solo, Solo di 11 paksi TVRI, dipaparkan para raja, antara mereka ada raja yang pernah berkuasa di Keraton Solo. Keraton Solo merupakan salah satu keraton yang masih ada di Indonesia. Keraton Solo didirikan pada tahun 1745 oleh Pangeran Mangkunegara I yang bergelar Pangeran Mangkunegara I. Keraton Solo merupakan salah satu keraton yang masih ada di Indonesia. Keraton Solo didirikan pada tahun 1745 oleh Pangeran Mangkunegara I yang bergelar Pangeran Mangkunegara I.

Kemudian pada tahun 1813, Keraton Solo diwariskan kepada Pangeran Mangkunegara II yang bergelar Pangeran Mangkunegara II. Keraton Solo merupakan salah satu keraton yang masih ada di Indonesia. Keraton Solo didirikan pada tahun 1745 oleh Pangeran Mangkunegara I yang bergelar Pangeran Mangkunegara I.

Salah satu prosesi hajat dalam malam selikuran di Sriwedari. Para tamu undangan dan kerabat keraton hadir untuk menyaksikan prosesi ini. Para tamu undangan dan kerabat keraton hadir untuk menyaksikan prosesi ini.

Malam keraton
Salah satu prosesi hajat dalam malam selikuran di Sriwedari. Para tamu undangan dan kerabat keraton hadir untuk menyaksikan prosesi ini. Para tamu undangan dan kerabat keraton hadir untuk menyaksikan prosesi ini.

Musim Getar di Tahun Seni dan Budaya

Artis S

Gratia Chris Bhabha (Geri) yang dikenal di NUS (Nusa Tenggara Selatan) dan Maluku Tenggara Barat, adalah salah satu seniman yang aktif di dunia seni pertunjukan. Geri telah mengikuti banyak festival seni internasional dan nasional. Geri telah mengikuti banyak festival seni internasional dan nasional.

Salah satu prosesi hajat dalam malam selikuran di Sriwedari. Para tamu undangan dan kerabat keraton hadir untuk menyaksikan prosesi ini. Para tamu undangan dan kerabat keraton hadir untuk menyaksikan prosesi ini.

Musim Getar
Salah satu prosesi hajat dalam malam selikuran di Sriwedari. Para tamu undangan dan kerabat keraton hadir untuk menyaksikan prosesi ini. Para tamu undangan dan kerabat keraton hadir untuk menyaksikan prosesi ini.



Salah satu prosesi hajat dalam malam selikuran di Sriwedari. Para tamu undangan dan kerabat keraton hadir untuk menyaksikan prosesi ini. Para tamu undangan dan kerabat keraton hadir untuk menyaksikan prosesi ini.

Lampiran 10

Arsip Koran Solopos 24 Januari 1998 “ FKP: Kerja Panitia PMSS Tidak Maksimal”

▶ KEGIATAN KOTA

Merengkuh Keberkahan di Malam Selikuran

M. Fari Setiawan

Abdi dalem membawa nasi tumpang saat kirab Tumpang Seribu Hajad Dalem Malam Selikuran dari Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat menuju Joglo Sriwedari, Solo, Kamis (15/6) malam. Kirab tersebut digelar untuk memperingati malam Lailatul Qadar.

Kirab Malam Selikuran menjadi tradisi yang digelar saat Ramadan. Berikut liputan wartawan Solopos, Ika Yuniati.

redaksi@solopos.co.id

Membawa lampu ting sebagai penerangan, 700 personel prajurit, sentana, abdi dalem, dan para pejabat pengiring berjalani ke luar Keraton Solo dengan langkah lambat. Kamis (15/6) malam. Lantunan selawat yang disuarakan dengan tambang-tembang Jawa terdengar sayup seiring dengan suara gamelan yang dipukul petan.

Kubu Dewan Adat Semakin Melunak

■ KIRAB

Sambutan dari Halaman 1

Yakni, peserta kirab dilepas dari Kori Kamandungan Keraton Kasunanan menuju Taman Sriwedari yang berjarak sekitar 2,5 kilometer. Rute tersebut merupakan jalur kirab yang diterangkan saat kepemimpinan Paku Juwono (PB X).

Tidak kalah menariknya, kubu Dewan Adat dan kubu pro PB XIII Hangabehi yang selama ini berseberangan, terlihat guyub menghadiri tradisi tahunan itu.

Rute kegiatan malam selikuran kembali pada zaman PB X. Ini merupakan rute terpanjang, karena pada waktu itu kawasan (Sriwedari, Red) dikenal sebagai Bon Bojo (Kebun Raja, Red), utral Pejabat Humas Keraton Kasunanan Surakarta Bambang Ary Pradotonagoro.

Menurut dia, kirab Malam Selikuran adalah wujud rasa syukur menyambut malam yang lebih baik dari 1.000 bulan. "Syukur

ini kita lambangkan dengan gunungan sewu, atau sewu takir. Takir dibagikan pada masyarakat untuk disantap bersama," katanya.

Ditambahkan Bambang, kirab tersebut sekaligus untuk menyambut Hari Jadi Ke-71 Pemkot Surakarta yang jatuh diperingati hari ini, Jumat (16/5).

Kegiatan tersebut diikuti sekitar 700 orang yang terdiri dari para prajurit keraton, abdi dalem, dan sentana dalem keraton. Sebelum diarak, gunungan sewu didoakan oleh ulama keraton.

Sementara itu, Gusti Moeng menuturkan, Malam Selikuran memiliki arti tersendiri karena bertepatan dengan hari lahir PB XII. "Jadi selain memperingati dan bersyukur datangnya Lailatul Qadar, kita sebagai putra putri PB XII juga merayakan hari lahir bapak," jelas Gusti Moeng.

Gusti Moeng hadir pada kegiatan tersebut untuk mendampingi istri PB XIII Hangabehi, KRAY Pradapaningsih. "Bi-

arlah konflik yang terjadi kemarin menjadi catatan tersendiri dan tidak terjadi lagi kedepan. Yang jelas sesuai dengan pesan Simuhun, semuanya ingin kebersamaan dan keraton bersatu lagi. Yang paling penting kita menjaga warisan leluhur untuk bisa lestari dan menjalani kehidupan sesuai dengan persinya masing-masing," urainya.

Setelah kirab Malam Selikuran, lanjut Gusti Moeng, agenda keraton masih sama seperti tahun-tahun sebelumnya di antaranya Grebek Syawal. "Kita akan membagikan zakat fitrah bagi semua abdi dalem yang selama ini mengabdikan pada keraton. Dan semua biaya dihan-deld Simuhun," tutur dia. Sementara itu, untuk pengamanan kirab Malam Selikuran, Polresta Surakarta mengerahkan sedikitnya 200 personel. "Penjagaan dipu-satkan di Jalan Slamet Riyadi mulai dari Gladak hingga Sriwedari," jelas Wakapolresta Surakarta AKBP Andi Rifai. (atn/wa)

AKUR: Dari kanan, Gusti Moeng dan KRAY Pradapaningsih menghadiri kirab Malam Selikuran tadi malam.

Lampiran 11

Arsip Koran Kedaulatan Rakyat 21 Januari 1998 “ Maleman Sriwedari Makin Loyo”

Maleman Sriwedari Makin Loyo

SOLO (KR)- Perayaan tradisional Maleman Sriwedari yang telah berlangsung sejak puluhan tahun lalu di Taman Sriwedari Solo, kini semakin loyo. Bahkan tahun ini, stan peserta Maleman Sriwedari sangat minim, yakni hanya berada di bangunan seputar Joglo Taman Sriwedari sejumlah tak lebih dari 12 unit. Meski begitu, prosesi rak-arakan hajat dalem malem Selikuran dari Kraton Kasunanan Solo menuju Taman Sriwedari sebagai acara inti maleman Sriwedari, berlangsung cukup marak.

Sekitar dasa warsa terakhir, jelas Walikota Solo, H Imam Soetopo, saat acara pembukaan Maleman Sriwedari, malam Selasa, pamor maleman yang kemudian dikemas dengan nama Pekan Pariwisata Maleman Sriwedari (PPMS) ini terus menyurut.

Banyak faktor yang menyebabkan pamor PPMS kian memudar, diantaranya dalam era global sekarang, masyarakat memiliki banyak alternatif untuk memilih hiburan, selain pula perkembangan sosial budaya masyarakat yang tampaknya semakin menjauhkan tradisi maleman dari masyarakatnya.

Demikian halnya, faktor cuaca cukup menentukan gema PPMS. Kenyataan menunjukkan, PPMS yang digelar setiap bulan Puasa, dalam beberapa tahun terakhir bertepatan dengan musim hujan. Kondisi semacam ini sudah tidak bisa ditawar-tawar lagi, dan diperkirakan masih akan terus berlanjut dalam sepuluh tahun mendatang.

Meski begitu, sebagai satu event tradisional, Pemerintah Daerah (Pemda) Solo bertekad tetap melestarikan PPMS dalam kondisi apapun. Karenanya, sembari menunggu perkembangan lebih lanjut, nantinya akan dicari bentuk-bentuk baru penyelenggaraan PPMS hingga mampu mengatrol kembali pamor maleman seperti

pada masa keemasannya beberapa tahun lalu.

Sinuwun Ikut di Belakang.

Maleman Sriwedari, memang hampir tak mungkin dihapuskan, sebab ini berkait dengan tradisi keagamaan yang berlaku di Kraton Kasunanan Solo dalam menyambut malam *lailatul qodar*. Setiap *malem selikuran*, Kraton Kasunanan Solo menyambut dengan upacara tradisi berupa arak-arakan tumpeng sewu menuju Taman Sriwedari yang dulu merupakan taman rekreasi milik Kraton Kasunanan Solo.

Untuk tahun 1998 ini, prosesi hajat dalem Malem Selikuran dari kraton menuju Taman Sriwedari tercatat kedua kali melalui jalan Slamet Riyadi dengan arah melawan arus lalu lintas, setelah tahun-tahun sebelumnya melalui Jalan Radjiman.

Dilepas Sinuwun Pakoe Boewono XII di Kraton Kasunanan Solo, rombongan yang didukung puluhan abdi dalem kraton melintas di tengah alun-alun Utara, dan belok ke kiri masuk jalan Slamet Riyadi.

Tak seperti biasa, kali ini Sinuwun Pakoe Boewono XII ikut bergabung dalam arak-arakan. Hanya saja, PB XII berada di dalam mobil dan mengikuti pada barisan paling belakang. Demikian pula, ketika rombongan hendak memasuki Taman Sriwedari, Sinuwun PB XII berhenti di depan Museum Radya Pustaka dan tetap berada di dalam mobil, hingga semua rombongan masuk dalam kompleks taman Sriwedari.

Setiba di Joglo Sriwedari, semua *ubarampe tumpng sewu* ditempatkan di tengah-tengah, lalu dilakukan upacara doa, termasuk pembacaan riwayat singkat Maleman Sriwedari. Usai itu, *tumpeng sewu* yang berupa aneka jenis makanan, sebagian dimakan bersama tamu undangan, dan sebagian lagi diperebutkan para pengunjung. (Hut).

Lampiran 12

Arsip Koran Kedaulatan Rakyat 9 Januari 1999 “ Runtuhnya Pekan Pariwisata Maleman Sriwedari Dapat Menebarkan Image Negatif ‘Solo Tidak Aman’ ”

RUNTUHNYA PEKAN PARIWISATA MALEMAN SRIWEDARI (HABIS)

Dapat Menebarkan Image Negatif 'Solo tidak Aman'

TERHAPUSNYA sebuah kalender event pariwisata jelas sesuatu yang tidak menguntungkan, apalagi bagi kota Solo yang telah mencanangkan diri sebagai kota pariwisata. Betapa tidak, kota yang sempat digoyang berbagai aksi demo mahasiswa dan disusul pecahnya kerusuhan massa lebih dari satu kali, menyiratkan kesan atas situasi dan kondisi sebuah kota yang kurang menguntungkan.

Menghadapi kenyataan itu sudah sewajarnya diadakan semacam terapi agar citra buruk Solo sebagai daerah wisata dapat ditekan. Tapi yang terjadi justru diluar dugaan. Dinas Pariwisata Maleman Sriwedari (PPMS) 1999 yang secara rutin telah masuk dalam *Calendar of Events* kepariwisataan bersifat ritual tradisional yang khas. Putusan ini sangat disayangkan masyarakat khususnya kalangan budayawan maupun pemerhati pariwisata.

"Sebuah kesalahan besar Dinas Pariwisata. Mestinya sebelum diadakan PPMS 1999, lebih dulu melakukan pembicaraan dengan tokoh-tokoh terkait. Yang terjadi sekarang sudah tidak mengajak bicara para budayawan, sementara putusannya tidak memberikan alternatif. Walaupun tahun ini masih diadakan beberapa pentas kesenian dan upacara Malem Selkuran, lebih terselenggara ala kadarnya serta sekadar menutup rasa masygul ketimbang tak diselenggarakan sama sekali. Padahal kondisi Solo dalam terakhir ini carut-marut akibat kerusuhan," kata Dr Andrik Purwasito DEA, Ketua Badan Pekerja Forum Pariwisata Solo.

Meskipun berlawanan, yang pasti penghapusan acara keramaian PPMS 1999 tidaklah tepat. Putusan ini dapat menjadi bumerang terhadap dunia pariwisata. Citra buruk Solo tidak aman bisa semakin kuat berada dalam benak para wisatawan. Dan nyatanya, selain ada demo mahasiswa dan aksi kerusuhan massa, pada acara Malam Tahun Baru 1999 sempat diwarnai tindakan asusila. Itu semua jelas-jelas amat ditakuti para wisatawan yang umumnya menghendaki adanya rasa aman.

Sebuah fenomena yang menakutkan

masih terus membayangi. "Kami khawatir, Solo terus akan terperosok, dan semakin dikenal sebagai pemarah istilah lain dari sebutan sumbu pendek," tambah Andrik Purwasito. Dan ironisnya, Penda dalam hal ini Dinas Pariwisata tidak memiliki format yang jeli untuk pencerahan situasi Solo di waktu malam. ***

Bisa jadi Solo berangsur-angsur akan mencerminkan kota yang sangar. Jiwa lemah lembut, adiluhung dan sebagainya akan sulit dibaca lagi dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan malam yang semula terasa nikmat dengan wedangan dan jajanan yang beraneka macam, kini menjadi penuh diwarnai orang bermain kartu, judi cap jie kia, trek-trekan yang lagi-lagi juga berbau judi.

Jagad kepariwisataan di Solo sejak Pemilu 1997 memang tengah dilanda situasi dan kondisi kurang menguntungkan. Kegiatan Pemilu yang diikuti dengan kampanye, ternyata menyurutkan arus wisatawan, khususnya wisatawan mancanegara (wisman) yang berkunjung ke Solo. Belum pulih arus wisatawan, meski Pemilu telah berlalu, kembali Solo digoyang aksi unjuk rasa menentang pemerintahan Soeharto, hingga sejumlah negara sempat mengeluarkan larangan bagi warga negaranya berkunjung ke Indonesia demi keamanan.

Harapan sebenarnya masih ditumpukan pada momentum Juli 1998 yang biasanya menjadi saat-saat panen lantaran arus kunjungan wisman memuncak, ungkap RT Trenggono, Biro Kepariwisata Pura Mangkunegaran, namun keburu Solo dilanda kerusuhan 14-15 Mei, hingga panah sudah semua harapan. Tak ayal lagi, angka kunjungan wisman melorot tajam.

Bahkan Kepala Museum Radya Pastaka, KRT Suhadi Darmodipuro menyebut kepariwisataan Solo mengalami kemadegan. Hal ini terlihat, arus kunjungan wisman ke museum terata di Indonesia itu akhir-akhir ini nihil sama sekali. "Pada hari-hari biasa, jumlah wisman yang berkunjung ke museum memang sedikit, tak lebih dari 15

orang, tapi sekarang kadang tidak ada sama sekali," katanya.

Kemadegan dunia pariwisata selain akibat situasi global di Indonesia yang kurang menguntungkan, sedikit banyak menyiratkan indikasi pihak yang terkait dengan dunia kepariwisataan, khususnya lembaga pemerintah cenderung pasif dan kehilangan semangat untuk maju. Banyak orang menyebutnya sudah *mentok*. Solo yang menyimpan potensi lingkungan budaya yang bisa menarik para wisatawan tidak lagi memiliki arah pengembangan yang jelas. Dan yang memprihatinkan, elemen-elemen kepariwisataan terkesan tidak mempunyai kepercayaan diri lagi dalam menata obyek-obyek wisata yang ada. ***

Absennya PPMS 1999 salah satu contoh yang paling aktual. Seharusnya, paket pariwisata ini tetap diupayakan diputar dengan melakukan berbagai modifikasi, misalnya, menampilkan spirit bisnis berharga murah yang banyak diminati masyarakat di kala dilanda krisis ekonomi. Dan nyatanya, beberapa event pasar mudah dapat berjalan baik.

"Jadi kalau sekarang Kraton sudah bisa menggelar event keramaian, Diparda jangan lantas semakin berkecil hati. Sebaiknya tetap berupaya menghidupkan tradisi PPMS. Syukur bisa memberikan warna keramaian yang lain, sehingga masyarakat memiliki pilihan-pilihan yang menguntungkan," tambah Dr Andrik, dosen Fisip UNS.

Persoalan PPMS yang dalam beberapa tahun terakhir berangsur kehilangan pamor, menurut GPH Dipo Kusumo, Wakil Pangageng Parentah Keraton Kasunanan Solo, terasa cukup kompleks. Bukan saja hal itu menyangkut kondisi lahan Taman Sriwedari yang sudah carut marut, tapi juga menyangkut manajemen. Dalam kondisi dengan persoalan cukup kompleks semacam itu, menurutnya, tak bisa diselesaikan satu instansi saja, namun mesti melibatkan pihak-pihak terkait, termasuk masyarakat.

Sebagai sebuah event yang berkaitan dengan Keraton Kasunanan Solo, menurutnya, penyederhanaan kalau tak

disebut peniadaan) PPMS 1999, sebenarnya memang layak disayangkan. Bukan satu kebetulan. PPMS dilakukan secara sederhana, tahun 1999 ini Keraton Kasunanan Solo memang ingin menambah bobot event tradisional yang berkaitan dengan upacara seperti Hari Raya Idul Fitri, sehingga tahun ini untuk kali pertama menyelenggarakan Gebyar Ramadhan.

Rencananya, acara yang diawali tahun 1999 ini akan diselenggarakan secara rutin setiap tahun sekali, hingga diharapkan bisa menjadi event kepariwisataan yang mengacu pada tradisi. Di seputar momentum Hari Raya Idul Fitri, tambahnya, keraton memiliki kegiatan tradisional yang bersifat ritual, yakni upacara Hajad Dalem Malem Selkuran, pemberian zakat fitrah, serta Hajad Dalem Grebeg Besar. Namun diaku, tiga event upacara tradisional tersebut selalu kehilangan gema, lantaran ketidakadaan event penitca yang diadakan wahana konsentrasi pengunjung, kecuali Hajad Dalem Malem Selkuran yang biasanya bertumpu pada Maleman Sriwedari sebagai ladang pengumpul massa.

Kalaupun sekarang keraton mengadakan keramaian dengan kemasan Gebyar Ramadhan, selain berupaya menyediakan kemudahan masyarakat untuk berbelanja menjelang Lebaran dengan harga murah, juga diupayakan sebagai pemacu agar upacara Hajad Dalem Malem Selkuran, pemberian zakat fitrah, serta Grebeg Besar lebih dikenal masyarakat lantaran terjadi konsentrasi massa di keraton. Jika tiga upacara tradisional itu mulai dikenal, secara bertahap kualitas penyelenggaraan Gebyar Ramadhan akan ditingkatkan, terutama mengarah pada aspek budaya sehingga bisa menjadi event kepariwisataan yang layak dijual.

Apakah acara yang mulai dirintis keraton itu akan membuahkan hasil seperti diharapkan, terutama memang masih menunggu waktu cukup lama. Meski begitu, jika Maleman Sriwedari tahun ini absen, bolehlah Gebyar Ramadhan di Keraton Kasunanan Solo menjadi *tombo kelir*.

(Qom/Hut-d)

Lampiran 13**Rombongan pasukan pembawa Ancak Cantoka berangkat menuju taman****Sriwedari pada pelaksanaan tradisi malam Selikuran 2023, 11 April 2023**

Lampiran 14

Rombongan Abdi dalem Keraton Kasunann Surakarnta berangkat menuju taman Sriwedari pada pelaksanaan tradisi malam Selikuran 2023, 11 April 2023



Lampiran 15

Rombongan pasukan drum band Keraton Kasunann Surakarnta berangkat menuju taman Sriwedari pada pelaksanaan tradisi malam Selikuran 2023, 11 April 2023



Lampiran 16

**Rombongan pembawa *ting-ting hik* berangkat menuju taman Sriwedari
pada pelaksanaan tradisi malam Selikuran 2023, 11 April 2023**



Lampiran 17**Rombongan kirab tradisi malam Selikuran Keraton Kasunann Surakarnta****tiba taman Sriwedari pada pelaksanaan tradisi malam Selikuran 2023, 11****April 2023**

Lampiran 18

**Pengajian akbar pada pelaksanaan tradisi malam Selikuran 2023 ber sama
KH. Ahmad Muwafiq dalam rangkaian acara Gebyar Bakdan Ing
Sriwedari, 11 April 2023**



Lampiran 19

Stan pedagang pada pelaksanaan tradisi malam Selikuran 2023 dalam rangkaian acara Gebyar Bakdan Ing Sriwedari, 11 April 2023



Lampiran 20

Grup santi swara tembang macapat pada pelaksanaan tradisi malam Selikuran 2023 dalam rangkaian acara Gebyar Bakdan Ing Sriwedari, 11 April 2023



Tabel Wawancara

No.	Nama	Usia	Pekerjaan	Alamat
1.	Bp. Yusdianto	60	Guru	Surakarta
2.	Bp. Dipokusumo	67	Dosen	Surakarta
3.	Bp. Mukhtarom	54	Pengasuh Pondok	Surakarta
4.	Bp. Budi	57	Pedagang	Surakarta
5.	Bp. Sholeh	32	Pedagang	Sukoharjo
6.	Bp. Tio	47	Pedagang	Surakarta
7.	Bp. Joko Santoso	55	Pedagang	Surakarta
8.	Bp. Sutopo	52	Pedagang	Surakarta
9.	Ibu Reifatma	37	Event Organizer	Boyolali
10.	Ibu Esti	59	Pegawai Dinas Pariwisata Kota Surakara	Surakarta

Dokumentasi Wawancara

Wawancara 1

Nama : Bp. Yusdianto
Usia : 60 tahun
Alamat : Gang Mojo, Semanggi Surakarta
Pekerjaan dan Keterangan : Guru SMA 4 Surakarta, Abdi Dalem Keraton
Kasunanan Surakarta
Tanggal Wawancara : 9 Mei 2023, pukul 16.14 WIB



Wawancara 2

Nama : Bp. Dipokusumo
Usia : 67 tahun
Alamat : Baluwarti, Pasar Kliwon, Surakarta
Pekerjaan dan Keterangan : Dosen, Tokoh Pembesar Keraton
Kasunanan Surakarta
Tanggal Wawancara : 19 Agustus 2023, pukul 09.48 WIB



Wawancara 3

Nama : Bp. Budi

Usia : 57 tahun

Alamat : Pasar Kliwon, Surakarta

Pekerjaan dan Keterangan : Pedagang

Tanggal Wawancara : 13 Oktober 2023, pukul 21.18 WIB



Wawancara 4

Nama : Bp. Sholeh

Usia : 32 tahun

Alamat : Cemani, Sukoharjo

Pekerjaan dan Keterangan : Pedagang

Tanggal Wawancara : 13 Oktober 2023, pukul 21.18 WIB



Wawancara 5

Nama : Bp. Tio

Usia : 47 tahun

Alamat : Banjarsari, Surakarta

Pekerjaan dan Keterangan : Pedagang

Tanggal Wawancara : 8 Desember 2023, pukul 20.21 WIB



Wawancara 6

Nama : Bp. Joko Santoso

Usia : 55 tahun

Alamat : Pasar Kliwon, Surakarta

Pekerjaan dan Keterangan : Pedagang

Tanggal Wawancara : 8 Desember 2023, pukul 20.21 WIB



Wawancara 7

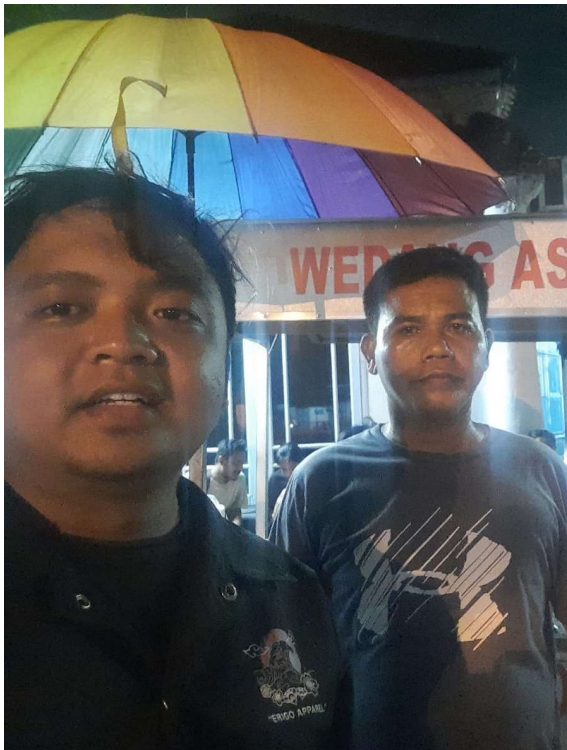
Nama : Bp.Sutopo

Usia : 52 tahun

Alamat : Pasar Kliwon, Surakarta

Pekerjaan dan Keterangan : Pedagang

Tanggal Wawancara : 8 Desember 2023, pukul 20.21 WIB



Wawancara 8

Nama : Ibu Esti
Usia : 59 tahun
Alamat : Surakarta
Pekerjaan dan Keterangan : Pegawai Dinas Pariwisata Kota Surakarta
Tanggal Wawancara : 16 Agustus 2023, pukul 09.29 WIB



Wawancara 9

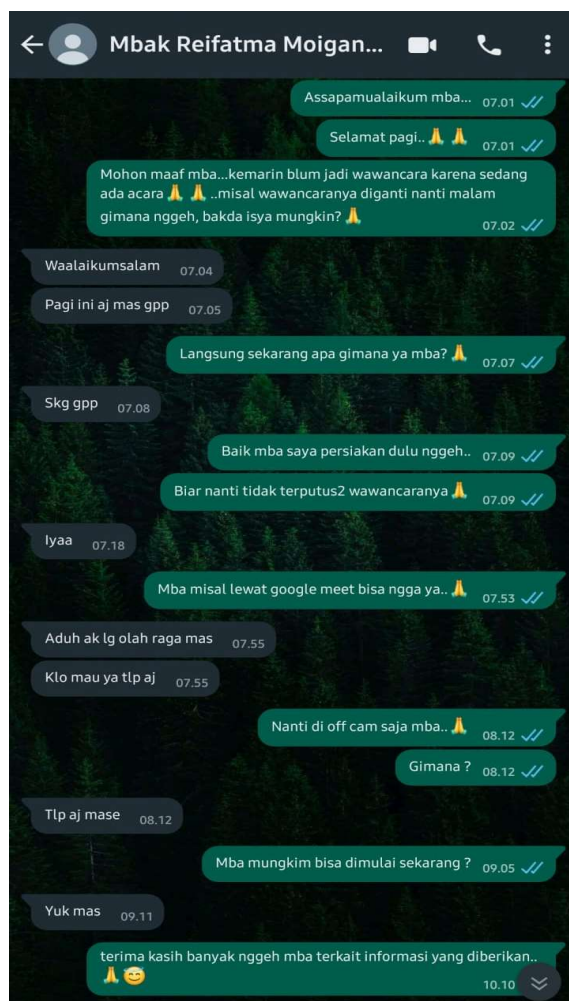
Nama : Ibu Reifatma

Usia : 37 tahun

Alamat : Boyolali

Pekerjaan dan Keterangan : Event Organizer

Tanggal Wawancara : 9 Mei 2023, pukul 09.10 WIB



Wawancara 10

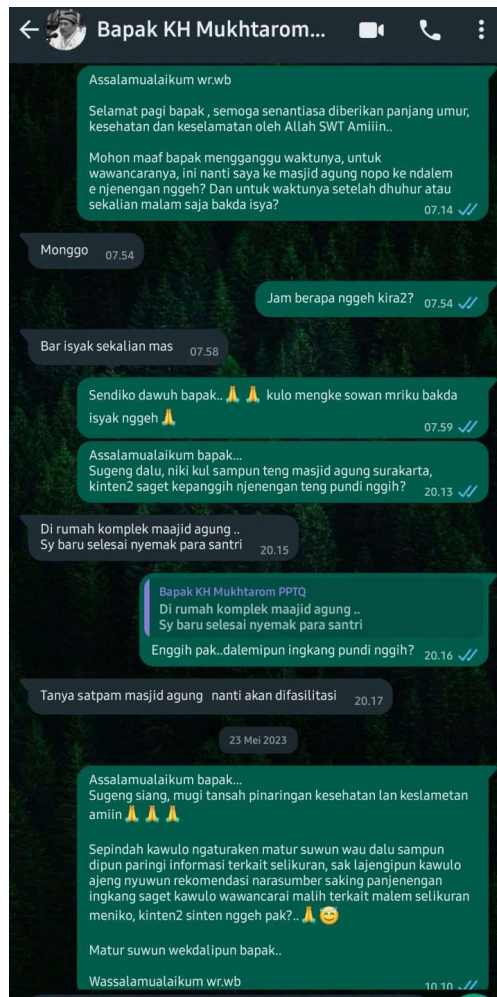
Nama : Bp. Mukhtaom

Usia : 54 tahun

Alamat : Pasar Kliwon, Surakarta

Pekerjaan dan Keterangan : Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Quran
Masjid Agung Surakarta, Ketua Takmir Masjid
Agung Surakarta

Tanggal Wawancara : 22 Mei 2023, pukul 20.00 WIB



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas diri

Nama : Abdullah Karim Ahmad Rifai
Tempat, Tanggal Lahir : Ngawi, 5 November 1999
Jenis Kelamin : Laki-laki
Status : Mahasiswa
Alamat : Mojoduwur RT 002 RW 006, Klunggen,
Slogohimo, Wonogiri
Agama : Islam
Email : Abdullahkarimahmadrifai@gmail.com
No. Hp : 087733558231
Instagram : Ahmad_elkareem17

B. Pendidikan Formal

1. TK Dharma Wanita Klunggen, Slogohimo 2005-2006
2. SD Islam Arrahman Koripan, Slogohimo 2007-2012
3. SMP Nawa Kartika Selogiri, Wonogiri 2012-2015
4. MAN Wonogiri 2015-2018
5. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta 2018- Sekarang

C. Pendidikan Non Formal

1. Pondok Pesantren Manbaul Hikmah Al-Aziziyah 2012-2018

D. Pengalaman Organisasi

1. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Cabang Sukoharjo 2019-
Sekarang

2. HMPS Sejarah Peradaban Islam UIN Raden Mas Said Surakarta 2019-2021
3. SEMA-U UIN Raden Mas Said Surakarta 2021-2022

E. Pengalaman Kerja

1. Crew Susu Segar Satnight
2. Crew Cilok Huhah
3. Crew Es Teh Legi

Surakarta, 22 Desember 2023

Abdullah Karim Ahmad Rifai
NIM. 183231045